

**KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID  
ASCHABUL KAHFI PERUT BUMI AL  
MAGHRIBI TUBAN DAN RESPON  
MASYARAKAT TERHADAPNYA**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)



Disusun oleh :

**AFINA ZULFATUL MAGHFIROH**

**1902046075**

**PRODI ILMU FALAK**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

Ahmad Munif, M.S.I.

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Afina Zulfatul Maghfiroh

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan  
seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi  
saudara:

Nama : Afina Zulfatul Maghfiroh

NIM : 1902046075

Prodi : Ilmu Falak

Judul Skripsi : **Analisis Penentuan Arah Kiblat**

**Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi**

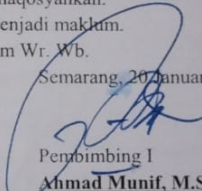
**Al Maghribi Tuban**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut  
dapat segera dimunaqsyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Januari 2023



Pembimbing I

**Ahmad Munif, M.S.I.**

NIP : 198603062015031006

Muhamad Zainal Mawahib, M.H.

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Afina Zulfatul Maghfiroh

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Afina Zulfatul Maghfiroh

NIM : 1902046075

Prodi : Ilmu Falak

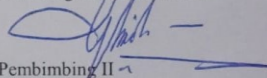
Judul Skripsi : **Analisis Penentuan Arah Kiblat  
Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi  
Al Maghribi Tuban**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Januari 2023



Pembimbing II

**Muhamad Zainal Mawahib, M.H.**

**NIP : 199010102019031018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (02417601291, Faksimil (02417624691, Website : <http://ia.walisongo.ac.id>)

PENGESAHAN

Naskah skripsi Saudara :

Nama : Afina Zulfiatul Maghfiroh  
NIM : 1902046075  
Jurusan/Prodi : Ilmu Falak  
Judul : Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban dan Respon Masyarakat Terhadapnya

Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan **Lulus**, pada tanggal :

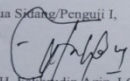
29 - Maret - 2023

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I pada Tahun Akademik **2022/2023**.

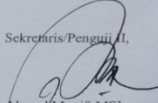
Semarang, 10 April 2023

DEWAN PENGUJI

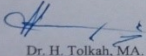
Ketua Sidang/Pengujian I,

  
Dr. H. Fakhrudin Aziz, L.C., MA.  
NIP. 198109112016011901

Sekretaris/Pengujian II,

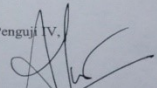
  
Ahmad Munif, MSI.  
NIP. 198603062015031006

Pengujian III,

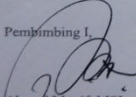
  
Dr. H. Tolkah, MA.  
NIP. 196905071996031005



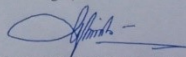
Pengujian IV,

  
Dr. Ahmad Wib Rofrudin, MSI.  
NIP. 198911082018011001

Pembimbing I,

  
Ahmad Munif, MSI.  
NIP. 198603062015031006

Pembimbing II,

  
Muhamad Zainal Mawahib, M.H.  
NIP. 199010102019031018

## MOTTO

وَمَنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ  
فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

*"Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya....."* (QS. Al-Baqarah: 150)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Penyusun, *Al Qur'an Dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal* (Jakarta, 1997), 24 Juz 2.

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, dengan rasa syukur yang mendalam dengan telah diselesaikannya skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, dan bantuan para pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak dan mempersembahkannya kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Mujib Muali & Ibu Choiriyah sebagai tanda bakti dan hormat serta rasa terimakasih yang tiada terhingga. Penulis persembahkan karya kecil ini kepada bapak dan ibu yang telah memberikan segala-galanya, memberikan kasih sayang dan segala dukungan yang tiada terbatas.
2. Penulis amat berterima kasih kepada Saudara-saudara penulis, yang tersayang mas Anwarul Umam, mas Aghits Maulana, adik Ismatur Rohmaniah serta keluarga besar penulis yang tidak bisa dicantumkan seluruhnya yang sudah memberikan segala bentuk dukungan.
3. Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk siapapun yang membacanya sebagai bentuk terimakasih penulis atas apresiasi anda telah membaca skripsi ini. Semoga skripsi yang penulis tulis ini bisa bermanfaat secara akademik dan praktik kepada siapapun yang membacanya dan ingin mengambil manfaat darinya.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Januari 2023



Afina Zulfatul Maghfiroh

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Th.1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan

Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda ,dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je



ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## II. Vokal

### A. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	DJammah	U	U

## B. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
...وُ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

## III. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

#### IV. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

##### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta

bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      *rauḍah al-atfāl/rauḍatulatfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      *al-Madīnah al-Munawwarah/  
al-Madīnatul-Munawwarah*
- طَلْحَةَ      *talḥah*

## V. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ      *nazzala*
- الْبِرُّ      *al-birr*

## VI. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf

“l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya

3. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

## VII. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- سَيِّئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

## VIII. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ  
*Wainmallāhalahuwakhairar-rāziqīn*  
*Wainmallāhalahuwakhairrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا  
*Bismillāhimajrehāwamursahā*

## IX. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      *Alhamdulillahirabbil al-  
'ālamīn*  
*Alhamdulillahirabbil  
'ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      *Lillāhi al-amrujamī'an/Lillāhil-  
amrujamī'an*

## X. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## ABSTRAK

Masjid Aschabul Kahfi merupakan sebuah gua yang kemudian dialihfungsikan menjadi masjid dan mulai digunakan pada tahun 2002. Pembangunan masjid tidak bisa dipisahkan dari penentuan arah kiblat, karena fungsi utama masjid merupakan tempat untuk sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan melaksanakan ibadah-Nya. Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban setelah ditarik garis lurus ke Ka'bah menggunakan google earth belum presisi jika dilihat dari sudut bangunan diatas gua dan merupakan masjid yang letaknya berada di bawah tanah. Serta penentuan arah kiblatnya melalui penunjukan langsung dari ilham hasil Istigasah yang dipimpin Waliyullah Abdurrahman Wahid dari Jombang bersama para kyai lain yang tidak menggunakan alat-alat canggih seperti yang sekarang sudah ada ataupun metode-metode penentuan arah kiblat secara ilmiah.

Rumusan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana kalibrasi arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban dan Bagaimana respon masyarakat/tokoh sekitar setelah dilakukan kalibrasi arah kiblat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data didapatkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul kemudian dipelajari dan dianalisis dengan teknik verifikasi melalui observasi pengecekan arah kiblat masjid Aschabul Kahfi menggunakan Istiwaaini dan Qiswa Portable dengan bantuan Line Laser Bosch GLL5-50 X serta analisis isi (*Content Analisis*) deskriptif dari wawancara dan dokumen.

Penelitian ini mendapat dua kesimpulan yakni: pertama, arah kiblat masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi kurang akurat. Data yang dihasilkan terdapat kemelencengan  $15^{\circ} 13' 34,01''$  ke arah utara dari arah kiblat seharusnya. Kedua, respon masyarakat setelah kalibrasi arah kiblat masjid Aschabul Kahfi yaitu mayoritas mempercayai dan meyakini bahwa arah kiblat

masjid yang memiliki histori, yang diyakini adalah orang-orang pilihan Allah seperti abah Subhan dan Gusdur (Abdurrahman Wahid) mereka meyakini apa yang sudah ditetapkan adalah sudah benar daripada arah kiblat yang ditentukan penulis menggunakan metode ilmiah. Terlebih kondisi sosio mitologis kepada penentu arah kiblat pada masjid Aschabul Kahfi sangat dipercaya dan diagungkan. Namun demikian kemelencengan  $15^{\circ} 13' 34,01''$  masih dalam batas toleransi kalangan ulama madzhab. Dimana Ulama Syafi'iyah memberi limit  $20^{\circ}$ , Ulama Hanafiyyah  $35^{\circ}$ , Ulama Hanabilah  $45^{\circ}$ , dan Jumhur Ulama  $45^{\circ}$ . Jadi kemelencengan arah kiblat masjid Aschabul Kahfi saat ini masih dalam batas toleransi kemelencengan yang diperbolehkan.

**Kata Kunci:** Arah Kiblat, Aschabul Kahfi, Kalibrasi

## ABSTRAK

Aschabul Kahfi Mosque is a cave which was then converted into a mosque and began to be used in 2002. The construction of the mosque cannot be separated from the determination of the Qibla direction, because the main function of the mosque is a place to prostrate to Allah SWT, a place of prayer, and carry out His worship. Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban Mosque after being pulled a straight line to the Kaaba using Google Earth is not precise when viewed from the point of view of the building above the cave and is a mosque located underground. As well as determining the direction of the Qibla through the inspiration direct appointment of the results led of the Waliyullah Abdurrahman Wahid Istigasah from Jombang along with other Kyai who do not use sophisticated tools such as those now exist or methods of determining the direction of the Qibla scientifically.

The formulation of the problem to be solved in this study is how the calibration of the Qibla of the Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban Mosque and how the response of the community/figures around after the calibration of the Qibla direction.

The type of research used is a type of field research with a qualitative approach. Data obtained through observation, documentation, and interviews. After the data is collected, then studied and analyzed by verification techniques through observation checking the direction of the Qibla of the Aschabul Kahfi mosque using Istiwaini and Qiswa Portable with the help of the Line Laser Bosch GLL5-50 X and the content analysis of the descriptive content of interviews and documents.

This study received two conclusions namely: First, the direction of the Qibla of the Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Mosque was less accurate. The resulting data is that there is a demander of  $15^{\circ} 13' 34.01''$  to the north from the Qibla direction.

Second, the response of the community after the calibration of the Qibla of the Aschabul Kahfi Mosque, namely the majority believes and believes that the direction of the Qibla of the mosque that has history, which is believed to be God's chosen people like Abah Subhan and Gusdur (Abdurrahman Wahid) they believe what has been set is correct rather than the Qibla direction determined by the author using the scientific method. Moreover, the mitological socio condition to the Qibla direction determinant at the Aschabul Kahfi Mosque is very trusted and stated. However, the number of  $15^{\circ} 13' 34.01''$  is still within the tolerance limit of the scholars of the school. Where Shafi'iyyah scholars give a limit of  $20^{\circ}$ , Hanafiyyah scholars  $35^{\circ}$ , hanabilah scholars  $45^{\circ}$ , and jumhur ulama  $45^{\circ}$ . So the diligence in the direction of the Qibla of the Aschabul Kahfi Mosque is currently still within the limits of the permissible tolerance.

Keywords: Qibla Direction, Aschabul Kahfi, Calibration

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban**” dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya kelak di hari kiamat. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan, bantuan, bimbingan dan nasihat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo, Dr. KH. Arja Imroni, M.Ag beserta jajaran, yang telah merestui pembahasan skripsi ini dan memberikan fasilitas belajar dari awal hingga akhir.
2. Kepala Program Studi Ilmu Falak, Ahmad Munif. M.S.I. beserta jajarannya, yang sekaligus Dosen Pembimbing I atas ketersediaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk

memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Muhamad Zainal Mawahib, S.H.I., M.H. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis dari awal hingga penelitian ini bisa terselesaikan.
4. Orang tua penulis, tercinta Bapak Mujib Muali & Ibu Choiriyah dan saudara-saudara penulis, yang tersayang mas Anwarul Umam, mas Aghits Maulana, adik Ismatur Rohmaniah serta keluarga besar penulis yang tidak bisa dicantumkan seluruhnya yang sudah memberikan segala bentuk dukungan.
5. M. Ihtirozun Niam, S.H.I., M.H. selaku dosen wali penulis yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis untuk melakukan segala aktivitas akademik mulai dari awal masuk UIN Walisongo hingga terselesaikannya penelitian ini.
6. Mutoha Arkanuddin sebagai tokoh falak yang menjadi inspirasi penulis dan turut memberikan pengarahan dalam penelitian ini.
7. Keluarga besar Jqh el Fasya el Febi's yang senantiasa kebersamai berproses di dalam organisasi kampus, terkhusus sahabat Umar, Maya, Ilham, Arinda dan Rizka.

8. Keluarga Kopma Walisongo yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman penulis selama perkuliahan.
9. Syailendra dan kader basbud PMII Rayon Syariah sebagai wadah berproses penulis mengembangkan diri pada organisasi ekstra kampus.
10. Orion dan kelas ifc 19 teman seperjuangan penulis di bangku perkuliahan.
11. Teman-teman KKN MIT DR 89 : Ihya, Miftah, Nafik, Wilda, Adi, Irawan, Mila, Izza, Ela, Sikha, Amin, Johar, Bibah, Parikin atas rasa kekeluargaan dan pengalaman berharganya.
12. Pengurus Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban yang sudah menerima dengan baik, memberikan data serta mengizinkan penulis penelitian di Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban .
13. Pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini; Fahrurrozi Hamim, Fika Afhamul, Maftucha, Meliyana, Akhsan, Budi Rohman, Muhammad Irfan, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung selalu memberi bantuan, dorongan dan doa kepada penulis selama melaksanakan studi di UIN Walisongo.

Penulis berdoa semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya

skripsi ini diterima Allah SWT serta mendapatkan balasan lebih baik dan berlipat ganda.

Penulisan skripsi ini, penulis sadari masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan dan masih kurangnya pengetahuan yang penulis miliki sehingga tentu saja terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Semarang, 20 Januari 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long tail stroke extending to the right.

Afina Zulfatul Maghfiroh

NIM : 1902046075



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DEKLARASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>2</b>
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13

D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Telaah Pustaka .....	14
F. Metode Penelitian .....	18
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	24
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT .....</b>	<b>27</b>
A. Pengertian Arah Kiblat .....	27
B. Sejarah Kiblat .....	32
C. Dasar Hukum Menghadap Kiblat .....	39
D. Pendapat Fuqoha' tentang Menghadap Kiblat .....	50
E. Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat .....	60
F. Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat.....	87
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM MASJID ASCHABUL</b>	
<b>KAHFI.....</b>	<b>94</b>
A. Sejarah Masjid Aschabul Kahfi .....	94
B. Letak Geografis Masjid Aschabul Kahfi .....	103
C. Metode Penetapan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi .....	106

<b>BAB IV : ANALISIS PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID ASCHABUL KAHFI .....</b>	<b>109</b>
A. Akurasi Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi.....	109
B. Respon Masyarakat Setelah Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi .....	133
 <b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>141</b>
A. Kesimpulan .....	141
B. Saran .....	143
C. Penutup .....	144
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>145</b>
 <b>LAMPIRAN.....</b>	<b>153</b>
 <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>165</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Garis Arah Bangunan Diatas Masjid Aschabul Kahfi Al Maghribi Tuban Ke Mekah Pada <i>Google Earth</i> .....	12
Gambar 2.1	Istiwaaini .....	80
Gambar 2.2	Alat Qiswa Portable .....	81
Gambar 2.3	Laser Qiswa Portable .....	81
Gambar 2.4	Aplikasi Qiswa Portable.....	82
Gambar 3.1	Masjid Tampak Depan Atas.....	97
Gambar 3.2	Masjid dalam gua .....	103
Gambar 3.3	Lokasi Masjid Aschabul Kahfi Dan Sekitarnya Pada <i>Google Earth</i> .....	106
Gambar 4.1	Laser Line Bosch GLL 5-50 X.....	111
Gambar 4.2	Pengecekan Istiwaaini 20 Desember 2022.....	116
Gambar 4.3	Arah Kiblat Istiwaaini 20 Desember 2022 dan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi.....	116
Gambar 4.4	Pengecekan Istiwaaini 21 Desember 2022.....	117
Gambar 4.5	Arah Kiblat Istiwaaini 21 Desember 2022 dan	

	Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi.....	117
Gambar 4.6	Pengecekan Istiwaaini 22 Desember 2022 ....	118
Gambar 4.7	Arah Kiblat Istiwaaini 22 Desember 2022 dan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi.....	118
Gambar 4.8	Aplikasi Qiswa Portable22 Desember 2022....	119
Gambar 4.9	Pengecekan Arah Kiblat Dengan Qiswa PortablePada Luar Ruangan .....	120
Gambar 4.10	Deklinasi Magnetik Lokasi Penelitian Dengan Qiswa Portable .....	120
Gambar 4.11	Pengecekan Arah Kiblat Dengan Qiswa Portable di Dalam Ruangan.....	122
Gambar 4.12	Aplikasi Qiswa Portable22 Desember 2022 di Dalam Ruangan .....	122
Gambar 4.13	Arah Kiblat Qiswa Portable titik I dan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi.....	123
Gambar 4.14	Arah Kiblat Qiswa Portable titik II dan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi .....	123
Gambar 4.15	Arah Kiblat Qiswa Portable titik III dan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi .....	124

Gambar 4.16 Pengambilan Garis Lurus Arah Kiblat Masjid	
Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi .....	125
Gambar 4.17 Ilustrasi Kemelencengan Arah Kiblat Masjid	
Aschabul Kahfi.....	126
Gambar 4.18 Letak Gempa di Tuban pada 19-Sep-19 14:06:31	
WIB .....	128
Gambar 4.19 Pusat gempa berada di laut 11 km timur laut Kuta	
Selatan 26-Jun-22 19:25:36 WIB .....	129

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masjid Aschabul Kahfi merupakan sebuah gua yang kemudian dialihfungsikan menjadi masjid dan mulai digunakan pada tahun 2002. Awal mula tempat ini ditemukan oleh K.H Subhan Mubarak asal Modo (Gajah Mada) Lamongan dalam keadaan sudah menjadi semak belukar dan sangat kotor, karena tempat ini menjadi tempat pembuangan sampah selama 15 tahun oleh pihak Pemerintah Kabupaten Tuban. Proses menemukan tempat ini tidaklah mudah, melalui wangsit yang diterima, kyai Subhan pantang menyerah dan terus berusaha mencarinya serta selalu istikhoroh meminta petunjuk kepada Allah SWT selama beberapa tahun. Hingga pada akhirnya selama kurang dari tiga tahun berdoa dan berusaha, pada tahun 2002 tempat ini berhasil mendapat petunjuk yang jelas yang kemudian dapat ditemukan.<sup>2</sup>

Pada 10 Muharram 1423 H 2002 M, K.H Subhan Mubarak mulai membuka tempat ini dengan dibacakan doa dan istigasah. Bangunan Masjid Aschabul Kahfi ini tidak dibangun sebagaimana masjid-masjid pada

---

<sup>2</sup> S Sholikatin, *Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban Jawa Timur*, 2015.

umumnya, sebab masjid ini terletak di dalam gua, hampir seluruhnya adalah bagian-bagian dari gua tersebut seperti dinding dan atapnya. Masjid ini menjadi lebih indah dengan ditambahkan beberapa komponen di dalam goa tersebut, seperti hiasan-hiasan kaligrafi, bentuk-bentuk seperti kubah, lampu yang di hiasi dan lain-lain, yang mendukung keindahan sebuah masjid, akan tetapi tidak menghilangkan unsur-unsur alami dari goa ini.<sup>3</sup>

Pembangunan masjid tidak bisa dipisahkan dari penentuan arah kiblat. Karena fungsi utama masjid merupakan tempat untuk sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan melaksanakan ibadah-Nya. Pentingnya menentukan arah kiblat ketika hendak melaksanakan salat sama saja dengan mengetahui posisi letak Ka'bah. Bagi umat islam, memahami lokasi Makkah sangat penting, karena di kota Makkah terdapat bangunan Ka'bah yang menjadi pusat kiblat bagi umat islam di seluruh penjuru dunia.<sup>4</sup>

Mayoritas ulama setuju bahwa menghadap ke Kiblat menjadi syarat sahnya salat. Oleh karena itu, seorang muslim harus menghadap Kiblat ketika

---

<sup>3</sup> Sholikatin, 27.

<sup>4</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: Pustaka Al-Hilal, 2017), 17.



melaksanakan salat fardhu atau salat sunnah lainnya. Demikian juga ibadah yang lain seperti mengubur jenazah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, tidur, serta buang air besar atau air kecil, juga harus memperhatikan arah Kiblat.<sup>5</sup>

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yakni arah Ka'bah di Makkah. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui guna menetapkan ke arah mana Ka'bah di Makkah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi ini. Sehingga semua gerakan orang yang sedang salat selalu berimpit dengan arah yang menuju Ka'bah.<sup>6</sup>

Dari berbagai pendapat ulama madzhab mereka bersepakat tentang kewajiban menghadap Ka'bah bagi orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung yakni '*Ain al-Ka'bah*'. Akan tetapi, bagi orang yang jauh dari Makkah dan tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, maka mereka hanya wajib menghadap ke arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*). Dengan kata lain, kiblat bagi orang yang melihat langsung Ka'bah adalah '*Ain al-Ka'bah*,

---

<sup>5</sup> Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 96.

<sup>6</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 49.

sedangkan kiblat bagi bagi orang yang tidak dapat melihat langsung Ka'bah adalah *Jihah al-Ka'bah*.<sup>7</sup>

Permasalahan menghadap Kiblat bagi orang yang tidak mampu melihat Ka'bah secara langsung para ulama berbeda pendapat. Menurut penjelasan Imam Syafi'i diyakini bahwa bagi orang yang jauh dan tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung, maka bagi dia harus berusaha dengan bersungguh-sungguh (al-ijtihad) untuk mengetahui arah kiblat yang benar dengan menggunakan petunjuk-petunjuk alam semesta . Pendapat Imam Syafi'i ini menunjukkan bahwa orang salat harus berusaha menghadap ke '*Ain al-Ka'bah*' dengan sebuah ijtihad, walaupun hasil usahanya tersebut pada hakikatnya *Jihah al-Ka'bah*.<sup>8</sup>

Mayoritas ulama madzhab Hanafi berpendapat bahwa bagi orang salat yang dalam keadaan tidak mampu menghadap dan melihat Ka'bah secara langsung, maka ia wajib mengarahkan hadapannya ke arah Ka'bah. kiblatnya adalah arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*) bukan bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*). Argumentasi yang

---

<sup>7</sup> Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 92.

<sup>8</sup> Achmad Jaclani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), 31.

digunakan oleh mayoritas ulama Hanafiyah ini adalah bahwa yang diwajibkan adalah menghadap kepada sesuatu yang mampu dilakukan (*al-maqdur 'alaih*). Menghadap bangunan Ka'bah merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Oleh karena itu, tidak diwajibkan untuk menghadapnya.<sup>9</sup>

Madzhab Hambali berpendapat bahwa, keadaan orang yang menghadap Ka'bah ada empat, pertama orang yang yakin dan mampu melihat bangunan Ka'bah secara langsung maka wajib baginya mengarahkan hadapan ke Bangunan Ka'bah. Kedua orang yang berada di dekat Ka'bah tetapi tidak melihat Ka'bah kemudian ia mendapat kabar dari orang lain tentang arah kiblat, maka ini wajib mengikuti kabar tersebut. Ketiga orang yang harus berijtihad dalam menentukan arah kiblat dimana ia tidak dalam keadaan dua kondisi sebelumnya serta dia memiliki tanda-tanda untuk mengetahui kiblat maka ia wajib berijtihad. Keempat, orang yang buta dan tidak memiliki kemampuan berijtihad tetapi berbeda dengan

---

<sup>9</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, 30.

kondisi pertama dan kedua maka wajib baginya taklid kepada para mujtahid.<sup>10</sup>

Madzhab Maliki berpendapat bahwa bagi orang yang berada jauh dari Ka'bah maka seseorang hanya wajib mengarahkan hadapan shalatnya ke arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*), bukan bangunan Ka'bah (*'Ain al-Ka'bah*).<sup>11</sup>

Memperhatikan dari pendapat ulama madzhab, meskipun ada perbedaan dalam menyikapi masalah menghadap kiblat bagi seseorang yang tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung atau di luar Makkah ini, jika diperhatikan para ulama sepakat bahwa orang yang akan salat terlebih dulu harus berusaha untuk mencari tahu arah kiblat. Hal ini dapat dilihat ketika orang yang jauh dari Ka'bah tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung dan susah untuk memastikan mengarah ke Ka'bah dengan tepat dan pasti diperlukan ijtihad.<sup>12</sup>

Untuk lokasi yang jauh seperti Indonesia, ijtihad arah kiblat dapat ditentukan melalui perhitungan falak atau astronomi serta dibantu pengukurannya menggunakan peralatan modern dan instrumen-instrumen falak. Dengan

---

<sup>10</sup> Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 93.

<sup>11</sup> Bashori, 93–94.

<sup>12</sup> Bashori, 96.

bantuan alat ini akan menjadikan arah kiblat yang kita tuju semakin tepat dan akurat. Dan sekarang kaidah-kaidah pengukuran arah kiblat menggunakan perhitungan astronomis dan pengukuran menggunakan alat-alat modern semakin banyak digunakan secara nasional di Indonesia.<sup>13</sup>

Secara historis, cara atau metode penentuan arah kiblat di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti tongkat istiwa', rubu' mujayyab, kompas, dan teodolite. Selain itu, sistem perhitungan yang dipergunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya yang sangat terbantu dengan adanya alat bantu perhitungan seperti kalkulator scientific maupun alat bantu pencarian data koordinat yang semakin canggih seperti GPS (*Global Positioning System*).<sup>14</sup>

Pada saat ini metode yang sering dipergunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu Azimut Kiblat dan *Raṣḍul Qiblah*, atau disebut juga dengan teori

---

<sup>13</sup> Bashori, 96.

<sup>14</sup> Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, 29.

sudut dan teori bayangan.<sup>15</sup> Azimut kiblat adalah arah atau garis terdekat yang menunjukkan ke kiblat (Ka'bah). *Raṣḍul Qiblah* adalah penentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjukkan arah kiblat. *Raṣḍul Qiblah* akan terjadi apabila posisi matahari berada di jalur Ka'bah.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, untuk mempermudah dan membantu umat Islam dalam menghadap ke arah kiblat, maka sangat dibutuhkan kontribusi Ilmu Falak dalam hal ini. Mengingat jauhnya jarak antara Ka'bah dan Indonesia sehingga menyebabkan banyaknya masjid-masjid yang kurang tepat menghadap ke arah kiblat. Penulis merasa perlu ikut berpartisipasi dalam pengecekan kembali arah kiblat Masjid yang ada di Indonesia sebagai mahasiswa yang mempelajari disiplin ilmu falak, salah satunya Masjid Perut Bumi Al Maghribi Tuban.<sup>17</sup>

Penulis memilih Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban sebagai objek penelitian karena Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban setelah ditarik garis lurus ke Ka'bah menggunakan google earth belum presisi jika dilihat dari sudut

---

<sup>15</sup> Izzudin, 29.

<sup>16</sup> Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 123.

<sup>17</sup> Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, 29.

bangunan diatas gua dan juga merupakan masjid yang letaknya berada di bawah tanah. Serta penentuan dan penetapan arah kiblatnya yang menarik yakni melalui penunjukan langsung dari ilham hasil Istigasah yang dipimpin oleh Waliyullah Abdurrahman Wahid dari Jombang bersama para ulama dan para kyai yang belum menggunakan alat-alat canggih seperti yang sekarang sudah ada ataupun metode-metode penentuan arah kiblat dalam teori ilmu falak. Berdasarkan penuturan pak Ali pengurus Masjid Aschabul Kahfi tersebut yang diceritakan langsung oleh K.H Subhan pendiri masjid tersebut. Pak Ali yang awalnya pedagang di sebelah masjid tersebut sekaligus santri kalong pesantren Perut Bumi sejak tahun 2006 dan mulai menjadi pengurus masjid Aschabul Kahfi pada tahun 2016.<sup>18</sup>

Dari data-data dan keterangan diatas penulis menganggap perlunya diadakan pengecekan terhadap arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban karena pada masa itu belum mengenal peralatan canggih untuk pengukuran arah kiblat di gua. Nantinya dapat diketahui arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban, dan dalam

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara langsung di Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi dengan ustadz Ali pada Rabu, 12 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB.

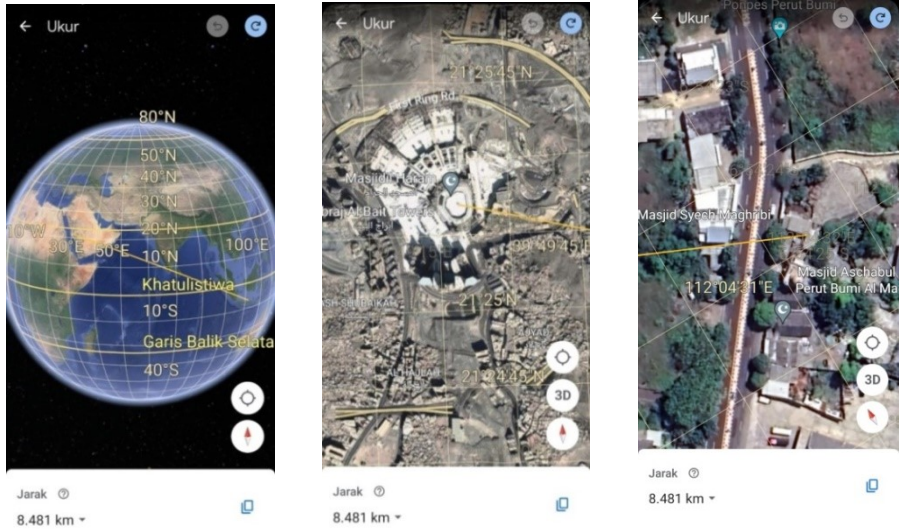
praktiknya akan menggunakan ilmu pengetahuan dan peralatan yang lebih modern sehingga dapat memperoleh keakurasian yang mendekati kebenaran, walaupun pada hakikatnya tidak ada kebenaran yang mutlak mengenai arah kiblat.<sup>19</sup>

Respon masyarakat terhadap kalibrasi ini juga diperlukan supaya setelah dilaksanakan kalibrasi arah kiblat pada masjid Aschabul Kahfi menggunakan metode ilmiah dapat mengambil langkah sesuai yang seharusnya. Penulis membatasi masyarakat disini adalah kepada pengurus masjid Aschabul Kahfi dan masyarakat sekitar pasca pengecekan arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi. Hal ini dikarenakan masjid Aschabul Kahfi yang tidak ada keterlibatan sama sekali dengan pemerintah baik kepemilikan ataupun pengelolaan jadi yang memegang otoritas penuh adalah pihak pengurus masjid sebagai pengelola. Jika hasil yang didapat nantinya adalah melenceng dari arah kiblat seharusnya.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara langsung di Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi dengan ustadz Ali pada Rabu, 12 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB.





Gambar 1.1 : Garis arah bangunan diatas Masjid Al Maghribi Tuban ke Makkah pada *Google Earth*

## B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang uraian di atas, secara umum skripsi yang akan dibahas lebih detail dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kalibrasi arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban ?
2. Bagaimana respon masyarakat/tokoh sekitar setelah dilakukan kalibrasi arah kiblat ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah dengan jelas dipaparkan dalam rumusan masalah diatas, berkaitan dengan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kalibrasi arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban.
2. Mengetahui respon masyarakat/tokoh sekitar setelah dilakukan kalibrasi arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban.

### **D. Manfaat Penelitian**

Mempertimbangkan temuan penelitian, diharapkan akan memiliki nilai baik dari segi teori maupun praktik.

#### **1. Manfaat Praktik**

Memberikan informasi tentang sejarah dan keakuratan mengenai arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban sehingga, jamaah lebih yakin dan khusyu' dalam melaksanakan salat di masjid tersebut.

#### **2. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi terhadap dunia ilmu dalam upaya memperkaya khasanah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu falak khususnya pembahasan tentang arah kiblat masjid. Di samping

itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian pada suatu waktu nanti. Hasil kajian ini diharapkan pula menjadi kajian awal yang memberi kemungkinan untuk ditindaklanjuti dengan kajian-kajian lain yang lebih mendalam.

## **E. Telaah Pustaka**

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, penulis belum pernah menemukan suatu tulisan yang secara kusus dan menyeluruh membahas metode penentuan arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban. Akan tetapi ada beberapa buku, skripsi ataupun tulisan yang berhubungan dengan Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban dan tentang arah kiblat secara umum.

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Arbisora Angkat pada tahun 2012, program Sarjana Strata 1 IAIN Walisongo dengan judul “Analisis Penentu Arah Kiblat Masjid Raya Al Mashun Medan”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana arah kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan saat ini dan yang seharusnya. Arah kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan mengalami kemelencengan ke arah barat sebesar  $0^\circ$

34' 22.58" dari arah kiblat seharusnya. Meskipun demikian, arah kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan saat ini masih cukup akurat, karena sedikitnya nilai kemelencengan yang ada, sehingga menyebabkan arah kiblat Masjid Raya AlMashun Medan saat ini tidak berbeda jauh dengan arah kiblat yang seharusnya.<sup>20</sup>

2. Skripsi Mohamad Ramdhany (2012) IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon” yang menjelaskan bahwa arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon tidak akurat. Arah kiblat masjid melenceng sebesar 5° 01' 49,4” untuk saf asli dan saf perluasan melenceng sebesar 6° 30' 30,5””. Dan respon masyarakat terhadap kemelencengan tersebut.<sup>21</sup>
3. Skripsi Rifqi Lutfi (2012) IAIN Walisongo Studi Arah Kiblat Masjid-Masjid Kuno (Analisis terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi di Kabupaten Semarang) menjelaskan Arah kiblat Masjid Tiban At Taqwa kurang akurat. Arah kiblat

---

<sup>20</sup> M Arbisora Angkat, “Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan,” n.d.

<sup>21</sup> Mohamad Ramdhany, “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon - Walisongo Repository,” accessed October 13, 2022, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1379/>.

masjid kurang ke selatan sebesar  $4^{\circ} 37' 20,53''$  untuk saf pada serambi masjid dan arah kiblat yang seharusnya adalah  $24^{\circ} 33' 44''$  dari titik barat ke utara atau  $65^{\circ} 26' 16''$  dari titik utara ke barat atau  $294^{\circ} 33' 44''$  UTSB. Perhitungan dengan metode azimuth kiblat dan posisi matahari di jalur Ka'bah, sedangkan untuk Arah kiblat Masjid Karomah Hasan Munadi Arah kiblat masjid kurang ke utara sebesar  $17^{\circ} 44' 40.82''$  dari titik barat ke utara, perhitungan arah kiblat yang seharusnya bagi Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono adalah  $24^{\circ} 34' 38''$  dari titik barat ke utara atau  $294^{\circ} 34' 38''$  UTSB. Beserta Respon para tokoh masyarakat mengenai pengecekan ulang arah kiblat berbeda-beda.<sup>22</sup>

4. Skripsi Muhammad Fakhrudin (2018) UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo” menerangkan metode penentuan dan pengecekan keakuratan arah kiblat Masjid Baitul Makmur Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food

---

<sup>22</sup> Rifqi Lutfi, “Studi Arah Kiblat Masjid-Masjid Kuno : Analisis Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang Dan Masjid Karomah Hasan Munadi Di Kabupaten Semarang - Walisongo Repository,” accessed October 13, 2022, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1419/>.

Ingredient Division Tugurejo. Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Sholeh Mahali dengan menggunakan alat bantu Kompas arah kiblat. Bahwa arah kiblat Masjid Baitul Makmur PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo Semarang dengan menggunakan metode teodolite dan istiwaain menghasilkan kemiringan 10°. Dengan kemiringan sebesar ini, maka arah kiblat kurang akurat.<sup>23</sup>

5. Skripsi Inayatur Rosidah (2020) UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Analisis Masalah Mursalah Dalam Pengelolaan Wisata Religi Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Warga Sekitar”. Penelitian ini menerangkan Dampak Pengelolaan Wisata Religi Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban terhadap Kesejahteraan Ekonomi warga sekitar dan Analisis Masalah Mursalah dalam Pengelolaan Wisata Religi Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi

---

<sup>23</sup> Muhammad Fakhruddin, “Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo,” *Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo Semarang*, 2018, 1–149.

Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban terhadap Kesejahteraan Ekonomi warga sekitar.<sup>24</sup>

6. Skripsi Sholihatina (2015) UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Arsitektur Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi Tuban Jawa Timur” menjelaskan tentang sejarah berdirinya Masjid Aschabul Kahfi, bentuk arsitektur Masjid Aschabul Kahfi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur masjid Aschabul Kahfi.<sup>25</sup>

Karya-karya tulisan tersebut memang tidak secara spesifik membahas tentang arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban, namun demikian di dalamnya terdapat pembahasan arah kiblat dan Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pembahasan skripsi ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>24</sup> Inayat Rosidah, “Analisis Masalah Mursalah Dalam Pengelolaan Wisata Religi Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Warga Sekitar,” June 10, 2020.

<sup>25</sup> Sholikatin, *Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban Jawa Timur*.

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk meneliti proses penentuan arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban saat ini dan yang seharusnya sebagai latar belakang dari judul skripsi yang akan dibahas. Istiwaaini dan Qiswa Portable dengan bantuan Line Laser Bosch GLL5-50 X digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban, sehingga dalam hal ini dapat diketahui arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban. Penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian kualitatif.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer dari skripsi ini adalah arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban yang kemudian akan dilakukan pengecekan menggunakan Istiwaaini dan Qiswa Portable dengan bantuan Line Laser Bosch GLL5-50 X, sehingga akan diperoleh data mengenai arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban.

### b. Data Sekunder



Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara, beberapa dokumen seperti : buku-buku, artikel-artikel, karya ilmiah yang dimuat dalam media massa, dan media sosial seperti twitter dan youtube.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (Sugiyono, 2015), menyatakan bahwa *"the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review"*. Cara mendasar yang diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah partisipasi dalam latar, observasi langsung, wawancara mendalam, telaah dokumen.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

Data-data yang diperlukan dalam penulisan ini diperoleh penulis dengan cara:

a. Pengumpulan Data dengan Observasi

Observasi menurut Creswell adalah proses pemerolehan data dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan orang serta lokasi dilakukannya penelitian. Obyek penelitian dari observasi ini yaitu meliputi tempat, pelaku dan aktivitas.<sup>27</sup>

Pengamatan langsung (observasi) dengan melakukan pengukuran arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban menggunakan Istiwaaini dengan bantuan Line Laser Bosch GLL5-50 X dan Qiswa Portable, untuk menentukan arah kiblat serta GPS (*Global Positioning System*) untuk mengetahui lintang dan bujur tempat.

b. Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Macam-macam dokumen berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

---

<sup>27</sup> Vanya Karunia Mulia Putri, "Observasi: Pengertian Para Ahli, Tujuan, Ciri-Ciri, Dan Jenisnya Halaman All - Kompas.Com," accessed November 21, 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/03/164904169/observasipengertian-para-ahli-tujuan-ciri-ciri-dan-jenisnya?page=all>.

dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>28</sup>

Data juga diperoleh dengan melakukan kajian-kajian terhadap dokumen/catatan sejarah khususnya tentang Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini.

c. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Esterberg mendefinisikan *interview* (Sugiyono, 2015) sebagai berikut: "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 240.

informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>29</sup>

Wawancara terbagi menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara terstruktur adalah ketika peneliti sudah mengetahui informasi apa yang ingin diperoleh dan sudah mempersiapkan instrumen ataupun alat bantu dalam wawancara. Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding wawancara terstruktur dan menemukan permasalahan secara terbuka karena pihak yang diwawancara akan diminta pendapat maupun ide. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas yang tidak terikat dengan pedoman wawancara yang tersusun dan sistematis.<sup>30</sup>

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara (*interview*) secara langsung dan terstruktur kepada pihak-pihak yang berkompeten

---

<sup>29</sup> Sugiyono, 231.

<sup>30</sup> Sugiyono, 233.

memberikan informasi untuk skripsi ini. Dan pihak-pihak tersebut diantaranya adalah pihak pengurus dan masyarakat sekitar Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data kemudian dipelajari dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis verifikasi dengan cara pengecekan kembali arah kiblat masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban dan *Content Analisis* (analisis isi) melalui teknik deskriptif yang diambil dari hasil wawancara dengan pengurus dan masyarakat sekitar Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban. Sehingga dari data tersebut dapat diketahui dan dilaksanakan kalibrasi terhadap masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari penelitian ini, maka penulis menyajikan dan menjelaskan tentang sistematika penelitian. Ini terdiri dari lima bab, yang kemudian diperjelas dengan sub-sub

pembahasan. Untuk lebih jelasnya mengenai penyusunan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini akan dikemukakan tentang pendahuluan yang menjadi dasar bagi keberlangsungan bab berikutnya. Bab ini menerangkan latar belakang, Rumusan dan Batasan Masalah yang kemudian dilanjutkan dengan Tujuan dan Manfaat Penelitian. Telaah Pustaka dipaparkan setelahnya guna memperoleh gambaran umum tentang beberapa penelitian terdahulu supaya tidak timpang tindih dengan penelitian ini. Metode Penelitian juga dikemukakan dalam bab ini, dimana dalam sub bab ini dijelaskan pula sumber data, instrumen pengumpulan data dan Metode Analisis Data. terakhir, akan dikemukakan tentang Sistematika Penyusunan Laporan Penelitian.

Bab kedua, pada sub bab ini akan dipaparkan tentang Tinjauan Umum Arah Kiblat yang mempunyai berbagai sub pembahasan diantaranya tentang pengertian kiblat, sejarah kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, fikih arah kiblat, macam-macam metode penentuan arah kiblat, dan toleransi kemelencengan arah kiblat.

Bab ketiga, pada bab ini dikemukakan tentang gambaran umum Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban. Bab ini memiliki tiga sub bab yaitu:

Pertama, sejarah tentang Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban. Kedua, letak geografis Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban. Ketiga, metode penetapan arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban.

Bab keempat, pada bab ini diuraikan tentang Analisis Metode Penentuan arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban yang mempunyai dua sub bab pembahasan yaitu: Pertama, tentang akurasi arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban. Kedua respon masyarakat sekitar setelah dilaksanakan kalibrasi arah kiblat.

Bab kelima, bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Pada bab ini memberikan kesimpulan atas rumusan masalah penelitian, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian Arah Kiblat

Kiblat pada dasarnya diambil dari bahasa Arab yang berarti suatu arah yang menunjukkan ke suatu tempat di mana Ka'bah berada di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi. Kiblat merupakan arah yang dihadap oleh umat Islam ketika melaksanakan ibadah shalat. Kiblat berarti arah, karena arah dalam bahasa Arab juga disebut dengan *jihah*, *syatrah* atau *qiblah*. Dalam bahasa latin, *jihah* atau *syatrah* memiliki arti arah menghadap atau disebut dengan azimut. Sedangkan didalam Ensiklopedi Hukum Islam karya Abdul Aziz Dahlan disebutkan bahwa kiblat memiliki arti sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.<sup>31</sup>

Secara etimologi, kata kiblat berasal dari bahasa Arab قِبْلَة yang merupakan salah satu bentuk mashdar dari kata kerja قَبَلَ - يَقْبُلُ - قَبْلَةً yang artinya menghadap, dapat juga berarti pusat pandangan. Kata ini memiliki definisi yang sama dengan kata "*jihah*", "*syatrah*" dan "*simt*"

---

<sup>31</sup> Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 103.



yang berarti arah menghadap. Kata kiblat ini sering disandarkan pada kata-kata tersebut, yaitu seperti kata *jihah al-qiblat*, *simt al-qiblat*, dan sebagainya yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu arah menghadap kiblat.<sup>32</sup>

Penyebutan Ka'bah di dalam Al Quran memiliki beberapa nama, antara lain *Bakkah*, *Al-Bait*, *Baitullah*, *Bait al-Haram*, *Al-Bait Al-Atiq*, dan *Qiblah*. Ka'bah juga sebagai *Al-Bait Al-Atiq* di beberapa atsar karena dilindungi dari kewenang-wenangan. Lebih dari 40 lainnya makna-makna dari Ka'bah dikenal oleh para ahli bahasa. Pada Nazham, *Al-Qadhi Abu Al-Baqa' Bin Adh-Dhiya' Al-Hanafi* merangkum 30 nama bagi Makkah. Nazham tersebut dinukil oleh Ibnu Zhahirah dalam *Al-jami' Al-Lathif*.<sup>33</sup>

Jika diambil langsung dari ayat Al-Qur'an definisi Kiblat tidak hanya berarti arah sebagaimana termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 142 :

---

<sup>32</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 2.

<sup>33</sup> Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 104.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ مَا وَكَلْنَا عَلَيْهِمْ ۗ قُلْ لِلَّهِ

الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”<sup>34</sup> (Al-Baqarah/2:142)*

Kiblat juga didefinisikan sebagai tempat salat sesuai yang termaktub dalam Surat Yunus ayat 87 :<sup>35</sup>

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمَّا مِصْرَ بُيُوتًا وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ  
قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*Telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya (Harun), “Ambillah oleh kamu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaumu, jadikanlah rumah-rumahmu itu kiblat (tempat ibadah), dan*

---

<sup>34</sup> Penyusun, *Al Qur'an Dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal* (Jakarta, 1997), 23 Juz 2.

<sup>35</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 1.

*tegakkanlah salat. Gembirakanlah orang-orang mukmin.*” (Yunus/10:87)<sup>36</sup>

Adapun pandangan dari berbagai ahli, kiblat didefinisikan Sebagai :

1. Definisi Kiblat Dalam kitab Bahr Al- Muhith lafazh kiblat sebagai arah di mana manusia menghadap ke arah tersebut.
2. Dalam kitab At-Tafsir Al- Munir dijelaskan bahwa yang dimaksud kiblat yaitu suatu tempat atau arah untuk menghadap.
3. Fachruddin dalam Ensiklopedia Al-Qur'an menjelaskan kiblat adalah satu arah yang dituju oleh kaum muslimin di manapun mereka berada ketika mengerjakan shalat fardlu atau sunnah. Kiblat yang dituju kaum muslimin adalah Ka'bah terletak di tengah-tengah Masjidil Haram di Kota Makkah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.
4. Harun Nasution, mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu shalat.
5. Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah shalat, arah Ka'bah di kota Makkah.

---

<sup>36</sup> Penyusun, *Al Qur'an Dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal*, 219 juz 11.

6. Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah menuju Ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut.
7. Definisi Ing. Khafid bahwa yang dimaksud dengan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan. Dengan demikian tidak dibenarkan, misalkan orang-orang Jakarta melaksanakan shalat menghadap ke arah Timur seorang ke Selatan sekalipun bila diteruskan juga akan sampai ke Makkah, karena arah atau jarak yang paling dekat ke Makkah bagi orang-orang Jakarta adalah arah Barat serong ke Utara.
8. Muhyiddin Khazin adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke Ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.
9. Susiknan Azhari menyebut kiblat adalah arah yang dihadapi oleh muslim ketika melaksanakan shalat, yakni arah menuju Ka'bah.
10. Nurmal Nur mengatakan kiblat diartikan sebagai arah yang menuju ke Ka'bah di Masjidil Haram Makkah, dalam hal ini seorang muslim wajib menghadapkan

mukanya tatkala ia mendirikan shalat atau saat jenazah dibaringkan di liang lahat.<sup>37</sup>

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah Arah yang merujuk ke suatu tempat di mana bangunan Ka'bah di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi berada dan merupakan jarak yang terdekat dengan Ka'bah.<sup>38</sup>

## **B. Sejarah Kiblat**

Pada tahun 624 M wahyu Allah turun yang memberitahukan bahwa arah kiblat umat Islam berpindah ke Ka'bah di Makkah yang pada mulanya kiblat umat Islam adalah Baitul Maqdis di Jerussalem, Palestina. Perintah ini juga didasari pada permintaan Rasulullah yang dilihat Allah menengadah ke atas langit untuk diperintahkan kepadanya agar umat Islam berkiblat pada Ka'bah, sebagaimana sunnah nabi Ibrahim AS dulu. Turunnya wahyu peralihan arah kiblat ini terjadi pada saat nabi Muhammad beserta pada sahabat sedang shalat berjamaah di Masjid Banu Salamah di Madinah. Wahyu turun setelah rakaat pertama sehingga Rasulullah kemudian mengalihkan pandangan shalatnya ke arah

---

<sup>37</sup> Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 113–114.

<sup>38</sup> Bashori, 115.

Ka'bah dan diikuti oleh para jamaahnya. Dari peristiwa itu masjid tersebut dikenal sebagai Masjid Qiblatain.<sup>39</sup>

Masa itu Nabi sedang menunaikan jamaah salat Dhuhur, ketika jamaah sudah mencapai rakaat kedua, Allah SWT menurunkan firman-Nya, yang telah lama ditunggu-tunggu oleh Nabi, QS. Al-Baqarah ayat 144 :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِمَا يَعْمَلُونَ

*Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab<sup>40</sup> benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran*

---

<sup>39</sup> Bashori, 104.

<sup>40</sup> Orang-orang yang diberi kitab adalah kaum Yahudi dengan kitab Tauratnya dan Kaum Nasrani dengan kitab Injilnya (lihat surah al-Baqarah/2: 105). (Al-Baqarah/2:144)

*dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (Al Baqarah/2:144)*<sup>41</sup>

Dengan demikian, sisa dua rakaat berikutnya dilaksanakan dengan mengubah arah, dari semula menghadap Baitul Maqdis menjadi menghadap Ka'bah. Nabi Muhammad mendapatkan bantuan dari malaikat Jibril dalam menetapkan arah Ka'bah, sehingga di sinilah Nabi Muhammad berputar dari yang semula menghadap ke azimuth kiblat 333 berganti ke azimuth kiblat 175 sehingga terjadi perputaran sebesar 158 ke kiri (berlawanan arah jarum jam) atau hampir berputar setengah lingkaran. Perputaran ini terjadi tanpa terputusnya jamaah shalat Dhuhur.<sup>42</sup>

Ka'bah adalah tempat peribadatan paling terkenal dalam islam, dan biasa disebut Baitullah (*the temple or house of God*). Dalam *The Encyclopedia of Religion* (Riza, 2021) dijelaskan bahwa bangunan Ka'bah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (granit) Makkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan

---

<sup>41</sup> Penyusun, *Al Qur'an Dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal*, 23, Juz 2.

<sup>42</sup> Riza Afrian Mustaqim, *Ilmu Falak* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 61.

berbentuk kubus dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter, dan lebar 11 meter.<sup>43</sup>

Ka'bah, Bait Allah, kiblat dan pusat berbagai peribadatan kaum muslimin merupakan bangunan suci yang terletak di kota Makkah. Dalam *Dictionary of Islam* dijelaskan bahwa Ka'bah (Baitul Makmur) pertama kali dibangun dua ribu tahun sebelum penciptaan dunia. Nabi Adam AS dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi. Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima *sacred mountains*, yakni: Sinai, al-Judi, Hira, Olivet dan Lebanon. Setelah Adam AS wafat, bangunan itu diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi.<sup>44</sup>

Pada masa Nabi Ibrahim AS dan puteranya, Nabi Ismail AS, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun, berdasarkan ayat Al-Qur'an Surat Ali 'Imran: 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

---

<sup>43</sup> Mustaqim, 64.

<sup>44</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 41.



*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah)<sup>45</sup> yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. (Ali 'Imran/3:96).<sup>46</sup>*

Dalam pembangunan itu Nabi Ismail AS menerima hajar aswad (batu) hitam) dari Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam bahasa arab disebut muka'ab. Dari kata inilah muncul sebutan Ka'bah. Ketika itu Ka'bah belum berdaun pintu dan belum ditutupi kain. Orang yang pertama membuat daun pintu Ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba' dari Dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (kawasan Yaman sekarang).<sup>47</sup>

Setelah Nabi Ismail AS wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum (selama 100 tahun), lalu Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala, Hubal merupakan pemimpin berhala yang terdapat di Ka'bah dan disampingnya

---

<sup>45</sup> Ahlul Kitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun adalah yang berada di Baitulmaqdis. Oleh karena itu, Allah Swt. membantahnya karena yang benar adalah yang ada di Makkah.

<sup>46</sup> Penyusun, *Al Qur'an Dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal*, 63 Juz 4.

<sup>47</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 17.

terdapat sejumlah anak panah yang digunakan oleh kahin untuk meramal. Berhala-berhala itu didatangkan dari Moab atau Mesopotamia (kawasan Irak sekarang). Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail AS.<sup>48</sup>

Menjelang kedatangan Islam, Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad saw. Ia menghiasi pintunya dengan emas yang ditemukan ketika menggali sumur zam-zam Ka'bah di masa ini, sebagaimana halnya di masa sebelumnya, menarik perhatian banyak orang. Abrahah, gubernur Najran, yang saat itu merupakan daerah bagian kerajaan Habasyah (Ethiopia sekarang) memerintahkan penduduk Najran, yaitu bani Abdul Madan bin ad-Dayyan al-Harisi yang beragama Nasrani beraliran Jacobi untuk membangun tempat peribadatan (gereja) seperti bentuk Ka'bah di Makkah untuk menyainginya. Bangunan itu disebut Bi'ah dan dikenal sebagai Ka'bah Najran. Ka'bah ini diagungkan oleh penduduk Najran dan diurus oleh para Uskup.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, 42.

<sup>49</sup> Azhari, 42.

Ka'bah yang usianya tidak muda sebagai bangunan pusaka purbakala semakin rapuh dimakan waktu, sehingga banyak bagian-bagian temboknya yang retak dan bengkok. Makkah dilanda banjir hingga menggenangi Ka'bah sedemikian rupa sehingga meretakkan dinding-dinding Ka'bah yang memang sudah rusak. Pada saat itu orang-orang Quraisy berpendapat perlu diadakan renovasi bangunan Ka'bah untuk memelihara kedudukannya sebagai tempat suci.<sup>50</sup>

Dalam merenovasi bangunan Ka'bah itu turut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka masyarakat Quraisy. Sudut-sudut Ka'bah itu oleh Quraisy dibagi empat bagian," tiap kabilah mendapat satu sudut yang harus dirombak dan dibangun kembali. Ketika sampai ke tahap peletakan Hajar Aswad (Black Stone) mereka berselisih tentang siapa yang akan meletakkannya. Pilihan mereka jatuh kepada seorang yang dikenal sebagai al-Amin (yang jujur atau terpercaya) yaitu Muhammad bin Abdullah (yang kemudian menjadi Rasulullah SAW).<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 18.

<sup>51</sup> Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, 43.

Sesudah penaklukan kota Makkah (*fathu Makkah*), pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kaum muslimin dan berhala-berhala yang terdapat di sekitarnya dihancurkannya. Selesai menghancurkan dan membersihkan berhala-berhala itu Nabi memerintahkan kepada Bilal mengumandangkan adzan di atas Ka'bah kemudian shalat berjama'ah dan Rasulullah sebagai imam.<sup>52</sup>

### **C. Dasar Hukum Menghadap Kiblat**

Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya adalah wajib karena merupakan salah satu syarat sahnya salat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara'. Adapun yang menjadi dasar hukum dari kewajiban ini di antaranya:<sup>53</sup>

#### **1. Dalil Al-Qur'an tentang Kiblat dan Asbabun Nuzulnya**

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang perintah menghadap kiblat pada dasarnya berkaitan satu sama lain. Ayat-ayat tersebut termasuk dalam satu rumpun kelompok ayat. Dalam ilmu Al Qur'an, ini disebut dengan munasabatul ayat. Baik dari sisi pembahasan

---

<sup>52</sup> Azhari, 43.

<sup>53</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Saku Hisab Rukyat* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), 30.

maupun asbabun nuzulnya saling melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu ayat dengan ayat yang lain.<sup>54</sup>

Ayat tentang kiblat ini menceritakan tentang perpindahan kiblat dari Masjidil Aqsha di Palestina ke Masjidil Haram di Makkah. Ayat yang pertama turun adalah surat Al-Baqarah ayat 144, sebagai berikut:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ  
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا  
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ ۝ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ  
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu.*

---

<sup>54</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 4.

*Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab<sup>55</sup>) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (Al Baqarah/2:144)<sup>56</sup>*

Pada surat Al-Baqarah ayat 144 ini dijelaskan bahwa kiblat telah berubah dari Masjidil Aqsha (*Bait al-Maqdis*) di Palestina menjadi Masjidil Haram di Makkah. Kiblat yang pertama adalah menghadap Masjidil Aqsha (*Bait al-Maqdis*) di Palestina. Rasulullah menghadap ke Masjid Al-Aqsha tersebut selama delapan belas bulan, enam belas bulan saat di Makkah dan dua bulan setelah hijrah ke Madinah. Dimana pada masa awal perkembangan Islam, Rasulullah SAW mendapatkan perintah untuk melaksanakan shalat lima waktu.<sup>57</sup>

Namun, walaupun Rasulullah berkiblat ke Masjidil Aqsha selama delapan belas bulan, dalam

---

<sup>55</sup> Orang-orang yang diberi kitab adalah kaum Yahudi dengan kitab Tauratnya dan Kaum Nasrani dengan kitab Injilnya (lihat surah al-Baqarah/2: 105). (Al-Baqarah/2:144)

<sup>56</sup> Penyusun, *Al Qur'an Dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal*, 23 Juz 2.

<sup>57</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 5.

beberapa kitab tafsir seperti tafsir Al-Qurthuby, terdapat riwayat dari 'Ikrimah, Abi Aliyah, dan Hasan Basri yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pada saat yang bersamaan juga menghadap ke Baitullah. Hal itu adalah atas ijtihad Rasulullah SAW sendiri, karena beliau lebih senang menghadap ke kiblat Nabi Ibrahim as. Dalam tafsirnya, Al-Qurthuby menjelaskan bahwa Rasulullah rindu menghadap ke tempat kelahirannya (Ka'bah). Karena itulah Rasulullah saw. sering menengadah ke langit, berdo'a agar kiblat dirubah ke Masjidil Haram.<sup>58</sup>

Kemudian Allah swt. mengabulkan permintaan Nabi. Setelah Rasulullah saw. hijrah ke Kota Madinah selama dua bulan dan beliau ketika itu sedang berada dalam Masjid Bani Salamah, turunlah Surat Al-Baqarah ayat 144 yang menasakh kiblat dari Bait al Maqdis di Palestina ke Masjid al-Haram di Makkah.<sup>59</sup>

Kemudian mereka menanyakan tentang orang-orang yang telah meninggal yang dulu shalat

---

<sup>58</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, 5.

<sup>59</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, 5.

menghadap kiblat sebelum dirubah ke arah Baitullah, mereka (para sahabat) tidak mengetahui harus mengatakan apa tentang orang-orang tersebut. Kemudian turunlah surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ  
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ  
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ  
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

*Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>60</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-*

---

<sup>60</sup> Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. (Al-Baqarah/2:143)



*benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah/2:143).*<sup>61</sup>

Yaitu bahwa Allah tidak akan menyalahkan iman mereka, shalat yang mereka lakukan dengan menghadap ke Masjidil Aqsha tetap sah. Bila dilihat dari ayat di atas bahwa perpindahan kiblat tersebut merupakan sebuah ujian bagi umat Islam yaitu agar diketahui siapa yang benar-benar mengikuti Rasulullah dan siapa yang ingkar. Hal ini karena pada saat itu banyak orang munafik.<sup>62</sup>

Setelah surat Al-Baqarah ayat 143 ini turun, kemudian diikuti dengan turunnya surat Al-Baqarah ayat 142 yang menceritakan tentang orang-orang Yahudi Madinah yang mengejek umat Islam dengan perpindahan kiblat tersebut. Mereka mempertanyakan penyebab umat Islam berpindah kiblat dari Masjidil Aqsha ke Masjidil Haram.<sup>63</sup>

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا

---

<sup>61</sup> Penyusun, *Al Qur'an Dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal*, 23 Juz 2.

<sup>62</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 6.

<sup>63</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, 6.

عَلَيْهَا ۗ فَلِإِنَّ اللَّهَ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

*Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)." (Al-Baqarah/2:142)<sup>64</sup>*

Diketengahkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Sadiy dengan sanad- sanadnya, ia berkata bahwa, "Ketika kiblat Nabi saw. dipalingkan ke Ka'bah setelah sebelumnya menghadap ke Baitul Maqdis, orang-orang musyrik warga Makkah berkata, 'Agamanya telah membingungkan Muhammad, sehingga sekarang ia berkiblat ke arahmu (orang-orang Yahudi) dan menyadari bahwa langkahmu lebih beroleh petunjuk daripada langkahnya, bahkan ia telah hampir masuk ke dalam agamamu. Untuk

---

<sup>64</sup> Penyusun, *Al Qur'an Dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal*, 23 Juz 2.

menanggapi itu, maka Allah menurunkan ayat berikutnya, yaitu Surat Al-Baqarah ayat 150.<sup>65</sup>

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ  
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ ۙ لِئَلَّا يَكُونَ  
لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ  
وَاحْشَوْنِي ۗ وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk. (Al-Baqarah/2:150)<sup>66</sup>*

Sedangkan surat perubahan arah kiblat tersebut benar-benar perintah dari Allah swt. Al-Baqarah ayat 149 menekankan bahwa Ini karena ada sebagian umat Islam yang belum mempercayai benar bahwa

---

<sup>65</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 7.

<sup>66</sup> Penyusun, *Al Qur'an Dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal*, 24 Juz 2.

perubahan arah kiblat tersebut adalah perintah Allah swt.<sup>67</sup>

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2:149)<sup>68</sup>*

2. Dalil Hadits tentang Kiblat dan Asbabul Wurudnya
  - a. Hadis riwayat Bukhori dari Jabir

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ

---

<sup>67</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 8.

<sup>68</sup> Penyusun, *Al Qur'an Dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal*, 24 Juz 2.

اللَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ، فَإِذَا أَرَادَ الْقَرِيضَةَ  
نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ. (رواه البخاري)<sup>69</sup>

*"Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata: Ketika Rasulullah saw. shalat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan shalat fardlu beliau turun kemudian menghadap Kiblat." (HR. Bukhari)*

Hadis ini menjelaskan bahwasanya Nabi Saw ketika shalat sunnah di atas tunggangan, maka beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya. Dan beliau tidak akan shalat fardhu (lima waktu) kecuali dengan turun dan menghadap kiblat. Sedangkan ketika dalam keadaan takut (dalam peperangan), beliau membolehkan menghadap kiblat ataupun tidak. Sehingga hal ini memberikan penjelasan, bila dalam perjalanan dan ingin melaksanakan shalat sunnah, boleh menghadap ke arah mana saja, mengikuti kendaraan. Akan tetapi, bila akan melaksanakan shalat fardhu, maka wajah dan

---

<sup>69</sup> Imam Bukhori, *Shohih Al Bukhori* (Surabaya: Darul Ilm, n.d.), 82  
Juz Awal.

badan harus benar- benar menghadap kiblat, karena menghadap kiblat merupakan salah satu syarat yang menentukan sah tidaknya shalat.<sup>70</sup>

b. Hadis riwayat Bukhori dari Ibnu Abbas

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْبَيْتَ، دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكَعَيْنِ فِي قُبُلِ الْكَعْبَةِ، وَقَالَ: هَذِهِ الْقِبْلَةُ  
(رواه البخاري)<sup>71</sup>

*"Ber cerita Ishaq bin Nasrin, bercerita abdur Rozaq, mengabarkan Ibnu Juraihin dari 'Atho', Saya mendengar Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Nabi saw ketika masuk ke Baitullah, Beliau berdo'a di sudut-sudutnya, dan Beliau tidak shalat di dalamnya, sehingga Beliau keluar. Kemudian setelah keluar Beliau shalat dua raka'at di hadapan Ka'bah, lalu bersabda: Inilah Kiblat." (HR. Bukhari)*

Dikatakan, barang siapa yang berada di Makkah, maka wajib baginya mengarahkan pandangannya ke

---

<sup>70</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'navi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 14.

<sup>71</sup> Bukhori, *Shohih Al Bukhori*, 82 Juz Awal.

Makkah. Dan barang siapa tidak melihat, maka wajib baginya menentukan arah ke kiblat. Dikatakan bahwa hadis riwayat Imam Bukhori ini diriwayatkan dari hadis Ibn Abbas bahwasanya Nabi SAW pernah masuk ke dalam Ka'bah, namun hanya untuk berdo'a dan tidak shalat. Setelah keluar maka Nabi pun shalat dua rakaat di depan Ka'bah dan berkata "*inilah Kiblat*".<sup>72</sup>

#### **D. Pendapat *Fuqaha'* Tentang Menghadap Kiblat**

Secara umum, pendapat para ulama' tentang kiblat dapat dibagi menjadi dua, yaitu arah kiblat bagi orang yang dapat melihat langsung Ka'bah dan arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung Ka'bah. Adapun pendapat ulama' tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Arah Kiblat bagi Orang yang Dapat Melihat Ka'bah**

Dari berbagai literatur disebutkan para ulama bersepakat bahwa arah kiblat bagi orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung adalah wajib baginya menghadap bangunan Ka'bah (*'Ain al-Ka'bah*) Mereka tidak boleh berijtihad untuk menghadap ke arah lain. Menurut imam Syafi'i, Hambali, dan

---

<sup>72</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 12.

Hanafi, Kiblat adalah arah ke Ka'bah atau *'Ain al-Ka'bah*. Orang-orang yang bermukim di Makkah atau dekat dengan Ka'bah, maka shalatnya tidak sah kecuali menghadap *'Ain al-Ka'bah* dengan yakin selagi itu memungkinkan.<sup>73</sup>

Akan tetapi, bila tidak memungkinkan menghadap *'Ain al-Ka'bah* dengan yakin, maka ia wajib berijtihad untuk mengetahui arah menghadap ke *'Ain al-Ka'bah*. Karena selagi ia berada di Makkah, maka tidak cukup baginya hanya menghadap ke arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*). Namun, sah baginya menghadap petunjuk yang menghadap ke Ka'bah dengan yakin baik di daerah yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ini berarti bahwa apabila ada seseorang di Makkah berada di gunung yang lebih tinggi dari Ka'bah, atau berada di sebuah bangunan yang tinggi dan tidak mudah baginya menghadap *'Ain al-Ka'bah*, maka baginya sah dengan cukup menghadap ke arah atau sesuatu yang menunjukkan kepadanya letak Ka'bah. Ini juga

---

<sup>73</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, 29.



berlaku untuk daerah yang lebih rendah dari Ka'bah.<sup>74</sup>

Permasalahan ini berbeda dengan pendapat Imam Malik tentang arah kiblat orang yang berada di Makkah. Menurut pendapat Imam Malik, bagi orang yang berada di Makkah atau dekat dari Ka'bah, maka ia wajib menghadap kiblat tepatnya bangunan Ka'bah itu sendiri. Seluruh anggota badan ketika shalat harus menghadap ke bangunan Ka'bah, tidak cukup baginya hanya menghadap ke petunjuk ke Ka'bah.<sup>75</sup>

## 2. Arah Kiblat bagi Orang yang Tidak Dapat Melihat Ka'bah

Para ulama berselisih tentang arah kiblat bagi orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung karena berada jauh dari Makkah. Hal yang menjadi perselisihan para ulama adalah apakah orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung wajib baginya menghadap langsung ke Ka'bah ataukah menghadap ke arahnya saja. Ada beberapa pendapat tentang hal ini, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, 29.

<sup>75</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, 30.

a. Madzhab Hanafi

Mayoritas ulama madzhab Hanafi berpendapat bahwa orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung, ia wajib menghadap ke arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*), yaitu menghadap ke dinding-dinding mihrab (tempat shalatnya) yang dibangun dengan tanda-tanda yang menunjuk pada arah Ka'bah, bukan menghadap kepada bangunan Ka'bah (*'Ain al-Ka'bah*). Dengan demikian, kiblatnya adalah arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*) bukan bangunan Ka'bah (*'Ain al-Ka'bah*).<sup>76</sup>

Argumentasi yang digunakan oleh mayoritas ulama Hanafiyah ini adalah bahwa yang diwajibkan adalah menghadap kepada sesuatu yang mampu dilakukan. Menghadap bangunan Ka'bah merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Oleh karena itu, tidak diwajibkan untuk menghadapnya. Sedangkan sebagian ulama hanafi lainnya di antaranya Ibnu Abdillah Al-Bashri berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap bangunan Ka'bah (*'Ain al-Ka'bah*) dengan cara berjihad dan menelitinya. Mereka

---

<sup>76</sup> Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 92.

bahkan mengatakan bahwa niat menghadap bangunan Ka'bah adalah salah satu syarat sahnya shalat.<sup>77</sup>

Namun demikian, mayoritas ulama dalam mazhab Hanafi menyimpulkan bahwa kiblat salat bagi orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah adalah arah Ka'bah, bukan bangunan fisiknya.<sup>78</sup>

b. Madzhab Maliki

Adapun mayoritas ulama madzhab Maliki berpendapat bahwa bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, maka dalam shalatnya ia wajib menghadap ke arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*). Ini dilihat dari beberapa pendapat mayoritas ulama madzhab Maliki, seperti Imam al-Qurthubi, Ibn al-Arabi, dan Ibnu Rusyd. Ibnu Arabi dalam kitabnya *Ahkam al Qur'an* mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan wajib menghadap ke bangunan Ka'bah adalah pendapat yang lemah karena hal itu merupakan

---

<sup>77</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 30.

<sup>78</sup> Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, Dan Fikih* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 51.

perintah (taklif) untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan. Sementara itu, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kiblat untuk orang tersebut adalah bangunan Ka'bah (*'ain al Ka'bah*).<sup>79</sup>

Alasan dengan mencukupkan menghadap arah saja ini berdasarkan pada tiga alasan:

- 1) Ini yang paling memungkinkan untuk dilakukan.
- 2) Menghadap arahlah yang diperintah ayat. baik berada di belahan bumi bagian timur maupun barat.
- 3) Pada barisan salat (saf) yang panjang, tentu sulit melihat Ka'bah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas kalangan Malikiyah berpendapat, orang yang tidak dapat melihat Ka'bah maka mencukupi dengan menghadap ke arah Ka'bah.<sup>80</sup>

#### c. Madzhab Syafi'i

---

<sup>79</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 31.

<sup>80</sup> Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, Dan Fikih*, 53.

Dalam madzhab Syafi'i, ada dua pendapat tentang kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah; 1) menghadap ke bangunan Ka'bah ('*Ain al-Ka'bah*), 2) menghadap ke arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*). Menurut Imam Al-Syirazi dalam kitabnya *al-Muhadzdzab* bahwa apabila orang yang mengetahui tanda-tanda atau petunjuk kiblat, maka ia tetap harus berijtihad untuk mengetahui kiblat. Sedangkan mengenai kewajibannya, Imam Syafi'i dalam kitab "*al Umm*" mengatakan bahwa yang wajib dalam berkiblat adalah menghadap secara tepat ke bangunan Ka'bah. Karena, orang yang diwajibkan untuk menghadap kiblat, ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah, seperti halnya orang Makkah."<sup>81</sup>

Atau secara rinci madzhab Syafi'i menggolongkan kewajiban menghadap kiblat menjadi tiga kriteria:

- 1) Jika mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya kepada siapapun. Bagi orang yang buta dan ia mampu menyentuh tembok

---

<sup>81</sup> Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 94.

masjid untuk mengetahui kiblat, maka tidak boleh bertanya.

- 2) Seseorang dapat bertanya kepada orang yang terpercaya dan mengetahui arah kiblat, baik dengan menggunakan kompas, kutub, mihrab (baik yang kuno maupun yang kebanyakan dipakai orang shalat), akan tetapi mihrab yang terdapat di mushala kecil hanya dapat digunakan oleh sebagian orang saja.
- 3) Berijtihad apabila tidak yang dapat dipercaya untuk ditanya atau menggunakan alat-alat seadanya untuk menjadi pedoman menentukan arah kiblat.<sup>82</sup>

Sedangkan teks yang jelas yang dikutip oleh Imam Al Munni (murid Imam As-Syafi'i) dari Imam Syafi'i mengatakan bahwa yang wajib adalah mengatakan ke arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*). Karena, seandainya yang wajib itu adalah menghadap kepada bangunan Ka'bah secara fisik, maka shalat jama'ah yang safnya memanjang adalah tidak sah, sebab di antara

---

<sup>82</sup> Bashori, 94.

mereka terdapat orang yang menghadap ke arah di luar dari bangunan Ka'bah.<sup>83</sup>

d. Madzhab Hambali

Sementara ulama-ulama Madzhab Hanbali, mereka berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*) bukan menghadap ke bangunan Ka'bah (*ainul Ka'bah*). Hanya orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung saja yang diwajibkan untuk menghadap bangunan Ka'bah. Argumentasinya didasarkan kepada hadis "*Mā bain al-masyriq wa al-maghrif qiblah*". Menurut pendapat Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi keadaan orang yang menghadap kiblat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Pertama, orang yang sangat yakin, yaitu orang yang dapat melihat langsung bangunan Ka'bah atau orang yang termasuk penduduk Makkah, maka ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah tersebut dengan yakin.

---

<sup>83</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, 32.

- 2) Kedua, orang yang tidak mengetahui Ka'bah, akan tetapi ia memiliki beberapa tanda untuk mengetahui arah kiblat. Maka ia wajib berjihad untuk mengetahui arah kiblat.
- 3) Ketiga, orang yang tidak dapat mengetahui Ka'bah karena buta dan tidak memiliki tanda-tanda untuk mengetahui arah Ka'bah, maka ia wajib bertaklid.<sup>84</sup>

Dari berbagai pendapat ulama madzhab tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka bersepakat tentang kewajiban menghadap Ka'bah bagi orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung. Akan tetapi bagi orang yang jauh dari Makkah dan tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, maka mereka hanya wajib menghadap ke arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*). Dengan kata lain, kiblat bagi orang yang melihat langsung Ka'bah adalah *'Ain al-Ka'bah*, sedangkan kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung Ka'bah adalah *Jihah al-Ka'bah*.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, 33.

<sup>85</sup> Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak. Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila. Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah. Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati, 33.



Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah, bahwa yang dimaksud dengan menghadap ke arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*) sesungguhnya yang dituju adalah suatu tempat atau titik yaitu Ka'bah di Makkah. Sehingga untuk mengarah ke Ka'bah, tidak boleh asal menghadap. Artinya diperlukan suatu perhitungan untuk mengarah ke Ka'bah tersebut. Apalagi dengan adanya teknologi yang ada sekarang, perhitungan untuk mengarah ke titik Ka'bah menjadi lebih mudah dengan presisi yang dapat dipertanggung-jawabkan. Bila demikian, teknologi tentu dapat ikut berperan dalam menyempurnakan ibadah umat Islam yaitu menghadap kiblat lebih tepat untuk keabsahan ibadah shalat.<sup>86</sup>

## E. Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat

Cara mengetahui arah kiblat dapat diketahui dengan dua cara yaitu :<sup>87</sup>

### 1. Azimut Kiblat

Azimut kiblat adalah arah atau garis terdekat yang menunjukkan ke kiblat (Ka'bah) yakni busur  $0^\circ$  searah jarum jam sampai pada arah kiblat.<sup>88</sup> Untuk

---

<sup>86</sup> Mustaqim, *Ilmu Falak*, 70.

<sup>87</sup> Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 121.

<sup>88</sup> Mustaqim, *Ilmu Falak*, 71.

mengetahui azimut kiblat maka data-data yang diperlukan yakni sebagai berikut :

a. Lintang tempat ( $\phi^x$ )

Lintang tempat/ardul halad adalah jarak dari daerah yang kita kehendak sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^\circ$  dan titik kutub bumi adalah lintang  $90^\circ$ . Jadi nilai lintang berkisar antara  $0^\circ$  sampai dengan  $90^\circ$ . Di sebelah Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan di sebelah khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda positif (+).<sup>89</sup>

b. Bujur tempat ( $\lambda^x$ )

Bujur tempat atau thulul balad adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London, berada di sebelah barat kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Barat (BB) dan di sebelah timur kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Timur (BT).<sup>90</sup>

c. Lintang kota Makkah ( $\phi^m$ )

---

<sup>89</sup> Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, 30.

<sup>90</sup> Izzudin, 30.

Lintang kota Makkah  $21^{\circ} 25' 21.17''$  LU.<sup>91</sup>

d. Bujur kota Makkah ( $\lambda^m$ )

Bujur kota Makkah  $39^{\circ} 49' 34.56''$  BT.<sup>92</sup>

Dengan Rumus

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{Tan } \phi^m \times \text{Cos } \phi^x}{\text{Sin C} - \text{Sin } \phi^x}$$

Keterangan :

C adalah jarak bujur, yaitu jarak antara bujur Ka'bah dengan bujur kota yang akan diukur arah kiblatnya.

B adalah arah kiblat. Jika hasil perhitungan positif maka arah kiblat terhitung dari titik utara, dan jika hasil negatif maka arah kiblat terhitung dari titik selatan.<sup>93</sup>

Dalam hal ini berlaku ketentuan untuk mencari jarak bujur (C) adalah sebagai berikut:

1.  $BT^x > BT^m$ ;  $C = BT^x - BT^m$ .
2.  $BT^x < BT^m$ ;  $C = BT^m - BT^x$ .
3.  $BB^x < BB 140^{\circ} 10' 20''$ ;  $C = BB^x + BT^m$
4.  $BB^x > BB 140^{\circ} 10' 20''$ ;  $C = 360 - BB^x - BT^m$ .

---

<sup>91</sup> Izzudin, 30.

<sup>92</sup> Izzudin, 30.

<sup>93</sup> Izzudin, 39.

Jika ketentuan yang dipakai untuk mencari nilai C adalah ketentuan 1 atau 2 atau 4 maka arah kiblat adalah arah barat, namun jika ketentuan di atas yang digunakan adalah ketentuan 3 maka arah kiblat adalah arah timur.<sup>94</sup>

Contoh:

Hitung dan tentukan arah kiblat untuk kota Semarang, diketahui BT Semarang ( $\lambda^x$ ) =  $110^\circ 24'$  dan lintang Semarang ( $\phi^x$ ) =  $-7^\circ 0'$ , sedangkan BT Makkah ( $\lambda^m$ ) =  $39^\circ 49' 34.56''$  dan lintang Makkah ( $\phi^m$ ) =  $21^\circ 25' 21.17''$

Jawab:

$$C = BT^x - BT^m = 110^\circ 24' - 39^\circ 49' 34.56'' \\ = 70^\circ 34' 25.44''$$

Selanjutnya kita menghitung besar arah kiblat dengan rumus:

$$\text{Cotan } B = \frac{\text{Tan } \phi^m \times \text{Cos } \phi^x}{\text{Sin } C - \text{Sin } \phi^x} : \text{Tan } C$$

$$\text{Cotan } B = \frac{\text{Tan } 21^\circ 25' 21.17'' \times \text{Cos } -7^\circ 0'}{\text{Sin } 70^\circ 34' 25.44'' - \text{Sin } -7^\circ 0'} \div \text{Tan } 70^\circ 34' 25.44'' = 65^\circ 29' 28.07'' \text{ U-B}$$

Arah dari utara ke barat (UB) didapat karena nilai dari B adalah positif maka menunjukkan

---

<sup>94</sup> Izzudin, 40.

arah utara, dan karena dalam mencari nilai C dengan menggunakan ketentuan 1 maka arah Kiblat menuju arah barat, maka arah kiblat adalah  $65^{\circ}29' 28.07''$  UB (dari utara ke arah barat).<sup>95</sup>

## 2. Bayangan Matahari

*Raşdul Qiblah* adalah penentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjukkan arah kiblat. *Raşdul Qiblah* akan terjadi apabila posisi matahari berada diatas Ka'bah dan pada saat matahari berada di jalur Ka'bah. *Raşdul Qiblah* tidak terjadi apabila Matahari berada di atas lokasi setempat.<sup>96</sup>

Cara penentuan arah kiblat melalui metode ini dapat dilakukan di lapangan terbuka, dengan cara memperhatikan bayang-bayang sebuah benda yang tegak lurus di atas suatu bidang yang mendatar, dalam keadaan cahaya Matahari tidak tertutup awan, waktu yang digunakan pun harus disesuaikan dengan standar waktu (jam, menit, dan detik) yang di- sesuaikan dengan standar waktu daerah dan Koreksi Waktu Kesatuan (KWK) suatu tempat.<sup>97</sup>

### a. *Raşdul Qiblah* Global/Tahunan

---

<sup>95</sup> Izzudin, 40.

<sup>96</sup> Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 123.

<sup>97</sup> Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: Kencana, 2015),

Dalam lintasan sejarah, kiblat umat Islam pernah mengalami perubahan ke arah Baitul Maqdis setelah hijrah Nabi Muhammad ke Madinah, kemudian akhirnya kembali menghadap ke Ka'bah. Ternyata, pemilihan Ka'bah sebagai pusat peribadahan umat Islam, sangat tepat. Salah satu rahasianya adalah ternyata Ka'bah dengan  $21^{\circ} 25' 21.17''$  Lintang Utara (LU) atau 21,42254722 bernilai sama dengan deklinasi matahari sepanjang satu tahun yang berubah secara periodik, berkisar dari sekitar minus  $23,5^{\circ}$  hingga  $23,5^{\circ}$ . Dengan demikian, lintang Ka'bah berada di dalam rentang deklinasi matahari. Imbasnya, di suatu hari tertentu, matahari akan berkulminasi tepat di atas Ka'bah yang kemudian di jadikan sebagai patokan pengukuran arah kiblat. Inilah yang disebut *Raṣdul Qiblah*.<sup>98</sup>

Pemanfaatan fenomena *Raṣdul Qiblah* adalah pilihan termudah, dan cukup akurat untuk menentukan dan meluruskan arah kiblat shalat. Cara melakukan pengukuran arah kiblat dengan metode ini adalah sebagai berikut. Cocokkan waktu dengan waktu standar lokal dengan rumus (Bujur Makkah – Bujur Tempat : 15), kemudian berdirikan tongkat

---

<sup>98</sup> Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, 124.

tegak lurus di atas tanah. Lakukan pada saat yang tepat. Maka bayangan tongkat tersebut menunjukkan arah kiblat, atau dengan kata lain, arah kiblat sama dengan menghadap ke arah matahari saat itu.<sup>99</sup>

*Raṣḍul Qiblah* Global terjadi pada saat Matahari berada tepat di atas Ka'bah, maka saat itu deklinasi matahari sama dengan lintang tempat Ka'bah ( $Dek_m = L_m$ ), sehingga waktu itu semua bayangan akan menunjukkan arah kiblat. Hal ini terjadi dua kali pada tiap tahun, yaitu:

- 1) Tanggal 28/27 Mei pada jam 16<sup>j</sup> 17<sup>m</sup> 56<sup>d</sup>  
WIB
- 2) Tanggal 16/15 Juli pada jam 16<sup>j</sup> 26<sup>m</sup> 43<sup>d</sup>  
WIB

Jadi pada setiap tanggal 27/28 Mei jam 16:17:56 WIB atau setiap tanggal 15/16 Juli 16:26:43 WIB semua bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat. Hari tersebut dinamakan *Yaumi Raṣḍil Qiblat*. Karena Waktu ini baik sekali untuk mengecek arah Kiblat.<sup>100</sup>

b. *Raṣḍul Qiblah* Harian / Lokal

---

<sup>99</sup> Bashori, 128.

<sup>100</sup> Bashori, 128.

Ketika matahari berada di jalur Ka'bah bayangan matahari berimpit dengan arah yang menuju Ka'bah untuk suatu lokasi atau tempat sehingga pada waktu itu setiap benda berdiri tegak di lokasi yang bersangkutan akan langsung menunjukkan arah kiblat. Posisi matahari seperti itu dapat diperhitungkan kapan akan terjadi.<sup>101</sup>

Data yang diperlukan dalam perhitungan adalah:

- 1) Lintang Tempat (LT) dan bujur tempat (BT)
- 2) Deklinasi matahari (DekM)
- 3) Equation of time (e)
- 4) Arah kiblat (AQ)

Rumus :

$\cotan A = \sin LT \tan AQ$
$\cos B = \tan DekM \cos A + \tan LT$
$C = B + A$
$\text{Bayangan} = C : 15 + 12 - e + (BT - BD) : 15$

Keterangan

C = sudut waktu matahari yakni busur pada garis edar matahari harian matahari antara lingkaran meridian dengan titik pusat matahari

---

<sup>101</sup> Bashori, 128.



yang sedang membuat bayang-bayang menuju arah kiblat.<sup>102</sup>

Namun demikian, ada beberapa tempat yang tidak memerlukan rumus ilmu falak dalam menentukan ketepatan arah kiblat, tempat-tempat tersebut adalah:

- 1) Tempat-tempat yang bujur geografisnya  $39^{\circ} 50'$  BT. Untuk tempat-tempat ini jika Lintangnya Utara lebih besar dari Lintang Ka'bah ( $21^{\circ} 25'$  LU), maka arah qiblatnya tepat ke arah titik Selatan, jika Lintangnya Utara atau Selatan lebih kecil dari  $21^{\circ} 25'$ . maka arah kiblatnya adalah tepat ke arah titik Utara. Hal ini disebabkan oleh karena Ka'bah terletak pada posisi Lintang Geografis  $21^{\circ} 25'$  LU dan Bujur Geografis  $39^{\circ} 50'$  BT.
- 2) Tempat-tempat yang lintang geografisnya  $21^{\circ} 25'$  LU Tempat-tempat ini jika berada di sebelah Timur Ka'bah. maka arah qiblatnya adalah tepat ke titik Baratnya, dan jika berada di sebelah Barat Ka'bah maka arah qiblatnya adalah tepat ke titik Timurnya.

---

<sup>102</sup> Bashori, 129.

- 3) Tempat-tempat yang bujur geografisnya  $39^{\circ} 50'$  BT Bagi tempat-tempat ini jika Lintangnya Utara atau Lintangnya Selatan, lebih kecil dari  $21^{\circ} 25'$  LU, maka arah qiblatnya adalah tepat ke titik Utara dan jika Lintangnya Selatan lebih besar dari  $21^{\circ} 25'$  LS, maka arah qiblatnya adalah tepat ke titik Selatan. Dan jika Lintangnya Selatan sebesar  $21^{\circ} 25'$  LS, maka arah qiblatnya adalah ke semua arah. Karena Ka'bah berada di tempat ini tepat di titik nadir (titik bawahnya).
- 4) Tempat-tempat yang lintang Geografisnya nol derajat Jika bujur geografis tempat ini  $129^{\circ} 50'$ , maka arah qiblat nya adalah  $68^{\circ} 35'$  ke kiri titik Utara dan jika Bujur Geografisnya  $50^{\circ} 10'$  BB, maka arah qiblatnya adalah sebesar  $68^{\circ} 35'$  ke kanan dari titik Utara.<sup>103</sup>

3. Metode Segitiga Siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat  
Metode ini merupakan metode temuan Drs. H. Slamet Hambali, MSi. Metode ini dapat dipakai kapanpun dan dimanapun, setiap saat sejak matahari terbit hingga terbenam, kecuali pada saat matahari berdekatan dengan

---

<sup>103</sup> Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, 63–64.

titik zenith (jarak zenith kurang dari 30). Metode pengukuran arah kiblat ini menggunakan segitiga siku-siku yang didapatkan dari bayangan tongkat yang berdiri tegak dan terkena cahaya matahari. Ada dua model yang ia tawarkan, model pertama dengan satu segitiga siku-siku, dan model kedua dengan dua segitiga siku-siku.<sup>104</sup>

Langkah-langkah dalam penentuan arah kiblat dengan menggunakan segitiga siku-siku yaitu:

- a. Menghitung arah kiblat dan azimuth kiblat. Arah kiblat dihitung dengan rumus sederhana yaitu  $\text{Cotan } B = \tan \phi^k \cos \phi^x \div \sin C - \sin \phi^x \div \tan C$ . Menghitung azimuth kiblat dengan rumus:  $B = UT$  (+) maka azimuth kiblat = B. Jika  $B = ST$  (-), maka azimuth kiblat  $180^\circ + B$ . Jika  $B = SB$  (-), maka azimuth kiblat =  $180^\circ - B$ . Jika  $B = UB$  (+), maka azimuth kiblat =  $360^\circ - B$ .
- b. Menghitung sudut waktu matahari, arah matahari, dan azimuth matahari.  $t = (\text{LMT} + e - (\text{BT}^L - \text{BT}^X) / 15 - 12) \times 15$  atau  $t = (\text{LMT} - e + (\text{BB}^L - \text{BB}^X) / 15 - 12) \times 15$ . Menghitung sudut waktu matahari yaitu dengan rumus: arah matahari yaitu dengan rumus  $\text{Cotan } A = \tan \delta^m \cdot \cos \phi^x \div \sin t - \sin \phi^x \div \tan t$ . Dan menghitung azimuth matahari dengan rumus:  $A =$

---

<sup>104</sup> Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, 70.

UT (+) maka azimuth matahari A. Jika A= ST (-), maka azimuth matahari  $180^\circ + A$ . Jika A-SB (-), maka azimuth matahari  $180^\circ - A$ . Jika A= UB (+), maka azimuth matahari  $360^\circ - A$ .

- c. Menghitung sudut kiblat dari bayangan matahari (Q), dengan dipak supaya besar sudut Q tidak lebih dari  $90^\circ$ , sehingga rumus untuk Q yaitu  $Q = \text{azimuth kiblat} - \text{azimuth matahari}$ , atau  $Q = \text{azimuth kiblat} - (180^\circ + \text{azimuth matahari})$ , atau  $Q = \text{azimuth kiblat} - (\text{azimuth matahari} - 180^\circ)$ , atau  $Q = (360^\circ + \text{azimuth kiblat}) - \text{azimuth matahari}$ , atau bisa juga  $Q = \text{azimuth kiblat} - (360^\circ + \text{azimuth matahari})$ , dengan catatan jika nilai Q positif maka kiblat berada di sebelah kanan bayangan matahari, dan jika negatif maka arah kiblat di sebelah kiri bayangan matahari.
- d. Membuat segitiga siku-siku dari bayangan matahari. Ada dua tawaran yaitu dengan menggunakan satu segitiga siku-siku atau dengan dua segitiga siku-siku.<sup>105</sup>

#### 4. Segitiga Siku-siku dari Bayangan Bulan

Metode pengukuran arah kiblat dengan segitiga siku-siku dari bayangan Bulan adalah pengukuran arah kiblat

---

<sup>105</sup> Izzudin, 70–71.

yang mengacu pada bayangan Bulan dari suatu benda yang tegak lurus. Sudut kiblat terbentuk dari Selisih azimuth kiblat dengan azimuth Bulan. Metode ini perlu diupayakan supaya tidak lebih dari 90° untuk mengetahui arah kiblat dengan metode segitiga siku-siku.<sup>106</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengukuran arah kiblat dengan segitiga siku-siku dari bayangan Bulan memiliki 8 langkah yakni:

- a. Menghitung arah kiblat dengan menggunakan rumus:  $\text{Cotan } B = \tan \phi_k \cos \phi_x : \sin C - \sin \phi_x : \tan C$ .
- b. Menghitung azimuth kiblat dengan rumus: apabila  $B = UT$ , maka  $B = B$ , apabila  $B = ST$ , maka  $B = 180^\circ + B$ , apabila  $B = SB$ , maka  $B = 180^\circ - B$ , dan apabila  $B = UB$ , maka  $B = 360^\circ - B$ .
- c. Menghitung sudut waktu matahari dengan rumus:  $t^m = (\text{LMT} + e - (\text{BT}^L - \text{BT}^X) / 15 - 12) \times 15$ , atau  $t^m = (\text{LMT} + e - (\text{BB}^L - \text{BB}^X) / 15 - 12) \times 15$ .
- d. Menghitung sudut waktu Bulan dengan rumus:  $t^b = \text{AR}^m - \text{AR}^b + t^m$ .

---

<sup>106</sup> Muhamad Zainal Mawahib, "Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Bulan," *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, n.d.

- e. Menghitung arah Bulan dengan rumus:  $\text{Cotan } A = \frac{\tan \delta^m \cos \varphi^x}{\sin t^b - \sin \varphi^x} : \tan t^b$ .
- f. Menghitung azimut Bulan dengan rumus: apabila arah Bulan = UT, maka azimut Bulan = arah Bulan, apabila arah Bulan = ST, maka azimut Bulan =  $180^\circ +$  arah Bulan, apabila arah Bulan = SB, maka azimut Bulan =  $180^\circ -$  arah Bulan, dan apabila arah Bulan = UB, maka azimut Bulan =  $360^\circ -$  arah Bulan.
- g. Menghitung sudut kiblat dari bayangan Bulan (Q) dengan mengupayakan besaran sudut Q tidak lebih dari  $90^\circ$ , dapat menggunakan rumus:  $Q = \text{azimut kiblat} - \text{azimut Bulan}$ ,  $Q = \text{azimut kiblat} - (\text{azimut Bulan} + 180^\circ)$ ,  $Q = \text{azimut kiblat} - (\text{azimut Bulan} - 180^\circ)$ ,  $Q = (360^\circ + \text{azimut kiblat}) - \text{azimut Bulan}$ , dan  $Q = (360^\circ + \text{azimut kiblat}) - (\text{azimut Bulan} + 180^\circ)$ . Hasil rumus menghitung Q ini apabila positif (+) maka Q berada di sebelah kanan bayangan Bulan dan apabila negatif (-) maka Q berada di sebelah kiri bayangan Bulan.
- h. Membuat segitiga siku-siku dari bayangan Bulan, yaitu membuat garis q (G M) dengan rumus  $q (M G) = \tan Q \cdot g (Q M)$ . Sedangkan untuk

mengetahui panjang sisi m (G Q) dengan rumus m  
(Q G) = g (Q M) : cos Q.<sup>107</sup>

## 5. Istiwaaini

Istiwaaini merupakan sebuah instrumen karya Slamet Hambali pada tahun 2014 dan merupakan inovasi dari penelitiannya tentang arah kiblat yang telah dibukukan dalam karya berjudul Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat. Ia adalah seorang ahli falak berkaliber nasional dari UIN Walisongo Semarang yang sudah sangat lama berkiprah dalam ilmu falak dan dikenal sebagai “kalkulator berjalan” karena keahliannya dalam menghitung falak tanpa kalkulator.

Penamaan Istiwaaini pada alat ini karena di antara komponen utamanya adalah dua tongkat istiwa'. Tongkat istiwa' yang pertama berada di lingkaran titik 0, dan tongkat istiwa' yang kedua berada di titik pusat lingkaran. Kegunaan alat ini didesain untuk menentukan/mengecek arah kiblat, menentukan/mengecek utara sejati (true north), menghitung tinggi matahari dan menentukan waktu.<sup>108</sup>

Konsep kerja pada Istiwaaini ini sama dengan metode penentuan arah kiblat dengan dua segitiga siku-siku dari

---

<sup>107</sup> Mawahib, 214–226.

<sup>108</sup> Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi*, Edisi 1 (Depok: Rajawali Pers, 2017), 172.

bayangan matahari setiap saat. Konsep ini juga hampir sama dengan pengukuran arah kiblat menggunakan teodolit. Teodolit menggunakan posisi matahari dengan membidik matahari langsung menggunakan lensa untuk mendapatkan azimuth matahari, sedangkan Istiwaaini menggunakan bayangan gnomon yang dibentuk dari pancaran sinar untuk azimuth bayangan gnomon. Dengan diketahuinya azimuth matahari, maka dapat diukur arah kiblat dengan mengurangkan azimuth matahari dengan azimuth kiblat.<sup>109</sup>

Dalam menggunakan Istiwaaini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang betul-betul akurat. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- 1) Persiapkan alat-alat yang diperlukan, yaitu: Istiwaaini lengkap dengan benang, waterpass dan GPS (jika ada).
- 2) Persiapkan data yang dibutuhkan, sebagai berikut:
  - a. Lintang tempat, bujur tempat, tanggal dan waktu (jam) pengukuran. Data-data ini bisa didapatkan dari GPS. Bila tidak ada GPS, data lintang dan bujur bisa didapatkan melalui *Google Earth*. Sedangkan waktu (jam)

---

<sup>109</sup> Qulub, 173.



pengukuran yang tepat bisa melihat jam pada website

[http://www.greenwichmeantime.co.uk/timezone/asia\\_indonesia/](http://www.greenwichmeantime.co.uk/timezone/asia_indonesia/).

- b. Arah kiblat dan azimuth kiblat Data ini dari rumus arah kiblat sebagai berikut:

Rumus arah kiblat:

**Cotan AQ= tan LM x cos LT ÷ sin SBMD-  
sin LT ÷ tan SBMD.**

Di mana: AQ= arah kiblat, LM lintang Ka'bah, SBMD selisih bujur antara Ka'bah dan tempat yang diukur. Data lintang Ka'bah dan bujur Ka'bah yang direkomendasikan oleh ini adalah 21° 25' 20,99" LU dan 39° 49' 34,36" BT Data ini diambil dari Google Earth. Hasilnya adalah arah kiblat diukur dari arah utara ke barat.

Untuk mendapatkan azimuth kiblat, maka rumusnya: Azimuth kiblat = 360° - AQ

- c. Arah matahari dan azimuth matahari  
Data-data ini didapatkan dengan mengambil data-data astronomis meliputi deklinasi dan equation of time sesuai tabel almanak nautika atau ephemeris.

Rumus arah matahari:

$$\text{Cotan AM} = \tan \text{dek} \times \cos \text{LT} \div \sin t - \sin \text{LT} \div \tan t$$

Di mana: AM = arah matahari, dek = deklinasi, LT = lintang tempat, t = sudut waktu matahari.

t didapatkan dari rumus:

$$t = (\text{WD} + e - (\text{BD} - \text{BT}) 15) - 12 \times 15$$

Di mana: WD = waktu daerah (waktu pengukuran), e = equation of time, BD bujur daerah, BT bujur tempat.

Dalam arah matahari ini, terdapat ketentuan, di mana: Jika deklinasi (+), maka arahnya utara, jika deklinasi (-) maka arahnya selatan.

Jika pengukuran pagi, maka arahnya timur.

Jika sore, maka barat. Adapun azimuth matahari (Az) ditentukan dengan rumus:

Jika arah matahari utara-timur, Az = arah matahari

Jika arah matahari selatan-timur, Az = 90 + arah matahari.

Jika arah matahari selatan-barat, Az = 180 + arah matahari.

Jika arah matahari utara-barat,  $Az = 270 +$  arah matahari.

- d. Beda azimuth (ba) kiblat dan azimuth matahari Data ini diperoleh dengan mengurangkan azimuth kiblat dengan azimuth matahari. Jika beda azimuth (ba) negatif maka beda azimuth harus ditambah  $360^\circ$ .

$$\text{Beda Azimuth}(ba) = \text{Azimuth kiblat} - \text{Azimuth matahari}$$

- 3) Setelah dihitung data-data tersebut, catat waktu pengukuran, azimuth kiblat, azimuth matahari, dan beda azimuth.
- 4) Letakkan Istiwaaini pada tempat yang datar dan mendapatkan sinar matahari. Ketika Istiwaaini telah ditempatkan di tempat yang datar, posisikan tongkat istiwa' yang di titik pusat lingkaran agar benar-benar berada di titik pusat dan dalam posisi tegak lurus (vertikal). Sedangkan tongkat istiwa' yang berada di titik  $0^\circ$  (skala bidang dial) harus benar-benar di titik 0 dalam posisi tegak lurus (vertikal) juga. Lingkaran yang dijadikan landasan kedua tongkat istiwa' (bidang dial) harus benar-benar dalam posisi datar (horizontal). Kedataran bidang dial ini diukur dengan waterpass. Jika

belum datar, gunakan tiga drat (mur) untuk menaikkan atau menurunkan sesuai kebutuhan sampai bidang dial benar-benar datar dan kedua tongkat istiwa'nya benar-benar tegak lurus (vertikal).

- 5) Apabila Istiwaaini telah terpasang dengan baik, perhatikan jam sampai jam pengukuran yang telah dihitung tiba. Jam pengukuran ini harus sesuai dengan jam GPS agar hasilnya akurat.
- 6) Ketika jam pengukuran yang sudah dihitung telah tiba, putar bidang dial sampai bayangan tongkat istiwa' pada titik  $0^\circ$  (di pinggir lingkaran) mengarah tepat ke tongkat utama yang berada di tengah lingkaran. Dengan demikian, bayangan tongkat adalah kebalikan dari azimuth matahari.
- 7) Tarik benang dari tengah lingkaran dan posisikan benang pada nilai beda azimuth. Arah yang ditunjukkan oleh benang tersebut adalah arah kiblat.
- 8) Tandai arah tersebut dengan benang atau lakban sebagai arah kiblat.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Qulub, 179–180.



Gambar 2.1 Istiwaaini

## 7. Qiswa Portable

Qiswa Portable merupakan kependekan dari Qibla Finder dan Istiwa Corrector, adalah instrumen falak non optik yang dapat digunakan untuk melacak arah kiblat dari berbagai lokasi sekaligus dapat melacak proses terjadinya waktu istiwaq (transit) matahari di meridian langit sebagai tanda terjadinya pertengahan siang suatu tempat di belahan bumi yang tersinari matahari. Instrumen ini adalah karya Ahmad Faidal yang merupakan Dosen Ilmu Falak di Perguruan Tinggi INSTIKA (Institut Ilmu Keislaman Annuqayah) Sumenep.<sup>111</sup>

Penggunaan alat ini dalam penentuan arah kiblat bisa dilakukan di dalam maupun di luar ruangan, jadi jika saat melakukan suatu pengukuran arah kiblat tidak mendapatkan sinar matahari, atau mungkin saat cuaca tidak mendukung seperti

---

<sup>111</sup> Ahmad Faidal, *Buku Panduan Qiswa Portable & Istiwa Corrector*, n.d., 2.

mending bahkan saat malam hari, alat ini bisa tetap bisa digunakan. Sebagai pengganti sinar matahari, di Qiswa Portable ini terdapat kompas dan sebuah aplikasi yang berbasis *Android* bernama Qiswa Portable, yang mana aplikasi ini merupakan aplikasi sederhana yang digunakan untuk mengetahui suatu data yang diperlukan dalam penggunaan instrumen Qiswa Portable. Data yang ada dalam aplikasi ini diantaranya adalah data suatu lokasi, seperti lintang tempat, bujur tempat, tanggal, arah kiblat, jam WIS, bayangan matahari, arah utara sejati, data posisi HP dan juga terdapat kompas.



Gambar 2.2 Alat Qiswa Portable



Gambar 2.3 Laser Qiswa Portable



Gambar 2.4 Aplikasi Qiswa Portable

Adapun penentuan arah kiblat dapat dilakukan di dalam dan di luar ruangan, berikut langkah-langkahnya :

- a. Penentuan Arah Kiblat Di Luar Ruangan Pada Qiswa Portable
  - 1) Posisikan alas Qiswa dalam keadaan datar di lokasi yang akan dikalibrasi arah kiblatnya atau dikoreksi waktu istiwaknya
  - 2) Pasanglah tongkat Istiwak pada alat ini dengan mengancing mur yang tersedia
  - 3) Pastikan posisi tongkat istiwak dalam keadaan tegak lurus
  - 4) Posisikan arah jarum kompas alat ini (warna merah) pada Titik Utara (North) Untuk keakurasian alat ini saat digunakan baik saat mengoreksi arah kiblat dan

mengoreksi terjadinya Istiwak di suatu lokasi dengan cara mencari Titik Utara Sejati terlebih dahulu.

Adapun cara penentuan TUS untuk alat Qiswa ini dapat dilakukan dengan dua cara, Pertama: dengan Bayang Azimuth Matahari yang dibantu dengan aplikasi Qiswa Portable di android, dan Kedua: dengan mengoreksi data variasi magnetik kompas di lokasi.

- 5) Mengoreksi TUS dengan bantuan Aplikasi Qiswa di android
  - a) Sebelum Qiswa ini digunakan, taruhlah alat ini di tempat yang dapat tersinari matahari.
  - b) Langkah berikutnya buka aplikasi Qiswa Portable di android yang terkoneksi dengan internet dan fitur lokasi di android anda aktif.
  - c) Langkah berikutnya memperhatikan data bayangan matahari di aplikasi, dan setelah itu posisikan alat (dengan cara memutar), kemudian posisikan bayang tongkat sesuai dengan angka bayangan matahari di aplikasi.
  - d) Setelah bayang tongkat di alat sesuai dengan angka bayangan matahari di aplikasi, maka Titik Utara Sejati (TUS) di alat ini dapat ditentukan, dan alat Qiswa ini siap digunakan untuk mengoreksi arah kiblat dan menentukan waktu istiwak di suatu lokasi.
- 6) Gunakan aplikasi Qiswa Portable untuk mengetahui data arah kiblat



- 7) Arahkan benang sesuai dengan angka yang muncul pada aplikasi Qiswa Portable.
  - 8) Tandai arah yang didapat dengan menarik garis lurus, sejajar dengan arah yang dihasilkan dari panjang benang, maka didapatlah arah kiblat.
  - 9) Kemudian garislah dengan benang secukupnya, sehingga dapat dipastikan dengan mudah garis arah kiblat sarana ibadah yang ditentukan. Selain menggunakan benang, cara yang praktis menentukan arah kiblat adalah dengan laser.
  - 10) Posisikan (tempelkan) laser pada benang penunjuk arah kiblat yang dari Qiswa Portable.<sup>112</sup>
- b. Penentuan Arah Kiblat Di Dalam Ruangan Pada Qiswa Portable
- 1) Posisikan alas Qiswa dalam keadaan datar di lokasi yang akan dikalibrasi arah kiblatnya
  - 2) Mengoreksi TUS dengan Kompas  
 Jika sekiranya Qiswa Portable akan digunakan di lokasi yang tidak tersinari matahari (di dalam ruangan atau kondisi cuaca mendung) alat ini tetap bisa digunakan untuk menentukan Titik Utara Sejati (TUS) yaitu dengan bantuan kompas.
    - a) Sebelum kompas digunakan untuk menentukan TUS, periksalah data *magnetic declination* kompas yang ada di lokasi. Untuk mengoreksi data *magnetic declination*

---

<sup>112</sup> Faidal, 3–8.

*compas*, download-lah Software Aplikasi "Map Coordinate" di Playstore dan buka aplikasi tersebut setelah terinstal.

- b) Saat membuka aplikasi Map Coordinat, pastikan fitur lokasi aktif di hp android anda, sehingga satelit yang ada disekitar anda bisa melacak posisi anda berada. Setelah Aplikasi Map Coordinat di buka, aktifkan fitur kompas yang ada di pengaturan aplikasi. Setelah itu, akan muncul data angka magnet declination kompas dimana anda berada.<sup>113</sup>
- c) atau koreksi TUS dengan melihat variasi magnetik pada perhitungan diluar ruangan dengan posisi yang sama persis dimana jarum merah kompas menunjuk. (apabila menggunakan map koordinat tidak memungkinkan ada sinyal).<sup>114</sup>
- d) Lalu perhatikan kira-kira berapa derajat harga magnetik deklinasinya (misal harga magnetik deklinasinya positif  $1^{\circ}15'$ ), maka arah benang tsb ditarik ke strip 1 derajat sebelah timur titik U/  $0^{\circ}$  derajat. Kalau harga magnetik deklinasinya negatif, maka arah benang ditarik ke arah barat dari titik U/ $0^{\circ}$  derajat.

---

<sup>113</sup> Faidal, 4–6.

<sup>114</sup> Ahmad Faidal, *Ukur Kiblat Dengan Qiswa Portable* (Youtube Ajer\_Nyornek\_TV, 2021).

- 3) Gunakan aplikasi Qiswa Portable untuk mengetahui data arah kiblat
- 4) Arahkan benang sesuai dengan angka yang muncul pada aplikasi *Qiswa Portable*.
- 5) Tandai arah yang didapat dengan menarik garis lurus, sejajar dengan arah yang dihasilkan dari panjang benang, maka didapatlah arah kiblat.
- 6) Kemudian garislah dengan benang secukupnya, sehingga dapat dipastikan dengan mudah garis arah kiblat sarana ibadah yang ditentukan. Selain menggunakan benang, cara yang praktis menentukan arah kiblat adalah dengan laser.
- 7) Posisikan (tempelkan) laser pada benang penunjuk arah kiblat yang dari *Qiswa Portable*.<sup>115</sup>

Pada hasil penelitian Maftuchah Rif'atul Qodriyah dengan judul “Analisis Akurasi *Qiswa Portable* (Qibla Finder And Istiwa' Corrector Portable) Dan Istiwa'aini Dalam Penentuan Arah Kiblat” penggunaan *Qiswa Portable* untuk arah kiblat memiliki akurasi yang cukup tinggi dengan komparasi Istiwaaini yang hanya terdapat selisih pada detik busur. Sehingga *Qiswa Portable* ini dapat digunakan untuk mengkalibrasi arah kiblat.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Faidal, *Buku Panduan Qiswa Portable & Istiwa Corrector*, 7–9.

<sup>116</sup> Maftuchah Rif'atul Qodriyah, “Analisis Akurasi *Qiswa Portable* (Qibla Finder And Istiwa' Corrector Portable) Dan Istiwa'aini Dalam Penentuan Arah Kiblat,” 2022.

## F. Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat

Untuk mencegah penyimpangan pengukuran arah kiblat harus dilakukan seakurat mungkin agar tetap sesuai dengan astronomi dan dalil . Sebelum melakukan koreksi arah kiblat , harus melakukan perhitungan azimuth kiblat. Perhitungan azimuth kiblat ini dapat dilakukan dengan penggunaan berbagai metode dan perangkat lunak arah kiblat . Hasil perhitungan azimuth kiblat akan berbeda dengan banyak metode dan software arah kiblat, perbedaan disebabkan karena perbedaannya memasukkan besarnya lintang dan bujur tempat Ka'bah.<sup>117</sup>

Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan yang penyimpangannya masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Toleransi adalah dua batas penyimpangan ukuran yang masih bisa diterima tanpa keraguan yang mempunyai batas ukur untuk penambahan atau pengurangan.<sup>118</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab pendapat fuqaha' tentang menghadap kiblat pada Bab II,

---

<sup>117</sup> Zainul Arifin, "Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat," *Jurnal Elfalaky*, Vol. 2, no. No. 1 (2018): h. .,

<sup>118</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed November 21, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/toleransi>.

toleransi arah kiblat diberikan kepada orang-orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung. Menghadapkan tubuh secara tepat ke bangunan Ka'bah adalah hal yang sulit dilakukan bagi orang yang berada jauh dari Ka'bah maka terdapat toleransi bagi orang-orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung.

Kalangan ulama Hanabilah memberikan limit toleransi hingga 45 derajat, pendapat beliau ini sangat ilmiah. Karena *Wajhun* (wajah) dalam konteks arah kiblat adalah dari pelipis sebelah kiri sampai pelipis sebelah kanan membentuk seperempat lingkaran kepala. Karena kepala manusia bulat, maka dahi tegak lurus ke depan, sementara pelipis kiri dan kanan tegak lurus masing-masing ke arah 45 derajat ke kiri dan kanan.<sup>119</sup>

Jalaluddin Khanji, salah seorang pendiri Persatuan Arab Bidang ilmu antariksa dan Astronomi (*Ittihad al-Araby li 'Ulum al-Fadlo' wa al-Falak*) juga mengatakan bahwa limit toleransi kemelencengan arah kiblat adalah 45 derajat. Karena beliau berpendapat, bahwa jihat (arah) terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Jihat al-Kubra* dan *Jihat ash-Sughra*. Jihat al-Kubra manakala kemelencengan di atas 90 derajat, hal ini jelas tidak

---

<sup>119</sup> Sholih Mubarak Di'kik, *Al Inḥiraf 'an Al-Ka'bah Al-Musyarrafah Wa Miqdar Al-Jaiz Wa Al-Mamnu' Minhu* (www.alukah.net, n.d.), 31–32.

diperbolehkan. Sementara Jihat ash-Sughra, apabila kemelencengan terjadi sebesar nol derajat ke atas sampai 90 derajat. Pendapat beliau ini didasari banyaknya masjid para sahabat Nabi di Kota Kufah, Bashrah, Damaskus, Fusthat dan Kota Qoiruwan yang melenceng dari '*Ain al-Ka'bah*'.<sup>120</sup>

Ulama Syafi'iyyah mendefinisikan menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap ke '*ain al-qiblat*' dengan jangkauan kedua mata manusia dengan toleransi pergeseran/ kemelencengan dari '*ain al-Ka'bah*' sebesar 20° baik ke kanan ataupun ke kiri, jika melebihi batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat.<sup>121</sup>

Ulama Hanafiyyah mendefinisikan menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat dengan jangkauan keseluruhan wajah atau bagian dari wajah dengan toleransi kemelencengan dari '*Ain al-Ka'bah*' sebesar 35°, jika melewati batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat. karena wajah manusia melengkung, jadi apa pun yang tertunda di kanan atau kiri dari '*Ain al-Ka'bah*', ada sesuatu yang tersisa di

---

<sup>120</sup> Mochammad Awaluddin et al., "Menentukan Arah Kiblat Dengan Hembusan Angin (Perspektif Fiqh Dan Sains)," *Jurnal.Umsu.Ac.Id* 37, no. 2 (2016): 84–87, <https://doi.org/10.14710/teknik.v37n2.12107>.

<sup>121</sup> Di'kik, *Al In'hiraf 'an Al -Ka'Bah Al -Musyarrofah Wa Miqdar Al-Jaiz Wa Al-Mamnu' Minhu*, 31–32.

wajahnya. Luas dahi dengan dada dahi diperkirakan pada lima keliling lingkaran, yang sama dengan tujuh puluh dua derajat, sehingga jumlah penyimpangan yang diizinkan adalah tiga puluh lima (35) derajat dari masing-masing sisi, seperti yang diverifikasi oleh imam madzhab astronomi al-Hanafi Ali bin Muhammad al-Kharbutli.<sup>122</sup>

Jumhur ulama mendefinisikan menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat ke salah satu arah empat di mana Ka'bah berada dengan batas kemelencengan dari '*Ain al-Ka'bah* sebesar 45° ke arah kanan dan juga 45° ke arah kiri, jika melebihi batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat. Pemilik pendapat ini adalah mereka yang mengatakan bahwa dunia dibagi menjadi empat sektor, yaitu: utara, selatan, timur dan barat, tujuan Ka'bah di salah satu dari empat sektor ini.<sup>123</sup>

Untuk batasan *Jihah al Ka'bah* atau *Ihtiyath al-Qiblah* (batas toleransi Arah Kiblat) yakni berapa batasan yang diperkenankan bagi sebuah tempat atau seseorang masih dinyatakan menghadap Kiblat, ada beberapa pendapat:

---

<sup>122</sup> Di'kik, 27–28.

<sup>123</sup> Di'kik, 31–32.

Gagasan toleransi arah kiblat salah satunya juga dikemukakan Moedji Raharto dengan asumsi nilai toleransi setara dengan jarak penyimpangan 37 km dari Ka'bah. Tidak dijelaskan mengapa angka 37 km dipilih. Ma'rufin Sudibyو memperbaikinya dengan menelurkan konsep *Ihtiyath al-Qiblah* dimana nilai toleransi adalah setara jarak penyimpangan 45 km. Perbedaan kurang dari dua derajat tidak dianggap signifikan.<sup>124</sup>

Sudibyو berdasarkan studi terhadap arah hadap Masjid Quba (masjid pertama umat Islam) yang melenceng sejauh  $7^{\circ} 38'$  dari azimuth kiblat yang diperoleh melalui perhitungan trigonometri bola menyarankan nilai yang sedikit lebih besar, yaitu  $45 \text{ km} = 0.405405$  derajat. Alasannya, menurut Sudibyو bahwa arah hadap Masjid Quba justru menunjuk ke sisi batas kiblat mengingat kedudukan hadits (meliputi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Rasulullah SAW) sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an.<sup>125</sup>

Toleransi pelencengan arah kiblat selama tidak terlihat pergeseran arah saf dalam salat atau terlihat

---

<sup>124</sup> Mustofa Kamal et al., "Teknik Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Aplikasi Google Earth Dan Kompas Kiblat RHI," *Journal.Stitpemalang.Ac.Id* 2 (2015).

<sup>125</sup> Abu Sabda, *Ilmu Falak Rumusan Syar'i & Astronomi* (Bandung: Persis Pers, 2020), 110.



pergeseran badan orang yang salat. Menurut Thomas Djamaluddin, bila pelencengan arah kiblat di bawah 4 derajat busur belum terlihat pergeseran barisan saf salat atau pergeseran badan orang yang salat. Artinya, pergeseran badan orang yang salat dalam rentang di bawah 4 derajat ke kiri atau ke kanan saat salat belum terlihat dengan jelas secara kasat mata pergeseran badan orang yang salat.<sup>126</sup> Arah kiblat yang akurat menurut Thomas Djamaludin adalah arah kiblat yang selisihnya tidak lebih dari  $0^{\circ} 42' 46,43''$ .<sup>127</sup>

Menurut Prof. Dr. Thomas Djamaludin perbedaan dari 2 derajat masih dianggap tidak terlalu signifikan. Ibarat dua masjid berdampingan yang panjangnya 10 meter, perbedaan di ujungnya sekitar 35 cm. Jamaah di kedua masjid akan tampak tidak berbeda arahnya. Untuk jarak Indonesia-Makkah, perbedaan 2 derajat di Makkahnya hanya berbeda kurang dari 300 km, yang bila dilihat pada globe besar jarak itu tidak terlalu signifikan.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> Thomas Djamaluddin, "Tidak Ada Perubahan Arah Kiblat Dokumentasi T. Djamaluddin," accessed November 23, 2022, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/07/17/tidak-ada-perubahan-arah-kiblat/>.

<sup>127</sup> Elsa Okta Fiani, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu Perspektif Hukum Islam," 2022.

<sup>128</sup> Muhamad Reza Miswari, "Akurasi Arah Kiblat Mushola Hotel Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah," 2021.

Tingkat keakuratan arah kiblat menurut Slamet Hambali dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Sangat akurat, jika hasil pengukuran arah kiblat sama dengan arah kiblat yang benar mengarah ke kabah atau Hasjidil Haram.
2. Akurat bila hasil pengukuran selisihnya tidak keluar dari kriteria Thomas Djamaludun yaitu sebesar  $0^{\circ} 42' 46,43''$ .
3. Kurang akurat apabila kemelencengan antara  $0^{\circ} 42' 46,43''$  sampai dengan  $22^{\circ} 30'$ .
4. Tidak akurat bila pengukuran memiliki kemelencengan di atas  $22^{\circ} 30'$ , karena jika terjadi kemelencengan yang mencapai di atas  $22^{\circ} 30'$  arah kiblat untuk wilayah Indonesia akan cenderung condong ke arah selatan dari titik barat.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Peneliti H Slamet Hambali, "Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaini Karya Slamet Hambali," *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, n.d., 49–53.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM MASJID ASCHABUL KAHFI PERUT BUMI AL MAGHRIBI TUBAN

#### A. Sejarah Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban

##### 1. Sejarah Gua Maulana Maghribi

Tanah Jawa dulu pada asalnya “*Gung Liwang Liwang*” tidak ada yang menghuni dan tidak dapat dihuni oleh manusia, dalam istilah Jawa sering di sebut dengan “*Jalmo moro Jalmo mati*”. Setelah itu tanah Jawa diberi tumbal oleh seseorang yang bernama Syeh Syubakir, yang tumbal tersebut ditanam di gunung Tidar Magelang.<sup>130</sup>

Setelah tanah jawa diberi tumbal akhirnya di daerah Jakarta, Banten, Serang, Banyuwangi, Situbondo, Malang, Besuki, Pamanukan, dan yang lainnya sudah bisa ditempati, kecuali Tuban sendiri yang belum dapat dihuni oleh manusia. Hal ini disebabkan adanya gunung yang disebut gunung

---

<sup>130</sup> Sholikatin, *Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban Jawa Timur*, 17.

Gedongombo yang menjadi sarang para jin, setan dan dedemit.<sup>131</sup>

Dzuriyah Rasulullah diperintah oleh baginda Rasulullah untuk menyebarkan syariat islam di Indonesia yang penyebarannya atau singgahnya lewat daerah Tuban, akan tetapi daerah Tuban ini tidak dapat disinggahi dikarenakan adanya gunung tersebut. Pada akhirnya para wali hanya bisa singgah di daerah Semanding. Kemudian di peronggahan para wali naik ke gua yang disebut dengan Gua Gumbul Tuban. Di Gua Gumbul inilah tempat para wali berkumpul dan mengadakan sidang, kemudian yang ditunjuk untuk memberi keputusan sidang adalah Mbah Malik Ibrohim Sunan Gresik dan Mbah Asy'ari Sunan Bejagung Tuban, setelah itu sidang dimulai dan di pimpin langsung oleh gurunya para wali yaitu Mbah Mustaqim Campurdarat Tulungagung. Kemudian keputusan sidang para wali untuk mengatasi hal tersebut di atas itu minta bantuan Kyai, kemudian mengundang Maulana Maghribi dari Hadro maut untuk datang ketanah Jawa, akhirnya tidak lama kemudian Maulana Maghribi datang ke tanah Jawa langsung menuju daerah Tuban untuk

---

<sup>131</sup> Sholikatin, 17.

melaksanakan tugasnya yaitu menyingkirkan atau mengusir para jin perayangan, syetan dan dedemit yang menghuni di gunung Gedongombo Tuban. Kemudian gunung tersebut diinjak dengan keras (ditungkak) oleh Maulana Maghribi sehingga menjadi hancur (ambles) pada akhirnya menjadi gua, dan penghuninya pun kocar kacir dan terbirit-birit minggat ketakutan.<sup>132</sup>

Maulana Maghribi adalah dzuriyah Rasulullah SAW. Ia adalah putra dari Sultan Abdul Majid yang adiknya Maulana Ishaq, kakaknya Maulana Ibrohim Asmoro Qondi Palang Tuban. (Maulana Maghribi pernah kakaknya Raden Rahmatullah Sunan Ampel). Setelah Maulana Maghribi menjalankan tugasnya, kemudian gua yang asalnya gunung tersebut diserahkan kepada seseorang yang bernama Putri Ayu Sendang Harjo supaya menjaganya, setelah itu Maulana Maghribi pulang ke negeri asalnya yaitu Hadro maut. Setelah menerima amanat itu Putri Ayu Sendang Harjo langsung menjalankan amanat tersebut dengan beribadah dan mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa (semedi) sampai bertahun-tahun, bahkan sampai ratusan tahun hingga raganya

---

<sup>132</sup> Sholikatin, 18.

hilang musnah (gaib). Begitu pula tempat Putri Ayu bersemedi yang dulunya adalah wujud gua, setelah melewati masa yang sangat lama itu maka menjadi hilang tertutup semak belukar, tumbuhan, dan kotoran bumi karena tidak ada manusia yang tahu.<sup>133</sup>

2. Penemuan Gua Maulana Maghribi Menjadi Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi



Gambar 3.1 Masjid Tampak Depan Atas

Pada mulanya K.H. Subhan Mubarak asal Modo (Gajah Mada) Lamongan mendapatkan wangsit dari sesepuh untuk mencari Guanya wali dan disuruh

---

<sup>133</sup> Sholikatin, 18–19.

mendirikan pesantren di dalamnya. Namun K.H. Subhan masih bingung karena belum mendapatkan petunjuk tempat yang jelas, atas kegigihan K.H. Subhan yang pantang menyerah dan terus berusaha mencarinya dan selalu istikhoroh minta petunjuk dari Allah SWT sampai beberapa tahun. Setelah kurang lebih tiga tahun berusaha dan berdo'a, akhirnya pada tahun 2002 M Kyai Subhan mendapatkan petunjuk yang sudah jelas yang berada di daerah Tuban. Kemudian setelah Kyai Subhan menemukan gua tersebut Kyai Subhan membeli tempat tersebut, yang keadaannya sudah menjadi semak belukar dan sangat kotor, karena tempat tersebut tempat pembuangan sampah selama 15 tahun oleh pihak Pemerintah Kabupaten Tuban.<sup>134</sup>

Pada tahun 2002, tepatnya pada tanggal 10 Muharram 1423 H. Kyai Subhan Mubarak mulai membuka tempat ini dengan dibacakan istigasah dan doa-doa bersama para Kyai Habib, di antaranya adalah:

1. K.H. Abdullah Faqih Langitan, beserta putra-putranya.

---

<sup>134</sup> Sholikatin, *Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban Jawa Timur*.

2. K.H. Shobib Jepara
3. K.H. Abdurrohman Panyuran
4. Gus Adib Asshomadiyah Tuban
5. Habib Alwy Bojonegoro
6. Habib Muhammad Sugih Waras
7. Habib Zakki Gersik<sup>135</sup>

Setelah selesai dibacakan istigazah dan doa-doa, K.H. Subhan Mubarak mulai turun tangan membuka gua dengan dibantu para khodam-khodamnya, dan juga bersama santri yang jumlahnya 38 orang dan Kyai Subhan bekerja sangat keras, bersusah payah membersihkan isi gua demi ingin mendapatkan tempatnya wali seperti apa yang sudah diamanahkan, dan hal ini berlangsung sampai 18 bulan, hingga akhirnya gua dapat ditempati, kemudian diberi nama “Pesantren Perut Bumi Almagribi Tuban” dan di dalamnya juga didirikan sebuah masjid yang diberi nama “Aschabul Kahfi”.<sup>136</sup>

Nama Aschabul Kahfi ini oleh KH Subhan termotivasi dari ingin menjadikan gua ini menjadi masjid seperti zaman Nabi Musa AS sampai Nabi Muhammad SAW semua wahyu yang di terimanya pada saat berada di dalam gua. Jadi keinginan besar KH Subhan adalah dia

---

<sup>135</sup> Sholikatin, 19–20.

<sup>136</sup> Sholikatin, 20–21.



ingin mengajarkan ilmu keagamaan kepada santrinya di dalam gua seperti para nabi menerima wahyu-wahyunya. Beliau lebih menekankan pada pengajaran ilmu Al-qura'n dan hadist. Maka tercetuslah nama Aschabul Kahfi berharap supaya orang-orang yang datang di masjid tersebut menjadi penghuni gua yang ahli ibadah.<sup>137</sup>

Pada awalnya Masjid Aschabul Kahfi merupakan gua yang tidak ada manfaatnya, tandus berbatu dan tidak terawat, lalu Kyai Haji Subhan mempunyai ide kreatif untuk memanfaatkan gua ini sebagai tempat ibadah, bahkan bangunan ini tidak menggunakan arsitek manapun, kyai subhan sendirilah yang menjadi arsitek masjid unik ini, dan Kyai Subhan sendirilah yang mendesain dan mengarahkan tukang-tukang pada bangunan tersebut. Disini kyai Subhan juga berpandangan, bahwa masjid sendiri berasal dari bahasa arab Sajada, yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin, karena setiap muslimin boleh melakukan sholat di wilayah manapun di bumi ini. Maka dari itu, disini akan penulis jelaskan, dari pandangan tersebut itulah kyai subhan berinisiatif

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Ali via Whatsapp pada Sabtu, 08 April 2023

membangun masjid di dalam sebuah gua, masjid tersebut dinamakan masjid Aschabul Kahfi.<sup>138</sup>

Sehingga disini kyai Subhan dalam pembagunan masjid Aschabul Kahfi mendirikan berdasarkan dengan takwa, seperti halnya dalam pembangunan masjid quba, masjid Aschabul Kahfi dan masjid quba merupakan model dari suatu tekad yang sudah mendapat suatu rekomendasi langsung dari Allah SWT, dan dapat dikatakan sebagai lambang keikhlasan dalam perjuangan yang dilakukan tanpa pamrih duniawi sedikitpun. Dari sini dapat dilihat bahwa pembangunan masjid Aschabul Kahfi dilakukan seperti pembangunan pada masjid quba<sup>139</sup>.

Arsitektur bangunan Masjid Aschabul Kahfi ini menyerupai atau mirip dengan bangunan Arab, dengan pilar-pilar yang melingkar-lingkar terbuat dari marmer. Pada gerbang Masjid terdapat kaligrafi yang dikolaborasikan dengan huruf jawa. Bukan berarti karena Masjid Aschabul Kahfi berada di perut bumi Masjid ini tidak mempunyai kubah, tapi ternyata Masjid Aschabul Kahfi ini mempunyai kubah yang megah. Karena berada didalam gua tentu saja masjid ini tanpa cahaya matahari, hanya diterangi cahaya lampu saja. Tetapi masjid ini

---

<sup>138</sup> Sholikatin, *Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban Jawa Timur*, 21.

<sup>139</sup> Sholikatin, 21.

berada di bawah tanah jadi kubahnya juga sejajar dengan tanah di atas masjid, yang mana tanah di sekitar kubah di jadikan tempat santai untuk para penziarah. Masjid Aschabul Kahfi ini sangat luas kira-kira mencapai 4 hektar dan tentunya masjid ini mempunyai beberapa ruangan, seperti ruangan istigasah, ruang pertemuan, kuliah shubuh, banyak lorong-lorong yang di gunakan sebagai tempat mengaji para santri dan ruangan yang paling luas seperti aula yang saat ini di fungsikan menjadi Masjid, konon katanya ini dulunya adalah gua Putri Sendangharjo dan ruangan yang saat ini menjadi ruangan istigasah dulunya dalah gua Singojoyo, yang mana dulunya gua-gua tersebut menjadi tempat semedi para tokoh islam sebelum walisongo.<sup>140</sup>

Sampai saat ini Masjid Aschabul Kahfi belum rampung 100 persen mengerjakannya. Tetapi masjid ini sudah bisa di gunakan ibadah karena sebagian besar interiornya sudah selesai di kerjakan. Dan di setiap harinya juga banyak pengunjung yang datang untuk beribadah di masjid ini. Karena masjid ini juga digunakan sebagai wisata religi.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Sholikatin, 22.

<sup>141</sup> Sholikatin, 23.



Gambar 3.2 Masjid Dalam Gua

## **B. Letak Geografis Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi**

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kota tua di jalur pantai utara. Luas Wilayah Kabupaten Tuban 183.994.561 Ha, dan laut seluas 22.068 km<sup>2</sup>. Letak astronomi Kabupaten Tuban pada koordinat 6,40' - 7,14' Lintang Selatan (LS) serta antara 111,30' - 112,35' Bujur Timur (BT). Panjang wilayah pantai 65 km yang secara administratif daerah ini tergabung di dalam propinsi Jawa Timur. Tuban berbatasan langsung dengan kabupaten Lamongan di sebelah Timur, kabupaten Bojonegoro disebelah selatan, dan disebelah barat dengan kabupaten

Rembang propinsi Jawa Tengah sedangkan di bagian utara berbatasan dengan laut jawa.<sup>142</sup>

Wilayah Tuban, yang meliputi bagian utara Jawa Timur sebelah Barat, di sebelah utara terbentang laut jawa, disebelah selatan mengalir bengawan solo, di sebelah barat mengalir sungai sarang, dan di sebelah timur mengalir sungai lohngung. Di bagian tengah wilayah ini, di antara daerah pesisir/pantai utara dan bengawan solo, terbentang bagian timur pegunungan kapur utara.<sup>143</sup>

Ketinggian daratan di Kabupaten Tuban berkisar antara 0-500 mdpl. Tuban memiliki titik terendah, yakni 0 mdpl yang berada di jalur pantura dan titik tertinggi 500 m yang berada di Kecamatan Grabagan. Sebagian besar wilayah kabupaten Tuban beriklim kering dengan kondisi bervariasi dari agak kering sampai sangat kering yang berada di 19 kecamatan, sedangkan yang beriklim agak basah berada pada 1 kecamatan, sedangkan yang beriklim agak basah berada pada 1 kecamatan. Kabupaten Tuban berada pada jalur pantura dan pada deretan pegunungan kapur utara. Pegunungan kapur utara di Tuban terbentang dari Kecamatan Jatirogo sampai Kecamatan Widang, dan

---

<sup>142</sup> Pemerintah Kabupaten Tuban, "Selayang Pandang Kabupaten Tuban Tahun 2020," accessed November 23, 2022, <https://tubankab.go.id/page/geografi>.

<sup>143</sup> Tuban.

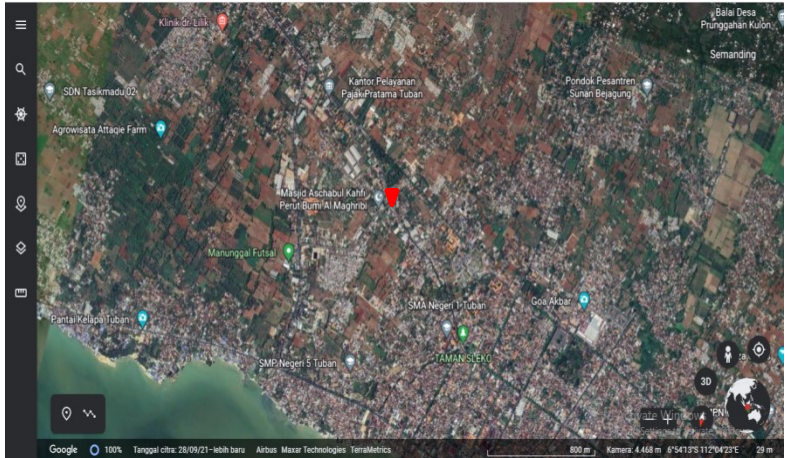
dari Kecamatan Merakurak sampai Kecamatan Soko. Sedangkan wilayah laut, terbentang antara 5 kecamatan, yakni Kecamatan Bancar, Kecamatan Tambak Boyo, Kecamatan Jenu, Kecamatan Tuban dan Kecamatan Palang.<sup>144</sup>

Setelah melihat dan mengamati Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi Tuban berikut diskripsi tata letak masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi Tuban: Lokasi Masjid Aschabul Kahfi ini sangat mudah di capai karena berada ditepi jalan raya, Masjid Aschabul Kahfi ini berlokasi di komplek pondok pesantren Syekh Maulana Maghribi di Dusun Wire, Kelurahan Gedungombo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Masjid ini cukup menarik perhatian karena dari kejauhan sudah terlihat papan nama yang bertuliskan “Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi” dan uniknya hanya papan saja tanpa adanya kubah masjid yang terlihat, dari luar hanya gerbangnya saja yang terlihat. Namun dengan seiring perkembangan zaman, masjid ini mulai ramai karena banyak orang yang bertawassul dan tempatnya sangat strategis.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Sholikatin, *Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban Jawa Timur*, 24.

<sup>145</sup> Sholikatin, 25.



Gambar 3.3 Lokasi Masjid Aschabul Kahfi Dan Sekitarnya Pada  
*Google Earth*

### C. Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban

K.H Subhan ingin menjadikan gua ini menjadi tempat ibadah maka tentu tidak terlepas dari penentuan arah kiblat. Menurut penjelasan ustadz Ali, selaku pengurus Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi sekaligus santri Pondok Pesantren Perut Bumi Al Maghribi Tuban<sup>146</sup>, penentuan arah kiblat Masjid

---

<sup>146</sup> Berdasarkan tuturannya pak Ali pengurus Masjid Aschabul Kahfi tersebut yang diceritakan langsung oleh K.H Subhan pendiri masjid tersebut. Pak Ali yang awalnya pedagang di sebelah masjid tersebut sekaligus santri kalong pesantren Perut Bumi sejak tahun 2006 dan mulai menjadi pengurus masjid Aschabul Kahfi pada tahun 2016

Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban melalui penunjukan langsung dari ilham hasil istigasah yang dipimpin seorang wali bernama Abdurrahman Wahid alias Gusdur dari Jombang. Istigasah dilaksanakan bersama ulama-ulama lain yang diundang oleh K.H Subhan Mubarak sebagai penemu gua ini.<sup>147</sup>

Istigasah ini dilaksanakan pada sepuluh Muharram sebelum masjid dibangun yakni sekitar tahun 2002 M, seperti yang sudah dijelaskan pada bab iii A.2 di atas. Seusai istigasah yang dilakukan selama satu hari, arah kiblat langsung ditunjukkan oleh kyai Abdurrahman Wahid. Penentuan arah kiblat di Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi tidak ada campur tangan dari pemerintah sama sekali. Dan juga tanpa menggunakan alat atau metode sains ilmu falak dalam penentuan arah kiblatnya.<sup>148</sup>

Pembangunan terus berjalan, arah kiblat ditandai dengan replika bangunan Ka'bah di dalam masjid. Adapun garis lantai yang kuning di dalam masjid bukanlah saf melainkan asli dari motif keramik. Renovasi terjadi beberapa kali namun hal itu tidak berpengaruh

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara langsung di Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi dengan ustadz Ali pada Rabu, 12 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB.

<sup>148</sup> Hasil wawancara langsung di Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi dengan ustadz Ali pada Kamis, 01 Desember 2022 pukul 20.00 WIB.



terhadap arah kiblat. Karena renovasi dilakukan di luar replika bangunan Ka'bah. Meskipun beberapa tahun terakhir Tuban pernah mengalami gempa bumi, hal tersebut kecil kemungkinan berpengaruh pada arah kiblat masjid Aschabul Kahfi dari pertama ditentukan. Oleh karena itu arah kiblat disana masih sama seperti pertama kali ditentukan<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup> Hasil wawancara langsung di Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi dengan ustadz Ali pada Kamis, 22 Desember 2022 pukul 20.00 WIB.

**BAB IV**  
**ANALISIS PENENTUAN ARAH KIBLAT**  
**MASJID ASCHABUL KAHFI PERUT BUMI**  
**AL MAGHRIBI TUBAN**

**A. Akurasi Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban**

Pada penganalisaan arah kiblat masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Mahgribi Tuban, penulis menggunakan 2 alat untuk mengukur, yaitu menggunakan Istiwaaini dan Qiswa Portable dengan bantuan Line Laser Bosch GLL5-50 X . Penulis juga menggunakan GPS (*Global Positioning System*) pada android Poco M3 untuk menentukan lintang dan bujur tempat pengamatan. Sehingga dapat diketahui data pada masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Mahgribi Tuban sebagai berikut :

Lintang tempat	: -6° 54' 24" LS
Bujur tempat	: 112° 4' 32" BT
Azimut kiblat	: 65° 53' 34,89" U-B 294° 6' 25,11" UT SB
Perhitungan	:
Lintang Makkah	: 21° 25' 21,17"
Bujur Makkah	: 39° 49' 34,56"
Lintang tempat	: -6° 54' 24" LS

$$\begin{aligned} \text{Bujur tempat} & : 112^\circ 4' 32'' \text{ BT} \\ C & : 112^\circ 4' 32'' - 39^\circ 49' 34,56'' = \\ & 72^\circ 14' 57,44'' \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cotan B} & = \tan \phi^m \times \text{Cos } \phi^x : \text{Sin } C - \text{Sin } \phi^x : \text{Tan } C \\ \text{Cotan B} & = \tan 21^\circ 25' 21,17'' \times \text{Cos } -6^\circ 54' 24'' : \text{Sin } 72^\circ \\ & 14' 57,44'' - \text{Sin } -6^\circ 54' 24'' : \text{Tan } 72^\circ 14' 57,44'' = \\ & 65^\circ 53' 34,89'' \text{ U-B} \end{aligned}$$

$$\text{Azimut kiblat UTSB } 360^\circ - 65^\circ 53' 34,89'' = 294^\circ 6' 25,11''.$$

Pengecekan menggunakan Istiwaaini ini dilakukan pada luar ruangan yang terpapar sinar matahari. Dikarenakan jarak tempat solat di dalam gua dengan matahari lumayan jauh, penulis sebelum pengecekan menarik garis lurus arah kiblat ke tempat matahari terlihat secara paralel dan siku  $90^\circ$  dengan bantuan Laser Line Bosch GLL 5-50 X. Sehingga garis yang dihasilkan merupakan arah kiblat dan arah saf.

Bosch GLL 5-50 X merupakan perangkat levelling berupa Laser 5-baris, alat ini merupakan solusi serba guna untuk pekerjaan di dalam ruangan. Memiliki desain ringkas, modern dan kuat untuk mobilitas dan daya tahan yang hebat, selain itu alat ini juga mudah digunakan untuk aplikasi serba guna. Bosch GLL5-50 kokoh berkat pendulum precision system (PPS) Bosch yang sangat

canggih yang menyempurnakan proteksi alat maksimal dan keakuratan perataan. Disatukan dengan Bosch Intelligent Current Management (ICM) memberikan performa garis laser tertinggi dan masa pengoperasian yang semakin lama Jarak pandang yang jelas untuk efisiensi kerja maksimum hingga 15 meter atau 50 meter dengan alat receiver dengan akurasi  $\approx$  0.2mm/mm. Tingkat keterangan yang lebih terang untuk menggandakan tingkat keterangan garis pada persilangan depan untuk hasil kerja yang optimum. Memiliki body yang kokoh berkat pendulum precision system (PPS) Bosch yang sangat canggih yang menyempurnakan proteksi alat maksimal dan keakuratan perataan.<sup>150</sup>



Gambar 4.1 Laser Line Bosch GLL 5-50 X

---

<sup>150</sup> Shopee, “Bosch GLL 5-50 X,” Powertoolmart, n.d., <https://shp.ee/skbi78n>.

Garis arah kiblat dan arah saf masjid Aschabul Kahfi telah didapatkan, kemudian sebelum melakukan pengecekan menggunakan Istiwaaini penulis melakukan perhitungan dengan data yang diambil dari data Ephemeris<sup>151</sup> sebagai berikut :

1. 20 Desember 2022 M/26 Jumadil Ula 1444 H pukul 10.00 WIB/03.00 GMT

$$e = 2^m 37^s$$

$$\delta = -23^\circ 25' 32''$$

$$\text{- Azimut Kiblat} = 294^\circ 6' 25,11''$$

- Arah Matahari

$$t = (WD + e - (BD-BT) \div 15) - 12 \times 15$$

$$t = (10 + 2^m 37^s - (105^\circ - 112^\circ 4' 32'') \div 15) - 12 \times 15$$

$$t = -169^\circ 29' 4,87''$$

$$\text{Cotan AM} = \tan \text{dek} \times \cos LT \div \sin t - \sin LT \div \tan t$$

$$\text{Cotan AM} = \tan -23^\circ 25' 32'' \times \cos -6^\circ 54' 24'' \div \sin -$$

$$169^\circ 29' 4,87'' - \sin -6^\circ 54' 24'' \div \tan -169^\circ 29' 4,87''$$

$$\text{AM} = 18^\circ 24' 28,52'' \text{ (S-T)}$$

$$\text{- Azimut Matahari} = 90 + \text{AM}$$

$$= 90 + 18^\circ 24' 28,52''$$

$$= 108^\circ 24' 28,52''$$

$$\text{- Beda Azimut} = \text{Azimut kiblat} - \text{Azimut matahari}$$

---

<sup>151</sup> Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat, *Ephemeris Hisab Rukyat 2022* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), 382–384.

$$= 294^{\circ} 6' 25,11'' - 108^{\circ} 24' 28,52''$$

$$= 185^{\circ} 41' 56,59''$$

2. 21 Desember 2022 M/27 Jumadil Ula 1444 H pukul  
08.00 WIB/01.00 GMT

$$e = 2^m 09^s$$

$$\delta = -23^{\circ} 26' 07''$$

$$\text{- Azimut Kiblat} = 294^{\circ} 6' 25,11''$$

- Arah Matahari

$$t = (WD + e - (BD-BT) \div 15) - 12 \times 15$$

$$t = (8 + 2^m 09^s - (105^{\circ} - 112^{\circ} 4' 32'') \div 15) - 12 \times 15$$

$$t = -171^{\circ} 29' 32,87''$$

$$\text{Cotan AM} = \tan \text{dek} \times \cos \text{LT} \div \sin t - \sin \text{LT} \div \tan t$$

$$\text{Cotan AM} = \tan -23^{\circ} 26' 07'' \times \cos -6^{\circ} 54' 24'' \div \sin -171^{\circ} 29' 32,87'' - \sin -6^{\circ} 54' 24'' \div \tan -171^{\circ} 29' 32,87''$$

$$\text{AM} = 15^{\circ} 4' 28,81'' \text{ (S-T)}$$

$$\text{- Azimut Matahari} = 90 + \text{AM}$$

$$= 90 + 15^{\circ} 4' 28,81''$$

$$= 105^{\circ} 4' 28,81''$$

$$\text{- Beda Azimut} = \text{Azimut kiblat} - \text{Azimut matahari}$$

$$= 294^{\circ} 6' 25,11'' - 105^{\circ} 4' 28,81''$$

$$= 189^{\circ} 1' 56,3''$$

3. 22 Desember 2022 M/28 Jumadil Ula 1444 H pukul  
10.00 WIB/03.00 GMT

$$e = 1^m 37^s$$

$$\delta = -23^\circ 26' 17''$$

$$\text{- Azimut Kiblat} = 294^\circ 6' 25,11''$$

- Arah Matahari

$$t = (WD + e - (BD-BT) \div 15) - 12 \times 15$$

$$t = (10 + 1^m 37^s - (105^\circ - 112^\circ 4' 32'') \div 15) - 12 \times 15$$

$$t = -169^\circ 30' 4,87''$$

$$\text{Cotan AM} = \tan \text{dek} \times \cos \text{LT} \div \sin t - \sin \text{LT} \div \tan t$$

$$\text{Cotan AM} = \tan -23^\circ 26' 17'' \times \cos -6^\circ 54' 24'' \div \sin -$$

$$169^\circ 30' 4,87'' - \sin -6^\circ 54' 24'' \div \tan -169^\circ 30' 4,87''$$

$$\text{AM} = 18^\circ 22' 21,98'' \text{ (S-T)}$$

$$\text{- Azimut Matahari} = 90 + \text{AM}$$

$$= 90 + 18^\circ 22' 21,98''$$

$$= 108^\circ 22' 21,98''$$

$$\text{- Beda Azimut} = \text{Azimut kiblat} - \text{Azimut matahari}$$

$$= 294^\circ 6' 25,11'' - 108^\circ 22' 21,98''$$

$$= 185^\circ 44' 3,13''$$

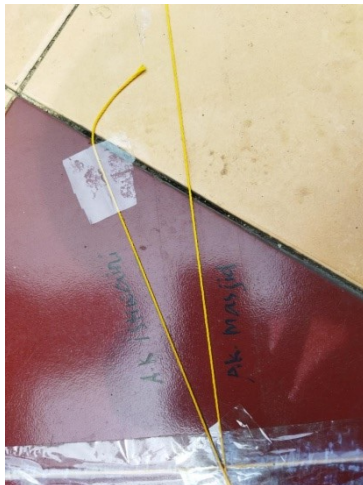
Dan data yang dihasilkan melalui pengukuran menggunakan Istiwaa'ini selama tiga hari yakni sebagai berikut :

TANGGAL	WAK TU	TAN X = $\frac{DE}{SA}$ (X=KEMELENC ENGAN)	ARAH MELEN CENG
20 Desember 2022 M/26 Jumadil Ula 1444 H	10.00 WIB	DE : 4 SA : 14,7 X = 15°13'19,68"	Utara
21 Desember 2022 M/27 Jumadil Ula 1444 H	08.00 WIB	DE : 6 SA : 22 X = 15°15'18,43"	Utara
22 Desember 2022 M/28 Jumadil Ula 1444 H	10.00 WIB	DE : 1,9 SA : 7 X = 15°11'9,01"	Utara
Rata-Rata Kemelencengan		15° 13' 15,71"	Utara





Gambar 4.2 Pengecekan Istiwaaini 20 Desember 2022 M/26 Jumadil Ula 1444H



Gambar 4.3 Arah Kiblat Istiwaaini 20 Desember 2022 M/26 Jumadil Ula 1444 H dan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi



Gambar 4.4 Pengecekan Istiwaaini 21 Desember 2022 M/27 Jumadil Ula 1444H



Gambar 4.5 Arah Kiblat Istiwaaini 21 Desember 2022 M/27 Jumadil Ula 1444  
H dan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi



Gambar 4.6 Pengecekan Istiwaaini 22 Desember 2022 M/28 Jumadil Ula 1444H



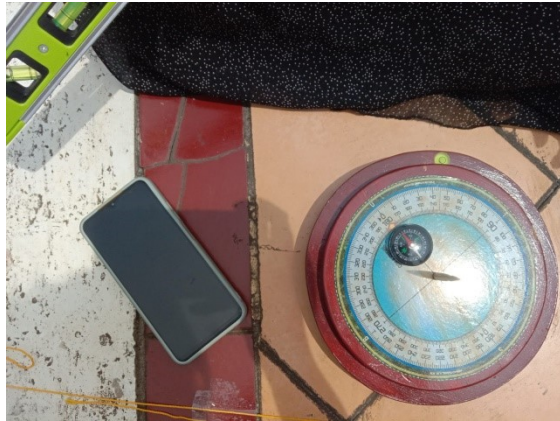
Gambar 4.7 Arah Kiblat Istiwaaini 22 Desember 2022 M/26 Jumadil Ula 1444  
H dan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi

Kemudian peneliti melakukan pengecekan koreksi titik utara sejati pada alat Qiswa Portable untuk nantinya digunakan di dalam ruangan dengan memperhatikan data bayangan matahari di aplikasi, dan setelah itu posisikan alat (dengan cara memutar), kemudian posisikan bayang tongkat sesuai dengan angka bayangan matahari di aplikasi. Setelah bayang tongkat di alat sesuai dengan angka bayangan matahari di aplikasi, maka Titik Utara Sejati (TUS) di alat ini dapat ditentukan. Dan ditemukan variasi magnetik lokasi penelitian adalah positif dimana jarum kompas berada sebelah kanan  $0^\circ$  :



Gambar 4.8 Aplikasi Qiswa Portable 22 Desember 2022 M/28 Jumadil Ula 1444

H



Gambar 4.9 Pengecekan Arah Kiblat Dengan Qiswa Portable Pada Luar Ruangan



Gambar 4.10 Deklinasi Magnetik Lokasi Penelitian Dengan Qiswa Portable

Untuk pengukuran menggunakan Qiswa Portable dalam ruangan, penulis mengambil 3 titik dari perpanjangan garis arah kiblat dan menghasilkan data sebagai berikut :

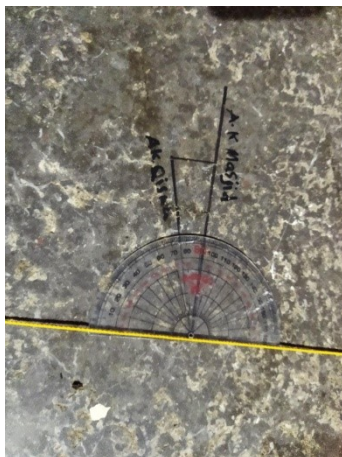
TANGGAL	TITIK	TAN X = $\frac{DE}{SA}$ (X=KEMELENCE NGAN)	ARAH MELEN CENG
22 Desember 2022 M/28 Jumadil Ula 1444 H	I	DE : 3 SA : 11 X=15° 15' 18,43"	Utara
22 Desember 2022 M/28 Jumadil Ula 1444 H	II	DE : 4 SA : 14,7 X=15° 13' 19,68"	Utara
22 Desember 2022 M/28 Jumadil Ula 1444 H	III	DE : 3,4 SA : 12,5 X=15° 12' 58,78"	Utara
Rata-Rata Kemelencengan		15° 13' 52,3"	Utara



Gambar 4.11 Pengecekan Arah Kiblat Dengan Qiswa Portable di Dalam Ruangan



Gambar 4.12 Aplikasi Qiswa Portable 22 Desember 2022 M/28 Jumadil Ula 1444 H di Dalam Ruangan



Gambar 4.13 Arah Kiblat Qiswa Portable titik I dan Arah Kiblat Masjid  
Aschabul Kahfi



Gambar 4.14 Arah Kiblat Qiswa Portable titik II dan Arah Kiblat Masjid  
Aschabul Kahfi





Gambar 4.15 Arah Kiblat Qiswa Portable titik III dan Arah Kiblat Masjid  
Aschabul Kahfi

Dari arah yang dihasilkan berdasarkan pengujian Istiwaaini selama tiga hari dan Qiswa Portable pada tiga titik, kedua instrument ini terdapat selisih  $0^{\circ} 0' 36,59''$  yang mana selisih ini sangat minim dan kemungkinan bisa terjadi karena koordinat yang berbeda dimana Istiwaaini pada tempat diluar masjid yang bisa terpapar sinar matahari sedangkan Qiswa Portable berada di dalam masjid atau gua. Pengujian pada 3 titik garis perpanjangan menggunakan Qiswa Portable juga tidak terlalu jauh hanya pada busur menit yang bisa saja terjadi karena kurang hati-hatian peneliti dalam menarik garis karena melalui medan yang tidak mudah naik tangga. Jadi

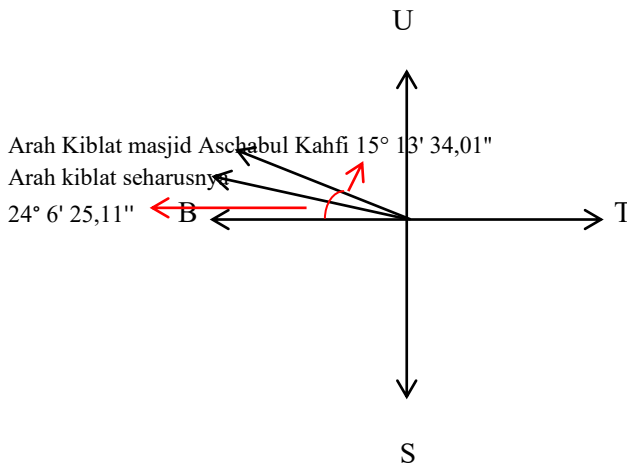
pengukuran masjid di bawah tanah dapat dilakukan dengan menarik garis perpanjangan arah kiblat di dalam gua ke luar gua secara paralel siku  $90^\circ$  dengan bantuan Line Laser atau menggunakan Qiswa Portable.



Gambar 4.16 Pengambilan Garis Lurus Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi

Data yang dihasilkan terdapat kemelencengan  $15^\circ 13' 15,71''$  ke arah utara dari arah kiblat seharusnya pada observasi Istiwaaini dan  $15^\circ 13' 52,3''$  ke arah utara dari arah kiblat seharusnya pada observasi Qiswa Portable. Jadi didapatkan rata-rata kemelencengannya yaitu  $15^\circ 13' 34,01''$ . Karena arah kiblat saat ini berada di sebelah utara

atau kanan arah kiblat seharusnya, maka penulis menjumlahkan azimuth kiblat seharusnya dengan selisih kemelencengan rata-rata untuk mengetahui arah kiblat masjid Aschabul Kahfi saat ini yaitu  $294^{\circ} 6' 25,11'' + 15^{\circ} 13' 34,01'' = 309^{\circ} 19' 59,12''$ .



Gambar 4.17 Ilustrasi Kemelencengan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi

Setelah penulis melakukan pengecekan dan pengukuran arah kiblat dapat diketahui bahwa arah kiblat masjid Aschabul Kahfi kurang akurat. Terbukti dengan pengecekan arah kiblat menggunakan Istiwaaini dan Qiswa Portable. Kurang akurat ini penulis pahami bahwa hal ini sangat memungkinkan karena mulai ditemukan dan dibangun masjid Aschabul Kahfi ini belum pernah

dicek arah kiblatnya menggunakan astronomi. Penentuan arah kiblat pada masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi ditentukan dengan penunjukan langsung dari ilham ulama/wali dengan lantaran istigasah. Keterbatasan alat dan teknologi tanpa perhitungan secara ilmiah dan tanpa alat-alat canggih seperti yang telah ada saat ini melainkan penunjukan langsung hasil istigasah dari tokoh ulama di Jawa Timur juga sebagai pemicu terdapatnya kemelencengan arah kiblat pada masjid ini. Metode yang digunakanpun bukan metode yang dapat diperhitungkan dengan pasti dan belum tentu juga dapat dilakukan oleh orang lain sehingga sulit untuk membuktikan hasil dari metode tersebut.

Selama beberapa tahun terakhir juga tercatat dilansir dari akun twitter BMKG, Tuban pernah mengalami gempa bumi. Berikut rangkumannya:

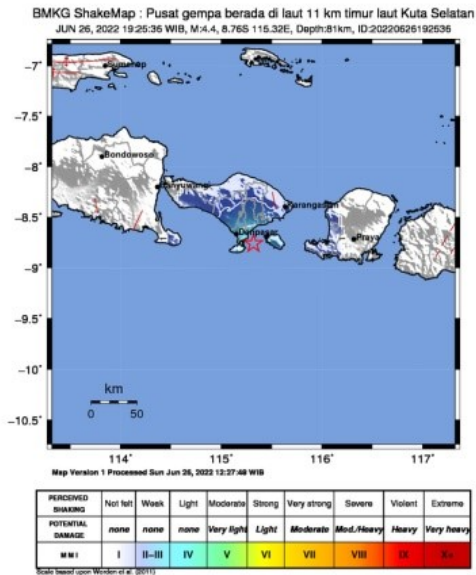
- 1) Mag:5.6, 19-Sep-19 14:06:31 WIB, Lok:6.40 LS,111.84 BT (58 km Barat Laut Tuban-Jatim), Kedlmn:656 Km, tdk berpotensi tsunami.



Gambar 4.18 Letak Gempa di Tuban pada 19-Sep-19 14:06:31 WIB

- 2) Mag:6, 19/09/2019 14:31:58 (Pusat gempa di laut 56 km Barat Laut Tuban), Kedalaman:648 Km. Dirasakan (MMI) III Tuban, III-IV Denpasar, III Malang, III Madura, II Bandung , II-III Jogjakarta, II-III Surabaya, II-III Tuban, III Mataram, III Lombok, III Bima.
- 3) Magnitudo: 5.2, Kedalaman: 649 km, 16 Feb 2021 15:42:09 WIB, Koordinat: 6.70 LS-112.05 BT (21 km TimurLaut TUBAN-JATIM), Tidak berpotensi tsunami.
- 4) Mag:4.4, 26-Jun-22 19:25:36 WIB, Lok:8.76 LS, 115.32 BT (Pusat gempa berada di laut 11 km timur laut Kuta Selatan), Kedlmn:81 Km Dirasakan (MMI)

III Gianyar, III Tuban, III Mataram, III Lombok Barat, II Karangasem, III Nusa Dua.<sup>152</sup>



Gambar 4.19 Pusat gempa berada di laut 11 km timur laut Kuta Selatan 26-Jun-22 19:25:36 WIB

Meskipun letak geografis Kabupaten Tuban yang rentan terhadap gempa bumi hal ini tidak berpengaruh pada pergeseran arah kiblat disana. Terlebih kawasan Tuban hanya merasakan getaran gempa dan jauh dari pusat gempa, praktis tidak mengalami perubahan arah

<sup>152</sup> BMKG, “#Gempa,” Twitter, n.d., <https://twitter.com/search?q=from%3A%40infoBMKGtuban&t=8TbVmfYUtrfzb4P5H6ZW6Q&s=09>.

kiblat akibat pergeseran fondasi bangunan. Hal ini pernah disampaikan oleh anggota Badan Hisab Rukyat RI, Slamet Hambali dalam diskusi tentang arah kiblat di Aula Kampus IAIN Walisongo, Senin (30/4/2012).<sup>153</sup>

Pergerakan lempeng tektonik tidak berpengaruh terhadap arah kiblat. Pasalnya pergerakan lempeng dalam setahun kurang dari sepersatu juta derajat, jadi secara praktis tidak mempengaruhi posisi lintang dan bujur geografis Makkah atau posisi tempat pengamat Hal itu disampaikan Astronom Institut Teknologi Bandung. Moejy Raharto, dalam diskusi tentang arah kiblat di Aula Kampus IAIN Walisongo, Senin (30/4/2012). Lempeng tektonik memang berubah posisi, namun tidak terlalu tinggi intensitasnya. Dalam waktu setahun kecepatan gerakan lempeng 1-10 sentimeter atau bergerak sejauh 1,000 kilometer dalam 10-100 juta tahun "Perubahan posisi pengamat dan Ka'bah akibat gerakan lempeng tektonik tahunan atau ratusan tahun masih tergolong kecil untuk keperluan penentu arah kiblat."<sup>154</sup>

Dilihat dari tingkat keakuratan menurut Slamet Hambali, arah kiblat masjid Aschabul Kahfi saat ini

---

<sup>153</sup> "Arah Kiblat: Antara Mitos Dan Sains - Fakultas Syari'ah Dan Hukum," accessed December 26, 2022, <https://fsh.walisongo.ac.id/?p=1796>.

<sup>154</sup> "Arah Kiblat: Antara Mitos Dan Sains - Fakultas Syari'ah Dan Hukum."

kurang akurat karena kemelencengan terjadi antara  $0^{\circ} 42' 46,43''$  sampai  $22^{\circ} 30'$  yaitu  $15^{\circ} 13' 34,01''$ . Menurut kriteria Prof. Dr. Thomas Djamaludin arah kiblat masjid Aschabul Kahfi saat ini tidak akurat karena melebihi  $0^{\circ} 42' 46,43''$ . Sedangkan menurut Ma'rufin Sudibyo juga tidak akurat karena melebihi teori kemelencengannya yaitu  $0,405405/0^{\circ} 24' 19,46''$ .

Namun demikian kemelencengan  $15^{\circ} 13' 34,01''$  masih dalam batas toleransi kalangan ulama madzhab. Dimana Ulama Syafi'iyah memberi limit  $20^{\circ}$ , Ulama Hanafiyah  $35^{\circ}$ , Ulama Hanabilah  $45^{\circ}$ , dan Jumhur Ulama  $45^{\circ}$ .

Kendati kemelencengan arah kiblat masjid Aschabul Kahfi masih di dalam batas toleransi kalangan ulama madzhab, namun arah kiblat masjid tersebut perlu ditata ulang safnya karena sudah dilaksanakan ijtihad menggunakan metode ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan ketepatannya. Sebagaimana rekomendasi yang termaktub pada FATWA MUI tentang arah kiblat Nomor 3 TAHUN 2010 yang kemudian direvisi dengan FATWA MUI Nomor 5 TAHUN 2010, berikut isi FATWA tersebut :

FATWA MUI Nomor 3 TAHUN 2010

### **Pertama : Ketentuan Hukum**



1. Kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah ('ainul Ka'bah).
2. Kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (jihath al-Ka'bah).
3. Letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Ka'bah/Makkah maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat.

### **Kedua : Rekomendasi**

Bangunan masjid/musholla di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah barat, tidak perlu diubah, dibongkar dan sebagainya.<sup>155</sup>

FATWA MUI Nomor 5 TAHUN 2010

### **Pertama : Ketentuan Hukum**

1. Kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah ('ainul Ka'bah).
2. Kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (jihath al-Ka'bah).
3. Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

---

<sup>155</sup> Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, "FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA" Nomor : 03 Tahun 2010, diakses dari <https://mui.or.id/>, dikutip pada 04 April 2023. 8.

## **Kedua : Rekomendasi**

Bangunan masjid/mushola yang tidak tepat ke arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunannya.<sup>156</sup>

### **B. Respon Masyarakat Setelah Kalibrasi Arah Kiblat Pada Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban**

Untuk mengetahui tentang respon masyarakat, dalam hal ini penulis membatasi masyarakat kepada pengurus masjid Aschabul Kahfi dan masyarakat sekitar pasca pengecekan arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi, maka penulis melakukan wawancara kepada :

Pengurus sekaligus santri Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi, ustadz Ali memberikan apresiasi terhadap pemerhati ilmu falak dengan diadakannya pengecekan kembali arah kiblat pada masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi. Meskipun telah menerima data-data pengecekan, namun tidak berani mengubah arah kiblat disana dan tetap yakin

---

<sup>156</sup> Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, "FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA" Nomor : 03 Tahun 2010I, diakses dari <https://mui.or.id/>, dikutip pada 04 April 2023. 7.

menggunakan arah kiblat semula sebagai bentuk penghormatan bagi para tokoh pendahulu dan takut akan *su'ul adab* terhadap guru.<sup>157</sup>

Ustadz Muhammad Rifai, Pengurus Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi menuturkan bahwa pengecekan dengan alat-alat canggih sebenarnya sangat baik dan diperlukan. Namun untuk tempat-tempat tertentu yang memiliki histori dengan orang-orang pilihan Allah seperti abah Subhan dan Gusdur (Abdurrahman Wahid), ustadz Rifai sudah yakin dengan kema'rifatan dan ilmu yang dimiliki oleh guru beliau, sehingga tidak perlu untuk dirubah arah kiblatnya.<sup>158</sup>

Ibu Maski'in Khusnul Khotimah alias ibu Iin merupakan masyarakat sekitar Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi. Bu Iin sangat mengapresiasi dan mendukung pengecekan ini dan menyadari bahwa menghadap kiblat dalam salat menjadi syarat sah salat. Bu Iin juga berharap jika memang arah kiblat Masjid

---

<sup>157</sup> Hasil wawancara langsung di Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi dengan ustadz Ali pada Kamis, 22 Desember 2022 pukul 20.00 WIB.

<sup>158</sup> Hasil wawancara langsung di Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi dengan ustadz Rifai pada Selasa, 22 Desember 2022 pukul 11.00 WIB.

Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi sekarang berbeda dengan arah seharusnya, itu bisa dibenarkan sesuai hasil yang ada yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>159</sup>

Adapun respon masyarakat setelah kalibrasi arah kiblat masjid Aschabul Kahfi yaitu mayoritas mempercayai dan meyakini bahwa arah kiblat masjid yang memiliki histori yang diyakini adalah orang-orang pilihan Allah seperti abah Subhan dan Gusdur (Abdurrahman Wahid) mereka meyakini apa yang sudah ditetapkan adalah sudah benar daripada arah kiblat yang ditentukan penulis menggunakan metode ilmiah. Terlebih kondisi sosio mitologis kepada penentu arah kiblat pada masjid Aschabul Kahfi sangat dipercaya dan diagungkan.

Pandangan penulis bahwa hakikat dalam beribadah adalah keyakinan dalam hati yang kemudian timbul kekhusyu'an dalam beribadah. Dalam hal ini sesuai dengan kaidah fikih "*al yaqīnu la yuzālu bi asy-syāḳ*" (Keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan).

---

<sup>159</sup> Hasil wawancara langsung di sebelah Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi dengan ibu Maski'in pada Minggu, 22 Desember 2022 pukul 10.00 WIB.

Kaidah ini bersumber pada firman Allah SWT QS. Yunus/10:36:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

*Kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna menyangkut (perolehan) kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan. (Yunus/10:36)<sup>160</sup>*

Maksud dari kaidah ini adalah keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan yang mana erat kaitannya dengan aqidah. Keyakinan lebih kuat daripada keraguan, sebab di dalam keyakinan terdapat keputusan (hukum) yang pasti yang tidak hilang oleh keraguan.<sup>161</sup>

Meskipun masyarakat sudah mengetahui hasil perhitungan arah kiblat masjid Aschabul Kahfi yang seharusnya dari penelitian penulis menggunakan metode ilmiah, mereka tetap lebih meyakini apa yang sudah ditetapkan oleh orang yang dianggap wali adalah sudah benar daripada yang ditentukan penulis karena melihat

---

<sup>160</sup> Penyusun, *Al Qur'an Dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal*, 214 Juz 11.

<sup>161</sup> Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 280.

dari tingkat keilmuan dan spiritual penulis yang dianggap masih jauh dengan sosok penentu awal arah kiblat disana. Keyakinan masyarakat akan keluhuran sebuah peninggalan merupakan pondasi dasar yang sulit untuk dikompromikan, karena masyarakat meyakini apa yang sudah diberikan tidak boleh dirubah tapi hanya untuk dijaga dan dirawat. Atas dasar keyakinan inilah terdapat keputusan (hukum) yang pasti yang tidak hilang oleh keraguan. Jadi mereka tetap menggunakan arah kiblat masjid Aschabul Kahfi saat ini sebagai acuan dalam melaksanakan ibadah.

Namun menurut pribadi penulis ketika sudah terdapat fakta yang jelas yakni disini arah kiblat yang sudah dikalibrasi dengan metode ilmiah maka arah kiblat perlu disesuaikan dengan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Saf masjid tersebut perlu ditata ulang karena ini merupakan pengupayaan *Jihat al-Ka'bah*. Hasil yang diperoleh adalah keakurasian yang mendekati kebenaran, walaupun pada hakikatnya tidak ada kebenaran yang mutlak mengenai arah kiblat.

Dari segi fikih mayoritas ulama berpendapat bahwa Bagi orang yang tidak bisa melihat Ka'bah langsung atau jauh dari Ka'bah seperti di Indonesia, maka arah

kiblatnya cukup *Jihat al-Ka'bah*. Jumhur ulama mendefinisikan menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat ke salah satu arah empat di mana Ka'bah berada dengan batas kemelencengan dari '*Ain al-Ka'bah*' sebesar 45° ke arah kanan dan juga 45° ke arah kiri, jika melebihi batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat.<sup>162</sup>

Kalangan ulama Hanabilah memberikan limit toleransi hingga 45 derajat, pendapat beliau ini sangat ilmiah. Karena *Wajhun* (wajah) dalam konteks arah kiblat adalah dari pelipis sebelah kiri sampai pelipis sebelah kanan membentuk seperempat lingkaran kepala. Karena kepala manusia bulat, maka dahi tegak lurus ke depan, sementara pelipis kiri dan kanan tegak lurus masing-masing ke arah 45 derajat ke kiri dan kanan.<sup>163</sup>

Jalaluddin Khanji, salah seorang pendiri Persatuan Arab Bidang ilmu antariksa dan Astronomi (*Ittihad al-Araby li 'Ulum al-Fadlo' wa al-Falak*) juga mengatakan bahwa limit toleransi kemelencengan arah kiblat adalah 45 derajat. Karena beliau berpendapat, bahwa *jihat* (arah) terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Jihat al-Kubra* dan

---

<sup>162</sup> Muhammad Nurkhanif, "Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid 'Wali' Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah No Title," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 15 NO.2 (2018): 44.

<sup>163</sup> Nurkhanif, 44.

*Jihat ash-Sughra. Jihat al-Kubra* manakala kemelencengan di atas 90 derajat, hal ini jelas tidak diperbolehkan. Sementara *Jihat ash-Sughra*, apabila kemelencengan terjadi sebesar nol derajat ke atas sampai 90 derajat. Pendapat beliau ini didasari banyaknya masjid para sahabat Nabi di Kota Kufah, Bashrah, Damaskus, Fusthat dan Kota Qoiruwan yang melenceng dari '*Ain al-Ka'bah*'.<sup>164</sup>

Ulama Syafi'iyah mendefinisikan menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap ke '*ain al-Qiblah*' dengan jangkauan kedua mata manusia dengan toleransi pergeseran/ kemelencengan dari '*ain al-Ka'bah*' sebesar 20° baik ke kanan ataupun ke kiri, jika melebihi batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat.<sup>165</sup>

Ulama Hanafiyah mendefinisikan menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat dengan jangkauan keseluruhan wajah atau bagian dari wajah dan ini disebut sebagai *Jihah al-Asghor* dengan toleransi kemelencengan dari '*Ain al-Ka'bah*' sebesar 35°, jika melewati batas tersebut maka dianggap keluar dari arah

---

<sup>164</sup> Awaluddin et al., "Menentukan Arah Kiblat Dengan Hembusan Angin (Perspektif Fiqh Dan Sains)."

<sup>165</sup> Nurkhanif, "Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid 'Wali' Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah No Title," 43.



kiblat.<sup>166</sup> Jadi kemelencengan arah kiblat masjid Aschabul Kahfi saat ini masih dalam batas toleransi kemelencengan yang diperbolehkan.

---

<sup>166</sup> Nurkhanif, 44.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kalibrasi arah kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghrini Tuban dihasilkan arah kiblat masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi kurang akurat. Terbukti dengan pengecekan arah kiblat menggunakan Istiwaaini dan Qiswa Portable dengan bantuan Laser Line Bosch GLL 5-50 X serta dibantu *GPS* pada android Poco M3. Data yang dihasilkan terdapat kemelencengan  $15^{\circ} 13' 34,01''$  ke arah utara dari arah kiblat seharusnya. Dengan demikian penulis menjumlahkan azimut kiblat seharusnya dengan selisih kemelencengan untuk mengetahui arah kiblat masjid Aschabul Kahfi saat ini yaitu  $294^{\circ} 6' 25,11'' + 15^{\circ} 13' 34,01'' = 309^{\circ} 19' 59,12''$ .

Kurang akurat ini penulis pahami bahwa hal ini sangat memungkinkan karena penentuan arah kiblat pada masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi tanpa perhitungan secara ilmiah dan tanpa alat-alat canggih seperti yang telah ada saat ini

melainkan penunjukan langsung hasil istigrasah dari tokoh ulama di Jawa Timur.

2. Respon masyarakat setelah kalibrasi arah kiblat masjid Aschabul Kahfi yaitu mayoritas mempercayai dan meyakini bahwa arah kiblat masjid yang memiliki histori yang diyakini adalah orang-orang pilihan Allah seperti abah Subhan dan Gusdur (Abdurrahman Wahid) mereka meyakini apa yang sudah ditetapkan adalah sudah benar daripada arah kiblat yang ditentukan penulis menggunakan metode ilmiah. Terlebih kondisi sosio mitologis kepada penentu arah kiblat pada masjid Aschabul Kahfi sangat dipercaya dan diagungkan.

Dari segi fikih mayoritas ulama berpendapat bahwa Bagi orang yang tidak bisa melihat Ka'bah langsung atau jauh dari Ka'bah seperti di Indonesia, maka arah kiblatnya cukup *jihat al-Ka'bah*. Dan dengan nilai kemelencengan  $15^{\circ} 13' 34,01''$  masih dalam batas toleransi kalangan ulama madzhab. Dimana Ulama Syafi'iyah memberi limit  $20^{\circ}$ , Ulama Hanafiyyah  $35^{\circ}$ , Ulama Hanabilah  $45^{\circ}$ , dan Jumhur Ulama  $45^{\circ}$ . Jadi kemelencengan arah kiblat masjid Aschabul Kahfi saat ini masih dalam batas toleransi kemelencengan yang diperbolehkan.

## **B. Saran**

1. Pengurus masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi seharusnya berani untuk mengubah saf masjid  $15^{\circ} 13' 34,01''$  ke selatan untuk menambah yakin Masyarakat sekitar dan para pengunjung terhadap arah kiblat yang mereka salati benar. jika tidak ingin mengubah saf shalat seharusnya ada informasi kepada Masyarakat dan para pengunjung bahwa arah masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi kurang akurat.
2. Pemerintah setempat dapat merekomendasikan Kementrian Agama untuk mengecek kembali arah kiblat masjid-masjid yang ada terutama masjid yang didalamnya dibangun oleh orang-orang yang diagunkan karena jika orang yang tidak memiliki jabatan melakukan pengukuran maka kebanyakan hasil pengukurannya dianggap sebagai angin lalu. Dimana letak masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi berada di tengah-tengah Kabupaten Tuban yang tidak jauh dari kantor pemerintahan.
3. Hendaknya ada terobosan instrumen falak baru yang dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi seperti kondisi pada penelitian ini yakni di dalam gua dimana tidak ada sinar matahari ataupun sinar bulan

yang dapat masuk serta tidak ada sinyal di dalamnya, sehingga mempermudah urusan umat dan menambah khazanah keilmuan khususnya bidang ilmu falak.

### **C. Penutup**

Puji syukur mengucapkan Alhamdulillah atas izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penulisan ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis hanya manusia biasa maka tidak heran jika nanti terdapat kekurangan baik dalam segi kelengkapan isi materi maupun kekurang yang lainnya, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sangat membangun agar penulis dapat menyusun penelitian lebih baik dan bermanfaat lagi. Atas saran dan kritik untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad Jaelani . Anisah Budiwari. Encep Abdul Rojak.  
Faqih Baidhawi . Hasna Tuddar Putri . Mahya Laila.  
Manan Ma'nawi. Robiatul Aslamiyah. Siti Muslifah.  
Siti Tatmainul Qulub. Sri Hidayati. *Hisab Rukyat  
Menghadap Kiblat*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra,  
2012.

Ali. *Wawancara*. Tuban, 12 Oktober 2022

Ali. *Wawancara*. Tuban, 12 Oktober 2022

Ali. *Wawancara*. Tuban, 08 April 2023

Angkat, M Arbisora. “Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat  
Masjid Raya Al-Mashun Medan,” n.d.

“Arah Kiblat: Antara Mitos Dan Sains - Fakultas Syari’ah  
Dan Hukum.” Accessed December 26, 2022.  
<https://fsh.walisongo.ac.id/?p=1796>.

Arifin, Zainul. “Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah  
Kiblat.” *Jurnal Elfalaky*, Vol. 2, no. No. 1 (2018): h. .,

Awaluddin, Moehammad, Darmo Yuwono, H Hani’ah, and

Satrio Wicaksono. “Menentukan Arah Kiblat Dengan Hembusan Angin (Perspektif Fiqh Dan Sains).” *Jurnal.Umsu.Ac.Id* 37, no. 2 (2016): 84–87. <https://doi.org/10.14710/teknik.v37n2.12107>.

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.

Bashori, Muhammad Hadi. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.

BMKG. “#Gempa.” Twitter, n.d. <https://twitter.com/search?q=from%3A%40infoBMKGtuban&t=8TbVmfYUtrfzb4P5H6ZW6Q&s=09>.

Bukhori, Imam. *Shohih Al Bukhori*. Surabaya: Darul Ilm, n.d.

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, Dan Fikih*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.

Di’kik, Sholih Mubarak. *Al Inḥiraf ‘an Al -Ka’Bah Al -Musyarrafah Wa Miqdar Al-Jaiz Wa Al-Mamnu’*

*Minhu*. [www.alukah.net](http://www.alukah.net), n.d.

Djamaluddin, Thomas. “Tidak Ada Perubahan Arah Kiblat Dokumentasi T. Djamaluddin.” Accessed November 23, 2022. <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/07/17/tidak-ada-perubahan-arrah-kiblat/>.

Faidal, Ahmad. *Buku Panduan Qiswa Portable & Istiwa Corrector*, n.d.

———. *Ukur Kiblat Dengan Qiswa Portable*. Youtube Ajer\_Nyornek\_TV, 2021.

Fakhrudin, Muhammad. “Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Pt Indifood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo.” *Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo Semarang*, 2018, 1–149.

Fiani, Elsa Okta. “Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu Perspektif Hukum Islam,” 2022.



Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan  
Teknologi Republik. “Hasil Pencarian - KBBI Daring.”  
Accessed November 21, 2022.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/toleransi>.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Buku Saku Hisab  
Rukyat*. Kementerian Agama Republik Indonesia,  
2021.

Indonesia, Komisi Fatwa Majelis. Fatwa Majelis Ulama  
Indonesia Nomor: 03 Tahun 2010, diakses dari  
<https://mui.or.id/>

Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Al-  
Hilal, 2017.

Kamal, Mustofa, Laporan Penelitian, Teknik Penentuan,  
Arah Kiblat, Menggunakan Aplikasi, Google Earth,  
Dan Kompas, and Kiblat Rhi. “Teknik Penentuan Arah  
Kiblat Menggunakan Aplikasi Google Earth Dan  
Kompas Kiblat RHI.” *Journal.Stitpemalang.Ac.Id* 2  
(2015).

Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*.

Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

Khotimah, Maski'in Khusnul. *Wawancara*. Tuban, 22 Desember 2022

Lutfi, Rifqi. "Studi Arah Kiblat Masjid-Masjid Kuno : Analisis Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang Dan Masjid Karomah Hasan Munadi Di Kabupaten Semarang - Walisongo Repository." Accessed October 13, 2022. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1419/>.

Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Kencana, 2015.

Masyarakat, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan. *Ephemeris Hisab Rukyat 2022*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.

Mawahib, Muhamad Zainal. "Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Bulan." *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, n.d.

Miswari, Muhamad Reza. "Akurasi Arah Kiblat Mushola

Hotel Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah,” 2021.

Mustaqim, Riza Afrian. *Ilmu Falak*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.

Nurkhanif, Muhammad. “Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid ‘Wali’ Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah No Title.” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 15 NO.2 (2018).

Penyusun. *Al Qur’an Dan Terjemah Ma’nanya Dalam Bahasa Indonesia Juz Awal*. Jakarta, 1997.

Putri, Vanya Karunia Mulia. “Observasi: Pengertian Para Ahli, Tujuan, Ciri-Ciri, Dan Jenisnya Halaman All - Kompas.Com.” Accessed November 21, 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/03/164904169/observasi-pengertian-para-ahli-tujuan-ciri-ciri-dan-jenisnya?page=all>.

Qodriyah, Maftuchah Rif’atul. “Analisis Akurasi Qiswa Portable (Qibla Finder And Istiwa’ Corrector Portable) Dan Istiwa’ainii Dalam Penentuan Arah Kiblat,” 2022.

Qulub, Siti Tatmainul. *Ilmu Falak Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi*. Edisi 1. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Ramdhany, Mohamad. “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon - Walisongo Repository.” Accessed October 13, 2022. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1379/>.

Rifai, Muhammad. *Wawancara*. Tuban, 22 Desember 2022

Rosidah, Inayatur. “Analisis Masalah Mursalah Dalam Pengelolaan Wisata Religi Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Warga Sekitar,” June 10, 2020.

Sabda, Abu. *Ilmu Falak Rumusan Syar'i & Astronomi*. Bandung: Persis Pers, 2020.

Sholikatin, S. *Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban Jawa Timur*, 2015.

Shopee. “Bosch GLL 5-50 X.” Powertoolmart, n.d. <https://shp.ee/skbi78n>.

Slamet Hambali, Peneliti H. “Menguji Kakuratan Hasil

Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali.” *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, n.d.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.

Tuban, Pemerintah Kabupaten. “Selayang Pandang Kabupaten Tuban Tahun 2020.” Accessed November 23, 2022. <https://tubankab.go.id/page/geografi>.

## Lampiran-lampiran

### 1. Surat Permohonan Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id>.

omor : B-6688/Un.10.1/K/PP.00.09/11/2022 29 Nopember 2022  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Riset

Yth.

**Pengasuh Pondok Pesantren dan  
pengurus takmir Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al  
Maghribi Tuban**  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa kami :

N a m a : Afina Zulfatul Maghfiroh  
N I M : 1902046075  
Jurusan : Ilmu Falak

sangat membutuhkan data guna penulisan skripsi yang berjudul:

**"Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban"**

Dosen Pembimbing I : Ahmad Munif, M.S.I  
Dosen Pembimbing II : Muhammad Zaenal Mawahib, M.S.I

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan penelitian, wawancara, dan atau mendapatkan salinan dokumen di wilayah/embaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin selama 3 (tiga) bulan sejak diizinkan.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan :

1. Proposal Skripsi
2. Fotocopy Identitas Diri (Kartu Mahasiswa)

Demikian atas kerjasama Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

a.n Dekan,  
Kabag Tata Usaha  
  
Abdul Hakim

Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)

CONTACT PERSON:  
(+62 814-7703-0538) Afina Zulfatul Maghfiroh

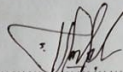
## 2. Surat Izin Riset

**SURAT KETERANGAN IZIN RISET**

Nomor :

1. Pengurus masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban, dengan ini memberikan izin penelitian kepada :  
Nama : Afina Zulfatul Maghfiroh  
NIM : 1902046075  
Jurusan : Ilmu Falak  
Semester : 7  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Universitas : UIN Walisongo Semarang
2. Untuk melakukan penelitian / pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi, berlokasi di masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban.
3. Dengan judul skripsi "**Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban**".
4. Demikian surat izin penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Tuban, 29 November 2022  
A.n. Pengurus Masjid Perut Bumi

  
..... Ali .....

### 3. Data Ephemeris Kementerian Agama RI 20 Desember 2022



#### 20 Desember 2022

##### DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude (°)	Ecliptic Latitude (°)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Genesitic Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	268° 01' 51"	-0.17°	267° 52' 50"	-23° 25' 26"	0.9839238	16' 15.31"	23° 26' 17"	2 m 40 s
1	268° 06' 24"	-0.18°	267° 55' 37"	-23° 25' 28"	0.9839208	16' 15.31"	23° 26' 17"	2 m 39 s
2	268° 08' 57"	-0.18°	267° 58' 23"	-23° 25' 30"	0.9839179	16' 15.32"	23° 26' 17"	2 m 38 s
3	268° 11' 30"	-0.19°	268° 01' 10"	-23° 25' 32"	0.9839149	16' 15.32"	23° 26' 17"	2 m 37 s
4	268° 14' 02"	-0.19°	268° 03' 56"	-23° 25' 34"	0.9839119	16' 15.32"	23° 26' 17"	2 m 35 s
5	268° 16' 35"	-0.20°	268° 06' 42"	-23° 25' 36"	0.9839090	16' 15.32"	23° 26' 17"	2 m 34 s
6	268° 19' 08"	-0.20°	268° 09' 29"	-23° 25' 38"	0.9839060	16' 15.33"	23° 26' 17"	2 m 33 s
7	268° 21' 41"	-0.21°	268° 12' 15"	-23° 25' 40"	0.9839031	16' 15.33"	23° 26' 17"	2 m 32 s
8	268° 24' 13"	-0.22°	268° 15' 02"	-23° 25' 42"	0.9839001	16' 15.33"	23° 26' 17"	2 m 30 s
9	268° 26' 46"	-0.22°	268° 17' 48"	-23° 25' 44"	0.9838972	16' 15.34"	23° 26' 17"	2 m 29 s
10	268° 29' 19"	-0.23°	268° 20' 35"	-23° 25' 46"	0.9838943	16' 15.34"	23° 26' 17"	2 m 28 s
11	268° 31' 52"	-0.23°	268° 23' 21"	-23° 25' 48"	0.9838914	16' 15.34"	23° 26' 17"	2 m 27 s
12	268° 34' 24"	-0.24°	268° 26' 08"	-23° 25' 49"	0.9838885	16' 15.34"	23° 26' 17"	2 m 25 s
13	268° 36' 57"	-0.24°	268° 28' 54"	-23° 25' 51"	0.9838856	16' 15.35"	23° 26' 17"	2 m 24 s
14	268° 39' 30"	-0.25°	268° 31' 41"	-23° 25' 52"	0.9838827	16' 15.35"	23° 26' 17"	2 m 23 s
15	268° 42' 03"	-0.25°	268° 34' 27"	-23° 25' 54"	0.9838798	16' 15.35"	23° 26' 17"	2 m 22 s
16	268° 44' 35"	-0.26°	268° 37' 14"	-23° 25' 55"	0.9838769	16' 15.36"	23° 26' 17"	2 m 21 s
17	268° 47' 08"	-0.26°	268° 40' 00"	-23° 25' 57"	0.9838740	16' 15.36"	23° 26' 17"	2 m 19 s
18	268° 49' 41"	-0.27°	268° 42' 47"	-23° 25' 58"	0.9838712	16' 15.36"	23° 26' 17"	2 m 18 s
19	268° 52' 14"	-0.28°	268° 45' 33"	-23° 25' 60"	0.9838683	16' 15.36"	23° 26' 17"	2 m 17 s
20	268° 54' 46"	-0.28°	268° 48' 20"	-23° 26' 01"	0.9838654	16' 15.37"	23° 26' 17"	2 m 16 s
21	268° 57' 19"	-0.29°	268° 51' 06"	-23° 26' 02"	0.9838626	16' 15.37"	23° 26' 17"	2 m 14 s
22	268° 59' 52"	-0.29°	268° 53' 53"	-23° 26' 03"	0.9838597	16' 15.37"	23° 26' 17"	2 m 13 s
23	269° 02' 25"	-0.30°	268° 56' 39"	-23° 26' 05"	0.9838569	16' 15.38"	23° 26' 17"	2 m 12 s
24	269° 04' 58"	-0.30°	268° 59' 26"	-23° 26' 06"	0.9838541	16' 15.38"	23° 26' 17"	2 m 11 s

\*) for mean equinox of date

##### DATA BULAN

Jam	Apparent Longitude	Apparent Latitude	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	Horizontal Parallax	Semi Diameter	Angle Bright Limb	Fraction Illumination
0	221° 36' 38"	0° 04' 54"	219° 12' 08"	-15° 14' 16"	0° 58' 38"	15' 58.52"	108° 1' 49"	0.15619
1	222° 11' 12"	0° 01' 47"	219° 45' 16"	-15° 27' 51"	0° 58' 40"	15' 59.17"	107° 50' 05"	0.15281
2	222° 45' 50"	0° -1' 20"	220° 18' 31"	-15° 41' 22"	0° 58' 42"	15' 59.83"	107° 38' 06"	0.14947
3	223° 20' 30"	0° -4' 27"	220° 51' 53"	-15° 54' 50"	0° 58' 45"	16' 00.48"	107° 25' 53"	0.14614
4	223° 55' 14"	0° -7' 35"	221° 25' 23"	-16° 08' 17"	0° 58' 47"	16' 01.13"	107° 11' 24"	0.14285
5	224° 30' 01"	0° -10' 43"	221° 59' 00"	-16° 21' 32"	0° 58' 49"	16' 01.78"	107° 0' 40"	0.13958
6	225° 04' 50"	0° -13' 51"	222° 32' 45"	-16° 34' 47"	0° 58' 52"	16' 02.43"	106° 47' 41"	0.13633
7	225° 39' 43"	0° -16' 60"	223° 06' 37"	-16° 47' 57"	0° 58' 54"	16' 03.07"	106° 34' 26"	0.13312
8	226° 14' 38"	0° -20' 08"	223° 40' 37"	-17° 01' 03"	0° 58' 57"	16' 03.72"	106° 20' 55"	0.12990
9	226° 49' 37"	0° -23' 17"	224° 14' 45"	-17° 14' 05"	0° 58' 59"	16' 04.36"	106° 7' 07"	0.12677
10	227° 24' 38"	0° -26' 25"	224° 48' 60"	-17° 27' 02"	0° 59' 01"	16' 05.00"	105° 53' 03"	0.12364
11	227° 59' 43"	0° -29' 34"	225° 23' 23"	-17° 39' 54"	0° 59' 04"	16' 05.63"	105° 38' 42"	0.12054
12	228° 34' 51"	0° -32' 43"	225° 57' 53"	-17° 52' 41"	0° 59' 06"	16' 06.27"	105° 24' 04"	0.11747
13	229° 10' 01"	0° -35' 52"	226° 32' 32"	-18° 05' 23"	0° 59' 08"	16' 06.90"	105° 9' 08"	0.11443
14	229° 45' 14"	0° -39' 01"	227° 07' 19"	-18° 17' 60"	0° 59' 11"	16' 07.53"	104° 53' 54"	0.11142
15	230° 20' 31"	0° -42' 10"	227° 42' 13"	-18° 30' 32"	0° 59' 13"	16' 08.16"	104° 38' 22"	0.10844
16	230° 55' 50"	0° -45' 19"	228° 17' 15"	-18° 42' 58"	0° 59' 15"	16' 08.78"	104° 22' 31"	0.10550
17	231° 31' 12"	0° -48' 28"	228° 52' 26"	-18° 55' 18"	0° 59' 17"	16' 09.41"	104° 6' 23"	0.10258
18	232° 06' 38"	0° -51' 36"	229° 27' 44"	-19° 07' 33"	0° 59' 20"	16' 10.02"	103° 49' 52"	0.09970
19	232° 42' 06"	0° -54' 45"	230° 03' 11"	-19° 19' 43"	0° 59' 22"	16' 10.64"	103° 33' 03"	0.09685
20	233° 17' 37"	0° -57' 54"	230° 38' 45"	-19° 31' 46"	0° 59' 24"	16' 11.25"	103° 15' 53"	0.09403
21	233° 53' 11"	-1° 01' 02"	231° 14' 28"	-19° 43' 43"	0° 59' 26"	16' 11.86"	102° 58' 22"	0.09125
22	234° 28' 48"	-1° 04' 10"	231° 50' 19"	-19° 55' 34"	0° 59' 29"	16' 12.47"	102° 40' 30"	0.08850
23	235° 04' 27"	-1° 07' 18"	232° 26' 18"	-20° 07' 19"	0° 59' 31"	16' 13.07"	102° 22' 16"	0.08579
24	235° 40' 10"	-1° 10' 26"	233° 02' 26"	-20° 18' 57"	0° 59' 33"	16' 13.67"	102° 3' 38"	0.08311



## 4. Data Ephemeris Kementerian Agama RI 21 Desember 2022



### 21 Desember 2022

#### DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude °)	Ecliptic Latitude °)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	269° 04' 58"	-0° 30'	268° 59' 26"	-23° 26' 06"	0.9838541	16° 15.38"	23° 26' 17"	2 m 11 s
1	269° 07' 30"	-0° 31'	269° 02' 12"	-23° 26' 07"	0.9838512	16° 15.38"	23° 26' 17"	2 m 09 s
2	269° 10' 03"	-0° 31'	269° 04' 59"	-23° 26' 08"	0.9838484	16° 15.38"	23° 26' 17"	2 m 08 s
3	269° 12' 36"	-0° 32'	269° 07' 45"	-23° 26' 09"	0.9838456	16° 15.39"	23° 26' 17"	2 m 07 s
4	269° 15' 09"	-0° 32'	269° 10' 32"	-23° 26' 10"	0.9838428	16° 15.39"	23° 26' 17"	2 m 06 s
5	269° 17' 41"	-0° 33'	269° 13' 18"	-23° 26' 10"	0.9838400	16° 15.39"	23° 26' 17"	2 m 04 s
6	269° 20' 14"	-0° 33'	269° 16' 05"	-23° 26' 11"	0.9838372	16° 15.40"	23° 26' 17"	2 m 03 s
7	269° 22' 47"	-0° 34'	269° 18' 51"	-23° 26' 12"	0.9838344	16° 15.40"	23° 26' 17"	2 m 02 s
8	269° 25' 20"	-0° 34'	269° 21' 38"	-23° 26' 13"	0.9838316	16° 15.40"	23° 26' 17"	2 m 01 s
9	269° 27' 53"	-0° 35'	269° 24' 24"	-23° 26' 13"	0.9838289	16° 15.40"	23° 26' 17"	1 m 59 s
10	269° 30' 25"	-0° 35'	269° 27' 11"	-23° 26' 14"	0.9838261	16° 15.41"	23° 26' 17"	1 m 58 s
11	269° 32' 58"	-0° 36'	269° 29' 57"	-23° 26' 14"	0.9838233	16° 15.41"	23° 26' 17"	1 m 57 s
12	269° 35' 31"	-0° 36'	269° 32' 44"	-23° 26' 15"	0.9838206	16° 15.41"	23° 26' 17"	1 m 56 s
13	269° 38' 04"	-0° 37'	269° 35' 31"	-23° 26' 15"	0.9838178	16° 15.41"	23° 26' 17"	1 m 55 s
14	269° 40' 37"	-0° 37'	269° 38' 17"	-23° 26' 16"	0.9838151	16° 15.42"	23° 26' 17"	1 m 53 s
15	269° 43' 09"	-0° 38'	269° 41' 04"	-23° 26' 16"	0.9838124	16° 15.42"	23° 26' 17"	1 m 53 s
16	269° 45' 42"	-0° 38'	269° 43' 50"	-23° 26' 17"	0.9838096	16° 15.42"	23° 26' 17"	1 m 51 s
17	269° 48' 15"	-0° 39'	269° 46' 37"	-23° 26' 17"	0.9838069	16° 15.43"	23° 26' 17"	1 m 50 s
18	269° 50' 48"	-0° 39'	269° 49' 23"	-23° 26' 17"	0.9838042	16° 15.43"	23° 26' 17"	1 m 48 s
19	269° 53' 21"	-0° 40'	269° 52' 10"	-23° 26' 17"	0.9838015	16° 15.43"	23° 26' 17"	1 m 47 s
20	269° 55' 53"	-0° 40'	269° 54' 56"	-23° 26' 17"	0.9837988	16° 15.43"	23° 26' 17"	1 m 46 s
21	269° 58' 26"	-0° 41'	269° 57' 43"	-23° 26' 17"	0.9837961	16° 15.44"	23° 26' 17"	1 m 45 s
22	270° 00' 59"	-0° 41'	270° 00' 29"	-23° 26' 17"	0.9837934	16° 15.44"	23° 26' 17"	1 m 43 s
23	270° 03' 32"	-0° 42'	270° 03' 16"	-23° 26' 17"	0.9837907	16° 15.44"	23° 26' 17"	1 m 42 s
24	270° 06' 05"	-0° 42'	270° 06' 03"	-23° 26' 17"	0.9837880	16° 15.44"	23° 26' 17"	1 m 41 s

\*1 for mean equinox of date

#### DATA BULAN

Jam	Apparent Longitude	Apparent Latitude	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	Horizontal Parallax	Semi Diameter	Angle Bright Limb	Fraction Illumination
0	235° 40' 10"	-1° 10' 26"	233° 02' 26"	-20° 18' 57"	0° 59' 33"	16° 13.67"	102° 3' 38"	0.68311
1	236° 15' 56"	-1° 13' 34"	233° 38' 42"	-20° 30' 29"	0° 59' 35"	16° 14.26"	101° 44' 38"	0.80047
2	236° 51' 44"	-1° 16' 41"	234° 15' 06"	-20° 41' 54"	0° 59' 37"	16° 14.85"	101° 25' 13"	0.77786
3	237° 27' 35"	-1° 19' 48"	234° 51' 38"	-20° 53' 12"	0° 59' 40"	16° 15.44"	101° 5' 24"	0.75729
4	238° 03' 29"	-1° 22' 55"	235° 28' 18"	-21° 04' 23"	0° 59' 42"	16° 16.02"	100° 45' 09"	0.72776
5	238° 39' 26"	-1° 26' 02"	236° 05' 07"	-21° 15' 28"	0° 59' 44"	16° 16.60"	100° 24' 27"	0.70226
6	239° 15' 25"	-1° 29' 08"	236° 42' 04"	-21° 26' 25"	0° 59' 46"	16° 17.17"	100° 3' 19"	0.66780
7	239° 51' 28"	-1° 32' 13"	237° 19' 09"	-21° 37' 14"	0° 59' 48"	16° 17.74"	99° 41' 41"	0.65338
8	240° 27' 33"	-1° 35' 19"	237° 56' 23"	-21° 47' 56"	0° 59' 50"	16° 18.30"	99° 19' 34"	0.63030
9	241° 03' 41"	-1° 38' 24"	238° 33' 45"	-21° 58' 31"	0° 59' 52"	16° 18.86"	98° 56' 57"	0.60666
10	241° 39' 51"	-1° 41' 28"	239° 11' 15"	-22° 08' 58"	0° 59' 54"	16° 19.42"	98° 33' 48"	0.65835
11	242° 16' 05"	-1° 44' 32"	239° 48' 53"	-22° 19' 17"	0° 59' 56"	16° 19.97"	98° 10' 05"	0.65609
12	242° 52' 21"	-1° 47' 36"	240° 26' 40"	-22° 29' 28"	0° 59' 58"	16° 20.51"	97° 45' 48"	0.65387
13	243° 28' 39"	-1° 50' 39"	241° 04' 34"	-22° 39' 30"	1° 00' 00"	16° 21.05"	97° 20' 54"	0.65169
14	244° 05' 00"	-1° 53' 41"	241° 42' 37"	-22° 49' 25"	1° 00' 02"	16° 21.59"	96° 55' 23"	0.64954
15	244° 41' 24"	-1° 56' 43"	242° 20' 48"	-22° 59' 11"	1° 00' 04"	16° 22.12"	96° 29' 12"	0.64744
16	245° 17' 51"	-1° 59' 44"	242° 59' 07"	-23° 08' 49"	1° 00' 06"	16° 22.64"	96° 2' 38"	0.64539
17	245° 54' 20"	-2° 02' 45"	243° 37' 34"	-23° 18' 17"	1° 00' 08"	16° 23.16"	95° 34' 41"	0.64337
18	246° 30' 51"	-2° 05' 45"	244° 16' 10"	-23° 27' 37"	1° 00' 10"	16° 23.67"	95° 6' 16"	0.64140
19	247° 07' 26"	-2° 08' 44"	244° 54' 53"	-23° 36' 49"	1° 00' 12"	16° 24.18"	94° 37' 03"	0.63947
20	247° 44' 02"	-2° 11' 43"	245° 33' 44"	-23° 45' 51"	1° 00' 14"	16° 24.68"	94° 6' 57"	0.63758
21	248° 20' 41"	-2° 14' 40"	246° 12' 42"	-23° 54' 43"	1° 00' 15"	16° 25.17"	93° 35' 55"	0.63574
22	248° 57' 23"	-2° 17' 38"	246° 51' 49"	-24° 03' 27"	1° 00' 17"	16° 25.66"	93° 3' 53"	0.63394
23	249° 34' 07"	-2° 20' 34"	247° 31' 03"	-24° 12' 01"	1° 00' 19"	16° 26.14"	92° 30' 49"	0.63219
24	250° 10' 54"	-2° 23' 29"	248° 10' 25"	-24° 20' 26"	1° 00' 21"	16° 26.62"	91° 56' 36"	0.63048



## 5. Data Ephemeris Kementerian Agama RI 22 Desember 2022



**22 Desember 2022**

### DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude *)	Ecliptic Latitude *)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	270° 06' 05"	-0.42°	270° 06' 03"	-23° 26' 17"	0.9837880	16' 15.44"	23° 26' 17"	1 m 41 s
1	270° 08' 37"	-0.43°	270° 08' 49"	-23° 26' 17"	0.9837853	16' 15.45"	23° 26' 17"	1 m 40 s
2	270° 11' 10"	-0.43°	270° 11' 36"	-23° 26' 17"	0.9837827	16' 15.45"	23° 26' 17"	1 m 38 s
3	270° 13' 43"	-0.44°	270° 14' 22"	-23° 26' 17"	0.9837800	16' 15.45"	23° 26' 17"	1 m 37 s
4	270° 16' 16"	-0.44°	270° 17' 09"	-23° 26' 16"	0.9837774	16' 15.45"	23° 26' 17"	1 m 36 s
5	270° 18' 49"	-0.45°	270° 19' 55"	-23° 26' 16"	0.9837747	16' 15.46"	23° 26' 17"	1 m 35 s
6	270° 21' 21"	-0.45°	270° 22' 42"	-23° 26' 16"	0.9837721	16' 15.46"	23° 26' 17"	1 m 33 s
7	270° 23' 54"	-0.46°	270° 25' 28"	-23° 26' 15"	0.9837694	16' 15.46"	23° 26' 17"	1 m 32 s
8	270° 26' 27"	-0.46°	270° 28' 15"	-23° 26' 15"	0.9837668	16' 15.46"	23° 26' 17"	1 m 31 s
9	270° 28' 60"	-0.46°	270° 31' 02"	-23° 26' 14"	0.9837642	16' 15.47"	23° 26' 17"	1 m 30 s
10	270° 31' 33"	-0.47°	270° 33' 48"	-23° 26' 14"	0.9837615	16' 15.47"	23° 26' 17"	1 m 29 s
11	270° 34' 05"	-0.47°	270° 36' 35"	-23° 26' 13"	0.9837589	16' 15.47"	23° 26' 17"	1 m 27 s
12	270° 36' 38"	-0.48°	270° 39' 21"	-23° 26' 13"	0.9837563	16' 15.48"	23° 26' 17"	1 m 26 s
13	270° 39' 11"	-0.48°	270° 42' 08"	-23° 26' 12"	0.9837537	16' 15.48"	23° 26' 17"	1 m 25 s
14	270° 41' 44"	-0.49°	270° 44' 54"	-23° 26' 11"	0.9837511	16' 15.48"	23° 26' 17"	1 m 24 s
15	270° 44' 17"	-0.49°	270° 47' 41"	-23° 26' 10"	0.9837485	16' 15.48"	23° 26' 17"	1 m 22 s
16	270° 46' 50"	-0.49°	270° 50' 28"	-23° 26' 09"	0.9837460	16' 15.49"	23° 26' 17"	1 m 21 s
17	270° 49' 22"	-0.50°	270° 53' 14"	-23° 26' 08"	0.9837434	16' 15.49"	23° 26' 17"	1 m 20 s
18	270° 51' 55"	-0.50°	270° 56' 01"	-23° 26' 07"	0.9837408	16' 15.49"	23° 26' 17"	1 m 19 s
19	270° 54' 28"	-0.51°	270° 58' 47"	-23° 26' 06"	0.9837382	16' 15.49"	23° 26' 17"	1 m 17 s
20	270° 57' 01"	-0.51°	271° 01' 34"	-23° 26' 05"	0.9837357	16' 15.50"	23° 26' 17"	1 m 16 s
21	270° 59' 34"	-0.51°	271° 04' 20"	-23° 26' 04"	0.9837331	16' 15.50"	23° 26' 17"	1 m 15 s
22	271° 02' 06"	-0.52°	271° 07' 07"	-23° 26' 03"	0.9837306	16' 15.50"	23° 26' 17"	1 m 14 s
23	271° 04' 39"	-0.52°	271° 09' 53"	-23° 26' 02"	0.9837280	16' 15.50"	23° 26' 17"	1 m 12 s
24	271° 07' 12"	-0.53°	271° 12' 40"	-23° 26' 01"	0.9837255	16' 15.51"	23° 26' 17"	1 m 11 s

\*) for mean equinox of date

### DATA BULAN

Jam	Apparent Longitude	Apparent Latitude	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	Horizontal Parallax	Semi Diameter	Angle Bright Limb	Fraction Illumination
0	250° 10' 54"	-2° 23' 29"	248° 10' 25"	-24° 20' 26"	1° 00' 21"	16' 26.62"	91° 56' 36"	0.03048
1	250° 47' 42"	-2° 26' 24"	248° 49' 55"	-24° 28' 40"	1° 00' 22"	16' 27.09"	91° 21' 10"	0.02281
2	251° 24' 34"	-2° 29' 18"	249° 29' 32"	-24° 36' 45"	1° 00' 24"	16' 27.55"	90° 44' 25"	0.02719
3	252° 01' 27"	-2° 32' 11"	249° 09' 17"	-24° 44' 40"	1° 00' 26"	16' 28.00"	90° 06' 15"	0.02562
4	252° 38' 23"	-2° 35' 03"	250° 49' 08"	-24° 52' 25"	1° 00' 27"	16' 28.45"	89° 26' 33"	0.02409
5	253° 15' 21"	-2° 37' 54"	251° 29' 07"	-24° 59' 60"	1° 00' 29"	16' 28.90"	88° 45' 11"	0.02261
6	253° 52' 21"	-2° 40' 44"	252° 09' 13"	-25° 07' 24"	1° 00' 31"	16' 29.33"	88° 1' 59"	0.02118
7	254° 29' 24"	-2° 43' 33"	252° 49' 26"	-25° 14' 38"	1° 00' 32"	16' 29.76"	87° 16' 48"	0.01979
8	255° 06' 28"	-2° 46' 22"	253° 29' 47"	-25° 21' 42"	1° 00' 34"	16' 30.18"	86° 29' 25"	0.01846
9	255° 43' 35"	-2° 49' 09"	254° 10' 13"	-25° 28' 34"	1° 00' 35"	16' 30.60"	85° 39' 56"	0.01717
10	256° 20' 44"	-2° 51' 55"	254° 50' 47"	-25° 35' 16"	1° 00' 37"	16' 31.00"	84° 47' 06"	0.01592
11	256° 57' 55"	-2° 54' 40"	255° 31' 27"	-25° 41' 47"	1° 00' 38"	16' 31.40"	83° 51' 38"	0.01473
12	257° 35' 08"	-2° 57' 24"	256° 12' 13"	-25° 48' 07"	1° 00' 40"	16' 31.79"	82° 52' 50"	0.01358
13	258° 12' 23"	-3° 00' 06"	256° 53' 06"	-25° 54' 16"	1° 00' 41"	16' 32.18"	81° 50' 17"	0.01249
14	258° 49' 40"	-3° 02' 48"	257° 34' 05"	-26° 00' 14"	1° 00' 42"	16' 32.55"	80° 43' 22"	0.01144
15	259° 26' 59"	-3° 05' 28"	258° 15' 10"	-26° 06' 00"	1° 00' 44"	16' 32.92"	79° 31' 60"	0.01044
16	260° 04' 20"	-3° 08' 08"	258° 56' 21"	-26° 11' 35"	1° 00' 45"	16' 33.29"	78° 15' 02"	0.00949
17	260° 41' 42"	-3° 10' 46"	259° 37' 38"	-26° 16' 59"	1° 00' 46"	16' 33.64"	76° 51' 51"	0.00859
18	261° 19' 07"	-3° 13' 22"	260° 18' 60"	-26° 22' 10"	1° 00' 48"	16' 33.98"	75° 21' 29"	0.00775
19	261° 56' 33"	-3° 15' 58"	261° 00' 27"	-26° 27' 11"	1° 00' 49"	16' 34.32"	73° 42' 69"	0.00695
20	262° 34' 01"	-3° 18' 32"	261° 42' 00"	-26° 31' 59"	1° 00' 50"	16' 34.65"	71° 54' 30"	0.00620
21	263° 11' 31"	-3° 21' 05"	262° 23' 38"	-26° 36' 35"	1° 00' 51"	16' 34.97"	69° 54' 50"	0.00550
22	263° 49' 02"	-3° 23' 36"	263° 05' 21"	-26° 40' 59"	1° 00' 52"	16' 35.29"	67° 41' 49"	0.00486
23	264° 26' 36"	-3° 26' 06"	263° 47' 09"	-26° 45' 12"	1° 00' 54"	16' 35.59"	65° 12' 59"	0.00426
24	265° 04' 10"	-3° 28' 35"	264° 29' 01"	-26° 49' 12"	1° 00' 55"	16' 35.89"	62° 25' 19"	0.00372

## 6. Surat Keterangan Wawancara

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ustadz Ali  
Jabatan : Santri & Pengurus  
Alamat : Jadi Semarang

Menerangkan bahwa

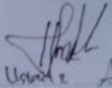
Nama : Afina Zulfatul Maghfiroh  
Pekerjaan : Mahasiswa S1 Ilmu Falak , Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang  
NIM : 1902046075

Benar telah mengadakan wawancara pada hari Kamis, tanggal 22 Desember dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tuban, 22 Desember 2022

Responden

  
Ustadz Ali

## 7. Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maskin Khusnul Khotimah  
Jabatan : Pedangang / masyarakat setempat  
Alamat : Wre, Semanding Tuban

Menerangkan bahwa

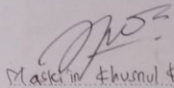
Nama : Afina Zulfatul Maghfiroh  
Pekerjaan : Mahasiswa S1 Ilmu Falak , Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang  
NIM : 1902046075

Benar telah mengadakan wawancara pada hari Kamis, tanggal 22 Desember 2022 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tuban, 22 Desember 2022

Responden

  
Maskin Khusnul Khotimah

## 8. Surat Keterangan Wawancara

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ripai  
Jabatan : Satri & Pengurus  
Alamat : Tuban

Menerangkan bahwa

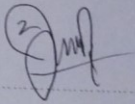
Nama : Afina Zulfatul Maghfiroh  
Pekerjaan : Mahasiswi S1 Ilmu Falak , Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang  
NIM : 1902046075

Benar telah mengadakan wawancara pada hari Kamis, tanggal 22 Desember 2022 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tuban, 22 Desember 2022

Responden

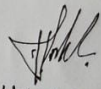


## 9. Biodata Narasumber

BIODATA NARASUMBER

Nama lengkap	: Usada Ali
Tempat, tanggal lahir	: Tuban, 20/10 1981
Alamat domisili	: Jati, Semanding
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pekerjaan	:
No telpon	: 0823 2842 9389
Email	: -
Riwayat pendidikan formal	:
Riwayat pendidikan non formal	: Pondok Pesantren Ashabul Kahfi Tuban
Klasifikasi narasumber sebagai	: Santri

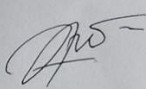
Tuban, 01 Desember 2022

  
Ustadz a Ali

## 10. Biodata Narasumber

BIODATA NARASUMBER


Nama lengkap	: Maskin Khumul Khotimah
Tempat, tanggal lahir	: Tuban, 19 Mei 1990
Alamat domisili	: Lingk. wire Jd.ombo - Bemandung
Jenis kelamin	: perempuan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: wiraswasta
No telepon	: 0896 7756 9240
Email	:
Riwayat pendidikan formal	:
Riwayat pendidikan non formal	:
Klasifikasi narasumber sebagai	:

  
Maskin Khumul Khotimah

## 11. Biodata Narasumber

BIODATA NARASUMBER

Nama lengkap	: Muhamad Rifa
Tempat, tanggal lahir	: Tuban, 01/9 1990
Alamat domisili	: Masjid Aschaleh Kalpi
Jenis kelamin	:
Agama	:
Pekerjaan	: Wiraswasta
No telpon	: 082 340 623 770
Email	: Rifa.Muhamad0552@gmail.com
Riwayat pendidikan formal	:
Riwayat pendidikan non formal	:
Klasifikasi narasumber sebagai	:





## 12. Foto Bersama Narasumber



## RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : Afina Zulfatul Maghfiroh
- Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 01 Januari 1999
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Alamat : Ngrembel, RT 03/VII Gunungpati,  
Semarang
- No. HP : 081477030538
- E-Mail : Afinazulfaa33@gmail.com
- Jenjang Pendidikan :
- A. Pendidikan Formal :
    - 1. 2004-2010 : SDN Gunungpati 02
    - 2. 2010-2013 : Mts Asy-Syarifah
    - 3. 2013-2016 : MAQBA Asy-Syarifah
    - 4. 2019 : UIN Walisongo Semarang
  - B. Pendidikan Non Formal
    - 1. 2010-2019 : Pondok Pesantren Asy-Syarifah
    - 2. 2010-2013 : Madrasah Diniyah Ath-Thoyyibiyah
    - 3. 2010-2012 : Takhassus Tajwid Asy-Syarifah

## Pengalaman Organisasi

1. 2020-2021 : Anggota Litbang HMJ Ilmu Falak
2. 2020-2021 : Sekretaris Umum PPM DPW FSH
3. 2021 : Wakil Kepala Bidang Usaha Kopma  
Walisongo
4. 2021 : Wakil Bendahara 1 Jqh El Fasya
5. 2022 : Bendahara Umum Jqh El Fasya
6. 2022 : Komisi D Senat FSH
7. 2022 : Pengurus PIAR LISAN
8. 2021-2022 : Koordinator Biro Bahasa dan Budaya  
PMII Rayon Syariah
9. 2023 : Staff Ahli JQH El Fasya
10. 2023 : Kaderisasi KOPRI PMII Komisariat  
UIN Walisongo
11. 2023 : Member KVDAl (Komunitas Voice  
Over, Dubber, Announcer Indonesia)